



Jurnal Teologi PAMBELUM

Kepemimpinan Melayani dan Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Agustin Teras Narang

Ibadah 4.0 di Masa PC-19 (Refleksi Reformasi Liturgis John Calvin Bagi GKE)

Kinurung Maleh Maden

Ibadah Jemaat di Era 4.0 (Pertimbangan Teologi Kontekstual Ibadah Jemaat GKE di Era Pandemi COVID-19)

Keloso S. Ugak

Memahami Keyakinan Mimpi Gigi Patah (Studi Pastoral di Jemaat GKE Kasongan)

Dannu Triyano Pidjath

Pemimpin Berwibawa

Tulus To'u

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS**

Jurnal Teologi
Pambelum

Volume
9

Nomor
1

Banjarmasin
Juni 2020

ISSN
2088-8767

**Jurnal Teologi
PABELUM**

Volume 9 Nomor 1 Juni 2020

ISSN 2088-8767

PENANGGUNG JAWAB : Ketua STT GKE

DEWAN REDAKSI

Ketua : Dr. Tulus To'u, M.M.Pd.

Lay Out dan Editor : Dr. Idrus Sasirais

Penyunting Ahli : Kinurung Maleh, D.Th.
Dr. Sudianto, S.Th., M.Si.

Online dan Proses : Yusak Kurniawan, A.Md.

Sekretariat dan Penerbit:

Unit Publikasi dan Informasi STT GKE

Jln. Jend. Sudirman No. 4 Banjarmasin, 70114-Kalimantan Selatan

Telp.0511-3360334; Fax.0511-3361230

Website: <https://stt-gke.ac.id/jurnal/>

Email: upisttgke@sttgke.ac.id

Facebook: stt gke

Rekening No.1932070108 BNI cabang Banjarmasin, atas nama Sekolah Tinggi Teologi GKE

MENGENAL JURNAL PABELUM

Kata **Pabelum** berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti kehidupan. Dalam budaya Dayak Ngaju, kehidupan dilambangkan dengan batang garing sebagai lambang pohon kehidupan orang Dayak. Karenanya, secara teologis, Jurnal Pabelum adalah Jurnal Penerang Kehidupan Kristiani.

Jurnal ini diharapkan sebagai studi teologi dalam hubungannya dengan konteks lokal Kalimantan khususnya dan konteks Nasional-Indonesia umumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks lokal mesti menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami, mengkaji, dan merumuskan teologi. Oleh karena itu, Jurnal Pabelum menjadi media diskusi teologis untuk menjawab kebutuhan dan pergumulan akademisi secara teoritis dan jemaat secara aplikatif.

1. Jurnal Pabelum terbit 2 kali setahun (Juni dan Desember). Pertama kalinya terbit tahun 2009 berjumlah 500 eksemplar.
2. Isi artikel murni pandangan Penulis
3. Pemesanan jurnal dapat menghubungi alamat sekretariat dan penerbit di STT GKE dengan harga Rp50.000/eksemplar.
4. Pabelum didukung oleh Mitra Bestari yang berkompeten di bidangnya seperti:
 - Bridgett Vivian Taylor (Overseas Missionary Fellowship/OMF)
 - Uwe Hummel (Pelayan Oikumenis dari Mission 21-Jerman)
 - Keloso (Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis)

PANDUAN DAN SYARAT PENULISAN ARTIKEL

1. Redaksi menerima sumbangan artikel dari berbagai pihak.
2. Artikel belum pernah dipublikasi di media atau jurnal lain baik tercetak maupun *online*.
3. Jurnal Pabelum mendalami studi teologi-biblika, etika, misiologi, homiletika, PAK dan ilmu terkait seperti sosiologi, politik, budaya, psikologi, agama, dan masyarakat.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sebanyak 10-25 halaman kertas kuarto dengan huruf Times New Roman 11 dengan 1,5 spasi.
5. Sistematika penulisan meliputi judul artikel, nama penulis, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, isi, dan penutup.
6. Artikel yang dikirim perlu memuat informasi judul artikel, nama penulis, alamat lengkap dengan nomor telepon dan email, tempat bekerja atau kuliah.
7. Tata cara penulisan berdasarkan *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STT GKE*.
8. Artikel dibuat dalam format softcopy dikirim lewat email ke alamat redaksi paling lambat 30 hari sebelum penerbitan.
9. Kepastian pemuatan ataupun penolakan artikel akan diberitahukan kepada penulis melalui email, WA, ataupun via telepon.
10. Penulis yang artikelnya dimuat akan menerima ucapan terima kasih berupa 1 eksemplar Jurnal Pabelum secara gratis dan honorarium sesuai ketentuan STT GKE.
11. Artikel yang tidak dimuat, tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar	1
Kepemimpinan Melayani dan Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0	2
<i>Dr. Agustin Teras Narang, S.H.</i>	
Ibadah 4.0 di Masa PC-19 (Refleksi Reformasi Liturgis John Calvin Bagi GKE).....	20
<i>Pdt. Kinurung M. Maden, D.Th.</i>	
Ibadah Jemaat di Era 4.0 (Pertimbangan Teologi Kontekstual Ibadah Jemaat GKE di Era Pandemi COVID-19)	44
<i>Pdt. Dr. Keloso S. Ugak</i>	
Memahami Keyakinan Mimpi Gigi Patah (Studi Pastoral di Jemaat GKE Kasongan).....	72
<i>Dannu Triyano Pidjath, M.Th</i>	
Pemimpin Berwibawa.....	110
<i>Pbrt. Dr. Tulus To'u, M.Pd.</i>	

PENGANTAR

Dunia kini sedang berada dalam masa Revolusi Industri Era 4.0, yang penuh tantangan sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Gerakan dan perubahan terjadi ikut mempengaruhi perilaku sosial budaya masyarakat. Merespon itu, maka dalam Dies Natalis ke 88 dan Wisuda S1- S2 STT GKE, Februari 2020, tema tersebut menjadi Orasi Dies Natalis, disampaikan Dr. Agustin Teras Narang, SH, berjudul: “Kepemimpinan Melayani dan Inovasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.”

Perkembangan tidak terduga sama sekali, saat ini, munculnya Pandemi COVID-19, yang menggoncang dunia, lalu memaksa dunia merespon dan mengambil langkah-langkah konstruktif. Gereja-gereja secara kreatif mengatur dan mengelola karya dan layanan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. STT GKE, ikut terlibat merespon keadaan yang ada, bekerja sama dengan Majelis Sinode GKE, mengadakan kegiatan Diskusi Online. Dua tulisan pemantik diskusi online, setelah diolah kembali, diterima dengan judul “Ibadah 4.0 Masa Pandemi Covid 19” oleh Kinurung Maleh, D.Th. dan “Ibadah Jemaat Era 4.0” oleh Dr. Keloso S. Ugak.

Mimpi gigi patah? Ada yang menganggap sebagai bunga tidur dan tidak punya makna. Tetapi, ada yang yakin sebagai pertanda kematian yang mengganggu, menggelisahkan dan mengkhawatirkan. Sebuah Tesis, disarikan sebagai sebuah artikel: “Pemahaman Keyakinan Mimpi Patah Gigi” oleh Danna Triyano Pidjath, M.Th. Terakhir artikel “Pemimpin Berwibawa,” oleh Dr. Tulus Tu’u, M.Pd.

Semoga Jurnal Pabelum terbitan ini, dapat memberikan kontribusi bagi wawasan dan layanan kita. Tuhan memberkati.

Salam dari Redaksi.

KEPEMIMPINAN MELAYANI DAN INOVASI PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0¹

Dr. Agustin Teras Narang, S.H.

ABSTRAK

Tantangan kekinian adalah tantangan pendidikan menyangkut akses pendidikan, karakter, perkembangan teknologi, indeks literasi, kemampuan integrasi internet dan informasi. Pindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur juga akan jadi kejutan besar, akan ada migrasi jutaan warga. Sinyal kompetisi akan dimulai. Kepemimpinan melayani mesti menjadi salah satu cara merespon perubahan dengan menempatkan kesiapan bertransformasi, berkompetisi, dan berkolaborasi.

Kecanggihan teknologi, diharapkan mampu melakukan pekabaran yang kreatif dan interaktif. Lebih dari itu, sarana teknologi yang ada bukan semata untuk mengabarkan ayat-ayat tentang Kristus, tapi juga menyatakan kebaikan dan kemuliaannya. Inovasi pendidikan dengan mengedepankan semangat kepemimpinan melayani, yang menempatkan kasih sebagai daya gerak, yang mengambil inspirasi dari kepemimpinan Yesus. Langkah aksi sinergi melengkapi ilmu teologi dengan ilmu terapan terkini, agar ilmu tentang Tuhan, dapat menjawab pula kebutuhan umat Tuhan.

Kata-kata kunci: Pendidikan, teknologi, inovasi, kepemimpinan, melayani, kompetisi.

¹Disajikan pertama kali sebagai makalah Orasi Dies Natalis STT GKE ke-88 di Banjarmasin, 15 Februari 2020.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kita hari ini menghadapi tantangan besar. Belum lagi kita sebagai bangsa mengatasi tantangan internal dalam pemerataan kualitas pendidikan, dunia sudah berubah cepat. Revolusi Industri 4.0 menghentak kesadaran, bahwa kita semakin tertinggal. Butuh kerja ekstra untuk mengejar dan menyelaraskan diri dengan perubahan yang ada ini.

Revolusi Industri 4.0 telah merubah banyak wajah dunia. Beragam cara kerja dan interaksi kita berubah. Dalam skala yang paling sederhana, kita melihatnya di dalam keluarga kita masing-masing. Bagaimana oleh perubahan ini, anak-anak di rumah kita semakin berbeda cara pandanginya dengan apa yang kita alami saat berada dalam usia mereka.

Apa itu Revolusi Industri 4.0? Rasanya kita sudah memahami dengan baik, hal ini merupakan perubahan besar terhadap bagaimana manusia mengolah sumber daya dan memproduksi barang. Revolusi industri pertama kali menjadi fenomena pada tahun 1750 – 1850, dimana pada masa itu terjadi perubahan besar di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi dan teknologi. Perubahan ini menandai cara baru manusia berinteraksi di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Revolusi Industri yang pertama, ditandai dengan penemuan mesin uap pada abad ke 17 silam di Inggris. Mesin uap kala itu dipakai sebagai alat tenun mekanis pertama, yang dapat meningkatkan produktivitas industri tekstil. Ini mulanya peran sentral manusia dan tenaga hewan mulai tergantikan oleh mesin. Temuan mesin uap ini berkembang penggunaannya hingga diterapkan di bidang transportasi, termasuk transportasi laut. Terlebih setelah James Watt berhasil menemukan mesin uap yang lebih efisien dan murah. Oleh temuannya ini, dimungkinkan kapal berlayar selama 24 jam penuh dengan dukungan kayu dan batubara yang memadai.

Revolusi industri inilah yang memungkinkan bangsa Eropa mengirim kapal perang ke seluruh penjuru dunia dalam waktu yang jauh lebih singkat. Termasuk salah satu dampaknya membuat negara-negara dari Eropa itu bisa menyebarkan kekuatannya dan membangun imperialisme sendiri di Afrika dan Asia. Tentu selain itu, kita bersyukur bahwa revolusi industri pertama ini menghasilkan produk yang membawa para misionaris ke Kalimantan.

Selanjutnya revolusi industri 2.0 terjadi tahun 1870 – 1914 dengan ditandai penemuan tenaga listrik. Lewat kehadiran listrik, maka perlahan tenaga uap mulai tergantikan. Tak hanya itu, pada akhir tahun 1800-an, mobil pun mulai diproduksi dalam skala besar. Perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, mulai terlihat.

Selanjutnya revolusi industri 3.0, membuat manusia tidak lagi memegang peranan sentral. Masuknya era teknologi informasi dengan kehadiran komputer dan berkembangnya tenaga robotik membuat terjadi perubahan signifikan dalam perjalanan hidup manusia. Salah satu komputer pertama, dikembangkan dalam era perang dunia II sebagai mesin alat untuk memecahkan sandi buatan Nazi Jerman. Namanya dikenal sebagai Colossus. Komputer ini bentuknya raksasa sebesar ruang tidur dan belum bisa menerima perintah dari manusia melalui keyboard. Komputer perintis ini hanya menerima perintah melalui pita kertas yang membutuhkan daya listrik sangat besar, mencapai sekitar 8.500 watt. Revolusi industri ketiga ini berkembang pesat setelah perang dunia kedua selesai. Penemuan semikonduktor, transistor, dan kemudian *integrated chip* (IC) membuat kita bisa melihat komputer berukuran kecil dengan kebutuhan listrik sedikit, serta kemampuan berhitung yang semakin canggih. Produk ini kemudian berkembang,

menggantikan peran manusia sebagai operator dan pengendali lini produksi.

Selanjutnya era baru ini datang. Sempat hangat jadi bahan dalam Debat Capres 2019. Revolusi Industri 4.0, telah jadi tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Sebagai informasi, istilah Revolusi Industri 4.0 atau industri 4.0 berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih Pemerintah Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Dalam konteks industri 4.0 ini, teknologi manufaktur didorong menjadi tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem siber-fisik, *internet of things* (IoT), *cloud computing*, dan *cognitive computing*. Istilah yang tentu saja asing bagi kita yang tak berkecimpung di dalamnya.

Industri 4.0 ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Singkatnya, revolusi industri 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang telah dan akan terus terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia.

Era ini sejalan dengan era dimana disrupsi dimulai. Dimana inovasi telah menaklukkan situasi dan kondisi lawas. Apa yang dulu sudah dianggap mapan, oleh inovasi berbasis teknologi mulai tersingkir dan dipaksa mengikuti transformasi. Hal yang dulu tak terpikirkan, tiba-tiba menjadi sangat normal dan memaksa kita mengikutinya. Katakanlah seperti munculnya transportasi dengan sistem ride-sharing seperti Go-Jek dan Grab. Ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Guru Besar Manajemen Universitas Indonesia, Rhenald Kasali yang menyebutkan disrupsi teknologi sebagai sebuah keniscayaan. Kehadirannya di berbagai sektor merubah banyak hal termasuk pola dan gaya hidup masyarakat, termasuk profesi.

Lewat inovasi dan riset berbasis keunikan masyarakat kita, hadir jenis usaha baru yang terintegrasi, lapangan kerja baru, dan profesi baru yang tak terpikirkan sebelumnya. Tentu, kita tidak bisa menilai. Apakah inovasi dibalik lahirnya Go-Jek yang bisa menyerap banyak tenaga kerja pula yang menarik Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, ke pusaran pemerintahan. Tak ada yang bisa memastikan, kendati diduga demikian.

2. TANTANGAN KEKINIAN DI DEPAN MATA

Kemampuan melihat trend masa depan, tentu dibutuhkan oleh kita semua. Agar kemampuan futuristik melihat disrupsi dan peluang, bisa diterapkan dengan baik dalam kebijakan peningkatan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia. Singkatnya, Revolusi Industri 4.0 sudah di depan mata. Maka tantangan kita semakin jelas. Sebagaimana dikatakan oleh Mendikbud sebelumnya, Muhadjir Effendy, bahwa tantangan pendidikan kita menyangkut akses pendidikan, karakter, perkembangan teknologi, perubahan demografi, indeks literasi, kebudayaan yang rendah, kemampuan Integrasi internet dan informasi yang masih rendah, serta angka pengangguran yang terbilang masih Besar. Seluruh tantangan itu kini semakin nyata bagi kita di Kalimantan. Bagaimana tidak, kita harus menyambut dengan sungguh bijaksana lagi melihat dengan jernih apa keunggulan khas kita di Kalimantan.

Akses pendidikan, terutama pendidikan berkualitas sendiri, masih jadi tantangan di Kalimantan. Pembentukan karakter, sesuatu yang masih menjadi pertanyaan akan diarahkan kemana oleh kementerian atau institusi pendidikan. Selanjutnya soal perkembangan teknologi yang makin terlihat nyata mempengaruhi hidup kita. Hari ini bahkan untuk sebuah

persembahan, sudah ada gereja di Jakarta yang memakai model *barcode* untuk menarik persembahan umat.

Selanjutnya adalah yang paling krusial untuk kita bahas, yakni perubahan demografi. Jangan lupa, pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur akan jadi kejutan besar. Selain tantangan memindahkan kehidupan sebuah negara dari Jakarta ke Kalimantan, disana ada tantangan dan peluang nyata bagi kita.

Diperkirakan akan ada migrasi jutaan warga baru ke Kalimantan. Sebuah sinyal kompetisi akan dimulai, dengan semakin terbukanya pulau Kalimantan untuk dijadikan sumber kesejahteraan baru. Bila dulu melalui transmigrasi, Kalimantan mulai menemukan jalan pertumbuhan sosial ekonomi, kini akan lebih dahsyat lagi dan revolusioner bila bisa berjalan sesuai rencana. Jutaan warga baru akan mendatangi pulau Kalimantan ini. Lahan-lahan baru akan dibuka, usaha baru akan terbuka, kebutuhan Sumber Daya Manusia pun makin nyata.

3. KEPEMIMPINAN SEBAGAI JALAN

Lalu dimana peran dan posisi kita sebagai sebuah lembaga pendidikan, maupun manusia terdidik yang juga akan jadi pemimpin di jemaat masing-masing? Bagaimana kita bisa memetakan situasi yang ada, dan bersiap mengambil posisi demi menyambungnya? Apa yang mesti kita lakukan dalam menghadapi situasi global yang dinamis dan konstelasi politik yang menghantar kita pada satu wacana pemindahan ibu kota?

Semua itu terletak dalam peran kepemimpinan melayani dalam diri kita masing-masing. Kepemimpinan melayani, ialah kepemimpinan yang menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas, mengedepankan kepemimpinan yang memahami kebutuhan zaman dengan semangat pelayanan tinggi, serta

mengarahkannya untuk membantu orang-orang menghadapi perubahan. Kepemimpinan melayani mesti menjadi salah satu cara kita merespon perubahan dengan menempatkan kesiapan bertransformasi, berkompetisi dan berkolaborasi sebagai kunci.

4. REFLEKSI BERSAMA

Sejarah STT GKE dan Pekabaran Injil yang membentang sejak ratusan tahun lalu, membutuhkan refleksi atau perenungan sekaligus inspirasi bersama tentang bagaimana kita bisa bertolak ke tempat yang lebih dalam. Tempat yang penuh dengan dinamika serta kecepatan. Satu yang tak lekang dari sejarah perjalanan STT GKE, tentu saja inspirasi keberanian para misionaris untuk melampaui dirinya sendiri untuk pergi menjalankan perutusan, melakukan Pekabaran Injil dari benua Eropa ke Asia, di Pulau yang terkenal keindahannya di mancanegara, Kalimantan.

Selanjutnya ada banyak pertanyaan reflektif lain yang mesti kita ajukan pada diri kita sendiri. Baik sebagai bagian dari STT GKE yang kini berusia 88 tahun, pada para Pendeta, Pelayan Jemaat, dan anggota jemaat lainnya yang memiliki ragam profesi.

- 1) Apakah saya siap melampaui diri saya sendiri dalam pelayanan pekabaran injil?
- 2) Bagaimana bentuk kesiapan saya untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam demi melakukan tugas pekabaran injil?
- 3) Bagaimana situasi dunia saya dan bentuk tantangannya hari ini dibalik cepatnya arus informasi yang beredar serta beragamnya kehidupan sosial masyarakat?

Bahan refleksi ini seturut moto STT GKE: Tinggi Iman, Tinggi Ilmu, Tinggi Pengabdian. Semangat dari moto STT GKE ini mesti menjawab tiga pertanyaan reflektif di atas. Tentang bagaimana akhirnya kita bertolak ke tempat yang lebih dalam di era industri 4.0 yang mengandalkan teknologi dan barangkali memalingkan wajah generasi muda kita dari pelayanan gereja. Atau bahkan mungkin menyingkirkan mereka sendiri dari beberapa profesi yang barangkali bakal digantikan oleh kecanggihan *artificial intelligence* yang tumbuh dalam industri 4.0. Perkembangan teknologi di era industri 4.0 inilah yang menjadi tantangan yang mesti kita perhatikan dengan baik karena era ini akan mengubah karakteristik masyarakat dan anggota jemaat.

Tantangan lainnya adalah soal isu keberagaman dan kebangsaan yang mesti turut diperhatikan dalam rangka menjaga eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikutnya yang paling terasa nantinya adalah pemindahan ibukota negara ke Kalimantan Timur yang akan mengubah lanskap politik, ekonomi, sosial dan budaya Pulau Kalimantan dan negara ini. Disini, peran lembaga pendidikan seperti STT GKE amat diharapkan untuk menyikapi dengan bijak. Pemindahan ini selain menggerakkan kapital dan aset negara, juga akan menggerakkan kehidupan. Lebih dari itu menghantarkan migrasi besar-besaran yang pada satu titik bisa menimbulkan persaingan, kompetisi sumber daya manusia yang dahsyat.

5. PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN HADAPI PERUBAHAN

Kita telah memiliki pertanyaan untuk dijawab. Untuk itu baik STT GKE maupun kita sekalian, mesti menyiapkan jalan baru, cara baru merespon perubahan yang ada di sekitar kita.

Menghadirkan kepemimpinan melayani yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rohani, sekaligus kesejahteraan sosial ekonomi anggota jemaat merupakan sebuah langkah yang perlu dibangun agar kita sekalian bergerak dari perspektif peningkatan kuantitas anggota, menjadi peningkatan kualitas anggota. Sehingga tentu saja dengan kualitas anggota kita yang tanggap zaman, tak ada kerisauan menghadapi situasi yang ada. Artinya secara lembaga, STT GKE mulai menyiapkan lulusan yang mewarisi semangat awal para misionaris untuk siap menghadapi zaman sulit, menghantar umat pada terang kesejahteraan. Kita berharap bahwa STT GKE dan lulusannya sendiri akan bertolak semakin dalam ke ranah pelayanan serta ranah transformasi organisasi yang baru.

Industri 4.0 dan kecanggihan teknologi memungkinkan kita mampu melakukan pekabaran injil dengan lebih kreatif dan interaktif. Lebih-lebih bagi generasi muda kita, yang tanpa kita sadari juga turut berubah caranya, dalam memahami pekabaran injil. Tentu, memanfaatkan sarana teknologi yang ada bukan semata untuk mengabarkan ayat-ayat tentang Kristus, tapi juga menyatakan kebaikan dan kemuliaan-Nya itu sendiri, dengan cara “era milenial” yang berkarakter dan berkepribadian. Sebagai contoh memakai piranti teknologi untuk menyapa mereka yang sakit atau yang membutuhkan sahabat dalam menghadapi pergulatan hidup. Bagaimana teknologi bisa kita pakai dalam melakukan pelayanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta sekian banyak inovasi berbasis teknologi lain yang bisa dilakukan. Bagaimana juga kita dapat memakai teknologi dalam memobilisasi jemaat untuk menghasilkan perubahan.

Selanjutnya pekabaran injil ditengah dinamika kebangsaan juga dapat dipahami sebagai kesempatan menjalin kasih persaudaraan dengan sesama yang berbeda. Sebagaimana tema natal tahun 2019, yaitu : “Hiduplah sebagai Sahabat bagi

Semua Orang”, dan yang telah diterjemahkan dengan baik oleh Barnstein ratusan tahun lalu. Disini kita ditantang untuk bersikap inklusif melakukan pekabaran Injil, bukan semata pekabaran tentang menjadi seorang Kristen, tetapi pekabaran tentang bagaimana kita saling mengasihi sebagai sesama anak bangsa yang rukun, sehingga dengan kerukunan ini, bangsa kita menjadi kuat dan bisa maju ditengah kompetisi global.

Selanjutnya, pemindahan ibukota negara akan menjadi momen penting bagi para lulusan dan lembaga STT GKE. Berpindahnya ibukota negara ke Kalimantan bisa jadi akan menjadi musibah, bilamana STT GKE tak lekas menyiapkan sumber daya manusia unggul lewat pelayanan di tengah jemaat. Sebaliknya bisa jadi bermakna dan peluang, bila dari STT GKE mampu melahirkan kajian dan usulan program bagi kesejahteraan rakyat dalam menyambut datangnya beragam perubahan dunia. Warga jemaat di Kalimantan tidak ingin menjadi penonton. Tidak ingin menjadi “new minority” atau minoritas baru.

6. INOVASI PENDIDIKAN DAN PERAN KEPEMIMPINAN

Dalam konteks saat ini, sungguh tak ada jalan lain, kita mesti melakukan inovasi pendidikan. Dengan inovasi pendidikan, maka STT GKE kelak akan memasuki fase transformasi lainnya. Barangkali dengan inovasi pendidikan dan inspirasi dari injil sendiri, STT GKE bisa tumbuh sebagai pelayanan Gereja dari Kalimantan untuk Indonesia, untuk dunia.

Inovasi pendidikan sendiri bisa berbentuk ide, program, layanan, proses teknologi, atau metodologi baru yang diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Semua ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja pendidikan, sehingga kualitasnya makin meningkat. Inovasi ini bisa tercipta dengan membentuk

badan yang mengadopsi ide maupun teknik. Selain itu, inovasi bisa lahir dari terciptanya perilaku baru dalam organisasi pendidikan dan gereja. Inovasi bisa lahir dari temuan sendiri, atau hasil adopsi dari keberhasilan organisasi lainnya. Untuk itu, STT GKE serta lulusannya perlu melihat pentingnya inovasi ini dengan mengedepankan semangat Kepemimpinan Melayani, kepemimpinan yang menempatkan kasih sebagai daya gerak. Kepemimpinan Melayani yang mengambil inspirasi dari kepemimpinan Yesus sendiri yang melayani dan mengasihi manusia lewat pikiran, perkataan dan perbuatan-NYA.

Dalam alkitab menurut *Servant Leadership in Action* karya Ken Blanchard & Renee Broadwell, disebut sebuah kata Yunani yakni *splagchnizomai* (baca: splahgkh-ni-za-mai) untuk mendeskripsikan bentuk kasih dalam kehidupan Yesus. Sebuah bentuk kasih yang didasari oleh simpati mendalam dan menghasilkan tindakan.

Splagchnizomai ini dalam beberapa kisah di alkitab dapat kita lihat saat Yesus memulai mujizat pertama di Kana. Meski belum tiba saatnya, oleh peran Maria, Yesus akhirnya membantu tuan pesta agar tidak mendapatkan malu. Itulah mujizat yang terkenal itu, merubah air menjadi anggur. Dalam banyak kisah lainnya, Matius juga mencatat bagaimana Yesus saat mengasingkan diri juga diikuti oleh orang ramai. Ia yang butuh menenangkan diri di tempat sepi, tetap tak bisa mengabaikan orang banyak yang mendatangi-Nya untuk meminta kesembuhan. Disini, kepemimpinan melayani Yesus terlihat menghasilkan perubahan. Sebuah transformasi yang menghadirkan kebaikan serta sukacita bagi mereka yang membutuhkan.

Kepemimpinan Melayani ini tentu mesti dipahami benar. Ia adalah kepemimpinan yang memiliki dimensi membantu orang mencapai tujuan. Robert K. Greenleaf seorang eksekutif dan pensiunan AT&T adalah yang kali pertama melahirkan istilah

paradoksikal ini, kepemimpinan melayani. Pemimpin dan melayani umumnya dianggap sebagai sebuah lawan kata, namun oleh Greenleaf keduanya dilebur dalam kepemimpinan melayani yang memiliki definisi:

Pemimpin yang ingin melayani terlebih dahulu. Ini dimulai dengan perasaan alami bahwa seseorang ingin melayani. Kemudian pilihan yang sadar membawa seseorang untuk berkeinginan memimpin. Ujian terbaiknya, apakah mereka yang dilayani bertumbuh sebagai pribadi: apakah mereka, ketika dilayani menjadi lebih sehat, lebih bijak, lebih bebas, lebih mandiri, lebih cenderung tampak bahwa mereka sendiri sebagai yang melayani? Dan apa pengaruhnya terhadap mereka yang paling tidak istimewa dalam masyarakat; akankah mereka mendapatkan manfaat, atau setidaknya, tidak diingkari lebih lanjut?

Selaras dengan kepemimpinan melayani ini, John C. Maxwell dalam seri buku kepemimpinannya berjudul *Leader Shift*, membuka fakta cepatnya perubahan datang di era teknologi seperti sekarang ini. Oleh karenanya ia mendorong kita untuk senantiasa melakukan leadershift, dua kata penting leader dan shift; pemimpin dan gerak. Leadershift ini dimaknai sebagai kemampuan dan kemauan untuk melakukan transformasi kepemimpinan yang akan secara positif meningkatkan pertumbuhan organisasi dan pribadi.

Dalam konteks pelayanan gereja, hal ini menantang untuk dilakukan. Bruna Martinuzzi, seorang pendidik dan penulis, mengutip penelitian *Economist Intelligence Unit* yang menyebut kepemimpinan paling utama yang bakal jadi kebutuhan di masa depan: Kemampuan memotivasi staf (35%), kemampuan bekerja dengan baik dalam keberagaman budaya (34%) dan kemampuan memfasilitasi perubahan (31%). Berdasarkan hasil penelitian ini, disyaratkan bagi pemimpin termasuk kita sekalian untuk

memiliki kemampuan adaptabilitas. Sebuah kemampuan untuk berubah agar sesuai dengan keadaan baru.

Tentu saja sebagaimana saya sebutkan sebelumnya, soal situasi zaman termasuk Revolusi Industri 4.0 hingga pemindahan Ibu Kota Negara, mesti disambut dengan kesiapan penuh. Perubahan sudah datang dan akan terus datang. Keadaan baru memanggil kita untuk melakukan transformasi kepemimpinan seturut teladan Yesus sendiri.

7. LANGKAH AKSI DAN SINERGI

Mengutip pandangan Martinuzzi soal 3 kepemimpinan paling utama. Dalam hal ini kita mesti menerjemahkan cara kita untuk bisa memotivasi staf di organisasi dan jemaat dalam lembaga gereja. Tentu saja agar hasil pendidikan di STT GKE bisa membawakan terang perubahan dalam jemaat masing-masing. Menyiapkan jemaat menyambut era dimana teknologi akan merubah banyak kebiasaan di rumah dan masyarakat kita. Memotivasi mereka agar berani dan tanggap menyambut pemindahan Ibu Kota Negara.

Selanjutnya bagaimana kita dapat bekerjasama, berkolaborasi dalam keberagaman budaya, bahkan keberagaman agama. Ini tugas tak mudah tapi sekaligus tak susah. Semangat *Huma Betang*, semangat kesatuan dalam keberagaman telah lama hidup di tanah ini. Maka dalam konteks pelayanan gereja, dorongan untuk menjadi manusia penuh kasih bagi sesama mesti lebih kita tingkatkan dalam agenda sosial kita, agar kerukunan dalam keberagaman dapat terpelihara.

Tak lupa, kemampuan memfasilitasi perubahan, mau tidak mau mesti sering kita dialogkan serta praktikkan bersama. Revolusi Industri 4.0 dan Pemindahan Ibu Kota Negara adalah

isu besar yang telah dan akan berdampak langsung bagi kehidupan jemaat, hidup masyarakat. Bagaimana kita melakukan persiapan ke arah sana. Program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan seperti apa yang bakal kita siapkan bersama dengan jemaat?

Tentu ini bukan pekerjaan mudah. Terlebih lagi STT GKE sebagai lembaga maupun lulusannya mesti membaur dalam mendorong perubahan di masyarakat. Secara khusus di masyarakat pedesaan yang membutuhkan perhatian lebih, agar mereka tak termarginalisasi saat modal besar datang ke pulau Kalimantan seturut adanya Ibu Kota Negara disini.

Penyadaran serta pemberdayaan agar mereka paham makna pembangunan dan perubahan perlu mereka pahami. Tugas kita membantu mereka dengan bahasa yang mudah mereka pahami. Sebagaimana Yesus banyak memakai perumpamaan untuk memudahkan masyarakat pada zamannya memahami pesan pewartaannya.

Kita perlu menggali nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Dayak pada awalnya di Huma Betang yang penuh dengan kerukunan dan persaudaraan, kejujuran, keberanian, serta ketaatan pada hukum, budaya serta Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai luhur ini menjadi Karakter HUMA BETANG yang Humanis, Maju, Berani dan Tanggung Jawab. Istilah HUMA BETANG yang populer dan berakar pada kebudayaan ini menjadi *bridging*, jembatan penyadaran, serta membangun semangat untuk menuju pada karakter dimaksud.

Sebagai lembaga yang secara historis lebih dulu lahir dibandingkan entitas lembaga GDE maupun GKE, maka civitas akademika STT GKE mesti melahirkan gagasan-gagasan inovatif bagi pengembangan jemaat. Selain menguatkan peran pelayanan iman, kita mesti mampu menerjemahkan dan mewujudkan bersama pelayanan kehidupan, sebuah pelayanan yang

mengedepankan kerja bersama, sebagaimana Gereja Perdana melakukannya dalam semangat gotong royong memenuhi kebutuhan bersama dan bersiap menghadapi perubahan.

Harus dipikirkan bagaimana STT GKE bisa melahirkan insan yang benar-benar beriman sekaligus hidup di dunia yang penuh perjuangan. Sehingga dari kesadaran ini, STT GKE bisa menyiapkan pemimpin jemaat yang juga bisa memahami konsep serta upaya pembangunan kesejahteraan di tengah masyarakat.

Perlu juga dikembangkan lebih lanjut pusat pendidikan dan pelatihan (Pusdiklat) oleh STT GKE maupun oleh para lulusan dari STT GKE ini. Pusdiklat mandiri yang melengkapi ilmu teologi yang telah diterima selama ini dengan ilmu terapan terkini termasuk mengenali teknologi agar ilmu tentang Tuhan, dapat menjawab pula kebutuhan umat Tuhan. Kepemimpinan melayani dari lulusan STT ini, serta Pusdiklat mandiri yang akan dibangun bisa saja menjadi “jalan pintas sementara” untuk akselerasi kualitas Sumber Daya Manusia kita, sebelum akhirnya lembaga pendidikan kita benar-benar siap menyambut kompetisi yang akan membawa perubahan besar di sekitar kita.

Riset terhadap berbagai perubahan termasuk dampak teknologi terhadap kita, mesti sudah jauh-jauh hari juga dilakukan secara intensif, agar kita bisa menyiapkanantisipasi bersama dengan jemaat dan masyarakat desa yang bisa mengalami dampak hebat dari beragam perubahan. Di satu sisi perubahan peradaban di luar sana terlihat menggoda, namun bila karakter dan mentalitas tak disiapkan lewat edukasi khusus, maka kita hanya akan ikut arus dan berpotensi hanyut dalam gelombang zaman.

Kita mesti bergerak bersama. Apalagi bila kemudian kita bisa memanfaatkan semua ini dalam kerjasama sinergis. Kita bisa memulai dari lembaga pendidikan ini, dari gereja kita di daerah, berkembang ke masyarakat desa yang juga saat ini bisa jadi pusat

pertumbuhan Indonesia yang sebenarnya. Sebab jangan lupa, dengan perhatian pemerintah pada desa saat ini, ada banyak kesempatan sekaligus tantangan bagi kita untuk terlibat dalam pengembangan desa mewujudkan kesejahteraan bersama.

8. KESIMPULAN

Tanggung jawab kita adalah bergerak meningkatkan kualitas pendidikan yang mampu melahirkan kepemimpinan melayani. STT GKE sebagai lembaga pendidikan secara khusus didirikan untuk fungsi melahirkan pelayan jemaat yang Tinggi Iman, Tinggi Ilmu, Tinggi Pengabdian. Iman dan ilmu itu nantinya diabdikan dengan kepemimpinan melayani pada jemaat juga masyarakat, terkhusus lagi mereka masyarakat desa yang jauh dari akses perkembangan dan perubahan di kota.

STT GKE dalam mengemban tugas mulianya, harus mampu menerjemahkan perubahan yang ada sesuai dengan kebutuhan (needs), bukan keinginan (wants). Kuncinya adalah dengan menjadikan lembaga pendidikan STT GKE sebagai pusat dari pemuridan berbasis inovasi, pusat pendidikan para pemimpin jemaat dan masyarakat yang memiliki kepemimpinan melayani. Dengan demikian, tantangan zaman yang disebutkan diatas dalam konteks revolusi Industri 4.0 dan pemindahan ibu kota negara ke Kalimantan Timur, siap untuk kita hadapi. Inilah eranya perubahan yang sepatutnya kita sambut dengan baik, dengan saling berbagi dan bersinergi, demi Kalimantan yang lebih baik, dan Indonesia yang lebih maju. *Amun beken itah, eweh hindai. Amun dia wayah tuh, pea hindai?* Kalau bukan kita, siapa lagi. Kalau bukan sekarang, kapan lagi?

DAFTAR PUSTAKA

Aes-media.org. "The Digital Revolution." Diakses 8 Februari 2020. <http://www.aes-media.org/historical/html/recording.technology.history/digitalrev.htm>.

Blanchard, Kenneth H., and Renee Broadwell. *Servant Leadership in Action: Kepemimpinan yang Memberdayakan dan Mengutamakan Orang Lain*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

BMBF-Internetredaktion. "Industrie 4.0 - BMBF." Bundesministerium für Bildung und Forschung - BMBF. Diakses 8 Februari 2020. <https://www.bmbf.de/de/zukunftsprojekt-industrie-4-0-848.html>.

Copeland, B. Jack, ed. *Colossus: The Secrets of Bletchley Park's Codebreaking Computers*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2006.

Day, Lance, and Ian McNeil. *Biographical Dictionary of the History of Technology.*, 2002. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=180266>.

Gatra.com, Solusi Sistem. "Mendikbud Sebut 8 Tantangan Pendidikan Indonesia | Milenial." Diakses 8 Februari 2020. <https://www.gatra.com/detail/news/444158/milenial/mendikbud-sebut-8-tantangan-pendidikan-indonesia>.

- Greenleaf, Robert K., and Larry C. Spears. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. 25th anniversary ed. New York: Paulist Press, 2002.
- Hermann, Mario, Tobias Pentek, and Boris Otto. “Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios: A Literature Review,” 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29269.22248>.
- Kompas.com. “Rhenald Kasali: Disrupsi Teknologi Itu Pasti Halaman All - Kompas.Com.” diakses 8 Februari 2020. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/19/202106526/rhenald-kasali-disrupsi-teknologi-itu-pasti?page=all>.
- Landes, David S. *The Unbound Prometheus: Technological Change and Industrial Development in Western Europe from 1750 to the Present*. 2nd ed. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2003.
- Maxwell, John C. *Leader Shift 11: Transformasi Penting Yang Harus Dilakukan Pemimpin*. Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2019.
- . *Leadershift: The 11 Essential Changes Every Leader Must Embrace*. Nashville, TN: HarperCollins Leadership, 2019.
- Wartaekonomi.co.id. “Mengenal Revolusi Industri Dari 1.0 Hingga 4.0.” Diakses 8 Februari 2020. <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40.html>.

IBADAH 4.0 DI MASA PC-19 (Refleksi Reformasi Liturgis John Calvin Bagi GKE)¹

Pdt. Kinurung M. Maden, D.Th.

ABSTRAK

Artikel ini merupakan sebuah kajian untuk meneguhkan (membenarkan) berbagai reformasi liturgi-ibadah gerejawi, khususnya di Gereja Kalimantan Evangelis. Reformasi didefinisikan sebagai sebuah perubahan dengan tujuan Allah tetap dimuliakan, firman Allah menjadi pusat dan diberitakan, iman jemaat semakin dikuatkan, persekutuan semakin diteguhkan, serta keadilan dan damai sejahtera diwujudkan. Dua faktor yang mengharuskan gereja tahun 2020 mereformasi diri: kemajuan teknologi digital (baca 4.0) dan pandemi virus corona (PC-19). Dua faktor tersebut membuat perubahan ibadah gerejawi yaitu pemusatan iman dalam keluarga yang dimediasi dalam jaringan internet (alat budaya) dengan kreativitas-kontekstualisasi yang lebih bebas.

Ajaran dan teologi John Calvin, Bapa Reformasi abad-16 dengan pendekatan kepustakaan, menjadi dasar berpijak untuk meneguhkan reformasi liturgi-ibadah gerejawi. Reformasi John Calvin sangat komprehensif dengan prinsip utama kembali kepada kewibawaan Alkitab sebagai dasar beriman dan kesucian hidup jemaat. Perubahan liturgi-ibadah di GKE dengan metode fenomenologis historis dan dua teks Alkitab dengan pendekatan refleksi disajikan untuk memperkuat pemikiran bahwa reformasi

¹ Disajikan pertama kali sebagai materi Pemantik Diskusi Online STT GKE dengan pejabat gereja, dosen, mahasiswa dan warga jemaat tanggal 3 Mei 2020. Materi ini sudah diolah ulang dengan pendekatan lebih akademis dan sumber yang memadai sebagai sebuah artikel jurnal.

merupakan sebuah keniscayaan, hal yang lumrah serta hakikat gereja. Reformasi ibadah ini tentunya tidak terhenti pada “reformata” eklesia, tetapi membawa “reformanda” masyarakat dan dunia. Reformasi ibadah merupakan jawaban kehidupan, menggerakkan umat untuk menang melawan COVID-19, menantang ketidakadilan, dan dominasi serta mengkritisi dogmatisasi dan kemunafikan. Reformasi ibadah gereja juga mempertanyakan masa depan tentang hakikat gereja, sistem dan struktur, pelayan dan pejabat gereja, serta pendidikan teologi.

Kata-kata kunci: gereja, reformasi, John Calvin, liturgi-ibadah, refleksi, teknologi digital, 4.0, PC-19 dan GKE.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan meneguhkan kekuatan teologis dan spiritual dalam reformasi ibadah 4.0 (disadur dari istilah Industri 4.0- baca: era teknologi digital) menghadapi PC-19 (Pandemi COVID-19 = Coronavirusdisease 2019). Fondasi berpikir dan bergerak bagi reformasi (baca: kreativitas dan kontekstualisasi) ini yaitu dengan melihat dimensi pemikiran Calvin yang didukung kajian biblis dan aplikasi teknologi. Upaya ini tidak mudah. Pencarian dasar teologis dan teoritis liturgis bagi kalangan akademis ibarat ilmuwan meneliti vaksin bagi corona, sedangkan garda terdepan yang mempraktikkan bahkan mengembangkannya yaitu kawan-kawan pendeta, penatua, diakon dan warga jemaat (berhadapan, merawat, dan menyembuhkan pasien corona). Dengan pernyataan awal ini, reformasi liturgi-ibadah menjadi tugas panggilan bersama dengan posisi yang sejajar: saling belajar, saling memperkaya, dan saling mendukung dalam kerendahan hati.

Latar belakang artikel ini yaitu PC-19 telah merubah dimensi, unsur, dan model liturgi-ibadah gereja. Tiga fenomena khusus akibat pandemi ini bagi ibadah di seluruh dunia, khususnya di wilayah perkotaan, yaitu ibadah dilakukan dalam jaringan (daring), berpusat dalam keluarga atau rumah-rumah jemaat, serta kreativitas dan kontekstualisasi ibadah. Dalam fenomena ini, gereja secara dinamis mereformasi liturgi-ibadah sebagai upaya cegah dan atasi PC-19. Dalam era yang sama di abad 21 ini, dunia hidup dalam ruang 4.0. Berbagai bidang kehidupan menggunakan perangkat digital seperti untuk bekerja, berinteraksi, studi, dan melayani. Gereja juga mereformasi diri untuk menggunakan kemajuan teknologi digital dalam pelayanan, termasuk praktik ibadah sebagai aksi melawan atau berdamai dengan PC-19. Dengan latar belakang ini, artikel ini berupaya merefleksikan teologi dan ajaran John Calvin, dengan pendekatan kepustakaan, untuk menguatkan fondasi teologi bagi reformasi liturgi-ibadah 4.0 di masa PC-19.

John Calvin memiliki semboyan yang selalu dipegang teguh dan menjadi dasar gerakan pembaharuan gereja yaitu "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*" artinya gereja yang direformasi adalah gereja yang selalu mereformasi. Maknanya gereja harus bergerak dinamis seiring perubahan dunia (evolusi penciptaan) berdasarkan Firman Allah dan atas ketetapan Allah. Banyak reformasi, sebaiknya dipandang sebagai karya Allah, di berbagai bidang terjadi sejak abad 16 hingga sekarang. Sebagai contoh, kehadiran Calvinisme merubah pusat ibadah dari sakramen kepada pemberitaan firman. Gerakan Pentakosta merubah dimensi dan keteraturan liturgi. TV dan radio mereformasi ibadah menjadi kebangunan rohani masal menjadi populer. Teknologi digital membawa ibadah semakin dinamis dalam jaringan internet. Juga, GKE sering mereformasi liturgi baik dengan melalui tahapan sinodal maupun "alami"; tidak juga karena urgen, ada perang/konflik dan ada pandemi. Contohnya,

GKE menggeser doa persembahan di awal persembahan yang berabad-abad sebelumnya doa dipraktikkan setelah memberi persembahan; berita jemaat dilengserkan bukan sebagai bagian yang integral dari liturgi;² pada sisi lain, GKE menerima musik orgen dan himne dipadu dengan musik band, irama dangdut, musik adat, dan gaya kontemporer dengan aneka kidung non-himne.

2. KREATIVITAS DAN KONTEKSTUALISASI LITURGI GKE

Sejarah dunia dan GKE mencatat bahwa tempat ibadah sangat dinamis dan reformis. Ibadah mulai yang sederhana dari bilik bambu beratap ilalang, di padang rumput, dan di goa sampai gedung megah berlantai 10, bak istana-istana di Eropa, katedral kristal seluas stadion yang mampu menampung puluhan ribu di Amerika. Penulis pernah melayani di Gereja MyungSung Seoul-Korea yang bisa dihadiri oleh 12 ribu “orang” (langsung dan *live-streaming*) dengan 6 kali pelayanan selama 1 hari minggu di gedung layaknya mal dan high-tech; namun pada masa dan kota yang sama saya juga melayani jemaat di rumah-rumah atau gedung kecil sewaan yang hanya dihadiri 5-12 orang. Dalam konteks GKE, gereja kita bertumbuh dan berkembang tidak dimulai karena telah berdiri gedung gereja yang besar, kursi yang empuk, piano dan gitar mewah, *top song leader*, apalagi ada IT, atau bahkan pendeta lulusan STT GKE. Itu berarti ibadah GKE berjalan ketika ada 2-3 orang berkumpul, ketika ada satu atau dua keluarga menerima Kristus: mereka berdoa, mengakui iman, bernyanyi, dan merenungkan Firman Tuhan tanpa mempertimbangkan secara serius dimana tempatnya: apakah pondok beratap ilalang di tengah ladang di Tamiang Layang, di

²BPH MS GKE, *Liturgi & Kumpulan Doa* (Banjarmasin: 2016), iii.

antara semak di bawah pohon karet di Buntoi, atau duduk di lanting jamban sungai Kapuas Murung di Bethabara.³

Secara historis, kreativitas dan kontekstualisasi Ibadah GKE menjadi prioritas dalam *Aturan Sidang Jemaat Orang Kristen di Borneo Selatan* (Baca: Peraturan GKE 1934) yang menyatakan keharusan beribadah sekaligus mempertimbangkan berbagai tradisi dan pekerjaan warga jemaat.⁴ Fridolin Ukur, sejarawan GKE, pada tahun 1960, menuliskan panorama ibadah memberi warna yang membawa perubahan positif dan kebenaran bagi Pulau Kalimantan:

Di tengah-tengah alam Kalimantan, sebagai suatu daerah di bagian dunia yang belum begitu dikenal, kini dan di sini terjadilah suatu panorama konflik, pergumulan dan kemenangan Injil atas segala kekuatan kegelapan dan iblis. Di sini terjadi pula secara konkret dan langsung suatu hubungan nyata antara iman (*ibadah*) dan praktik hidup sehari-hari, antara teori (*ibadah*) dan praktik, antara renungan (*ibadah*) dan aksi sehari-hari. Merupakan suatu kesukaan untuk mengetahui bahwa di sini pula terjadi penerimaan terhadap kekristenan itu, bukan diterima begitu saja sebagai suatu suasana rohaniah, melainkan diterima karena dirasakan kebenarannya yang hidup.⁵

Pada abad 21 dalam dua dekade terakhir, liturgi-ibadah GKE mengalami progress yang positif dengan menyusun dan

³Bandingkan tulisan singkat J.L. Ch. Abineno tentang perubahan tempat dan waktu ibadah di Eropa pada abad-abad pertengahan, *Ibadah Djemaat dalam Abad-abad Pertengahan* (Jakarta: BPK, 1966), 58-61.

⁴Zending Basel Banjarmasin, *Atoeran Sidang DJoem 'at Orang Kristen di Borneo Selatan* (Banjarmasin, 1934), 1. Walau dipublikasikan tahun 1934, Aturan ini ditetapkan oleh Konven Pendeta (Perhimpunan Segala Pendeta) di Banjarmasin tahun 1912, dan disahkan oleh Majelis Sinonde tahun 1925.

⁵Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 204.

mempublikasikan dua buku liturgi (& kumpulan doa). Buku pertama diterbitkan tahun 2004 yang terdiri atas 48 liturgi.⁶ Buku Kedua diterbitkan tahun 2016 yang terdiri atas 79 liturgi.⁷ Kendati Tata Gereja GKE pada Pasal 13 (2) menyatakan bahwa ibadah GKE menggunakan liturgi yang telah ditetapkan,⁸ namun dalam praktiknya masih dibuka ruang untuk menciptakan liturgi-ibadah yang ekspresif, kultural, dan ekologis. Buku-buku liturgi dan Tata Gereja, didukung kemampuan liturgis pejabat gereja dan warga jemaat serta interaksi ekumenis dan akses digital, telah membuat ruang kreativitas dan kontekstual bagi pengembangan liturgi-ibadah GKE. Reformasi ibadah di GKE bergerak dengan dinamis baik terbuka maupun diam-diam, baik secara formal (keputusan gerejawi) maupun informal (kehendak pendeta atau panitia), baik di jemaat kota maupun desa, baik dalam ibadah minggu maupun ibadah kategorial.

Realitas perubahan dan perkembangan liturgi-ibadah GKE menunjukkan bahwa GKE selalu siap direformasi dan bereformasi. Liturgi-ibadah GKE tidak kaku, tetapi dinamis: berubah dan berkembang. Dengan pernyataan ini, kehadiran liturgi-ibadah 4.0 dimasa PC-19 sebaiknya disambut sebagai keniscayaan, dan secara teologi sebagai rancangan ilahi untuk tetap teguh dalam iman, berjumpa Allah, dan sarana pemberitaan Kabar Baik. Semua struktur, semua pejabat gereja, semua warga jemaat terbuka untuk kreativitas dan kontekstualisasi ibadah. Tugas GKE: dari tingkat sinodal sampai jemaat, dari pendeta sampai warga jemaat, dari kalangan akademisi (tokoh gereja) sampai kalangan budayawan, untuk menciptakan liturgi-ibadah 4.0 untuk memenangkan PC-19. Sebaiknya porsi yang lebih besar

⁶MS GKE, *Liturgi GKE Jilid II & Kumpulan Doa* (Banjarmasin, 2004).

⁷BPH MS GKE, *Liturgi GKE & Kumpulan Doa*.

⁸MS GKE, *Tata Gereja GKE- Keputusan Sinode Umum XXIII GKE Tahun 2015 di Tamiang Layang* (Banjarmasin, 2015), 8.

dan bertanggung jawab diberikan bagi jemaat dan warga GKE menciptakan kreativitas dan kontekstual ibadah tanpa terhalang atau menunggu hirarki struktural.

3. DINAMIKA IBADAH PERDANA DI ALKITAB

Saat fajar menyingsing di awal Mei 2020, bagian waktu penulisan artikel ini, penulis jatuh hati kepada dua kisah ibadah perdana di Alkitab. Dua cerita Alkitab ini sebagai pemantik pikiran untuk memahami perspektif Calvin bahwa dinamisasi liturgi-ibadah sudah lama berlangsung di Alkitab. Ketika saat ini PC-19 menjadi pemicu reformasi ibadah 4.0, maka reformasi dengan aneka alasan sudah menjadi ziarah hidup orang beriman dan gereja. Mari kita renungkan dua cerita ibadah perdana: pertama, cerita Persembahan Kain dan Habel (Kej. 4:1-16) merepresentasi Perjanjian Lama dan Kisah *Noel the Great Christ* (Luk. 2:8-20) Penyembahan Gembala dan Malaikat mewakili Perjanjian Baru.

Pertama, ibadah Kain dan Habel berfokus kepada pemberian persembahan atas hasil kerja. Kain memberi hasil pertanian (kemungkinan tidak yang terbaik dan tidak tersulung) dan Habel memberikan persembahan hasil ternak yang terbaik dan hasil pertama. Pada sisi lain, Allah tidak melihat apakah pemberian yang kita persembahkan yang terbaik atau tidak, tetapi apa motivasi dan bagaimana suara hati ketika kita beribadah dan memberi persembahan. Tata Ibadah, tempat ibadah, pakaian ibadah, dan peserta ibadah tidak disebutkan sebagai faktor yang penting dalam ibadah pertama Perjanjian Lama. Namun peran iman/perantara ibadah yaitu Kain dan Habel sendiri serta sekaligus peserta ibadah merupakan unsur penting. Apa yang kita bawa kepada Tuhan dengan hati yang tulus dan percaya kepada Allah sebagai sumber hidup dan pemberi berkat merupakan

faktor yang paling penting. Cerita ibadah ini memang berakhir tragis yaitu pembunuhan $\frac{1}{4}$ penduduk bumi (logika sederhana bahwa saat itu hanya ada 4 jiwa di bumi), lebih parah dari serangan Covid-19 yang telah membunuh ratusan ribu manusia. Ibadah persembahan berubah menjadi petaka karena dasar hati dan motivasi ibadah yang salah, sombong, dipolitisasi, dan antroposentris. Ibadah yang idealnya membawa damai, merajut kasih, dan menawarkan pengampunan ternyata bisa menjadi sumber perang, pembunuhan, dan kebencian.

Kedua, *Noel the Great Christ* dalam Injil Lukas memiliki nuansa ibadah ekologis yang mutakhir dan agung. Ketika kaum gembala yang hidup sederhana berjaga dan bercanda di padang Efrata saat malam, Bala Tentara Malaikat Tuhan datang dari sorga “bergabung langsung (*live show - streaming*)” dengan ajakan ibadah via pujian agung “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang Maha Tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara orang yang berkenan kepada-Nya...”. Pusat ibadah yaitu penyambutan kedatangan Yesus sebagai Kristus Juruselamat. Ibadah ini menjadi benar dan bermakna karena diakhir (dampak) kisah kaum gembala percaya: mengunjungi, menyembah, dan memproklamasikan Yesus kepada dunia dan semesta. Catatan penting bahwa liturgi, tempat ibadah, peserta ibadah, penampilan, dan bahkan persembahan pada ibadah pertama di PB tidak dikategorikan sebagai faktor utama agar ibadah kita menjadi benar dan berkenan kepada Allah. Hati yang percaya dan tujuan memproklamasikan bahwa Yesus adalah Kristus Juruselamat oleh Bala Tentara Sorga yang agung dan oleh Kaum Gembala yang sederhana merupakan aspek terpenting dalam ibadah. Ini penting: pengkhotbah yaitu malaikat berhati malaikat harus ada; jemaat yaitu gembala yang berhati gembala harus ada.

Berdasarkan dua cerita sederhana tentang ibadah perdana alkitabiah, dua catatan reformatif perlu ditegaskan:

- 1) Dinamika dan perubahan ibadah merupakan suatu gejala yang alami. Dua hakikat dan model ibadah di atas memberi petunjuk bahwa Alkitab menyediakan berbagai model ibadah dengan kekayaan unsur-unsurnya. Ibadah pada Kej. 4 masih sederhana dengan kekhasan kepada pemberian persembahan kepada Allah dari hasil pekerjaan. Ketika masuk dalam Luk. 2 terjadi perubahan (reformasi) ibadah dengan kekhasan kepada penyembahan dan pujian. Sakramen dan Khotbah masih bukan unsur terpenting sebagaimana diyakini Katolik dan Calvinis. Itu berarti bahwa Alkitab memberi garansi aneka model dengan kekayaan unsur ibadah 4.0 di masa PC-19.
- 2) Konteks dan tujuan ibadah menjadi pertimbangan penting dalam menyusun unsur-unsur liturgi demi keteraturan ibadah. Cerita Kain dan Habel memberi roman ekologis dalam ibadah dengan tujuan penyembahan dan ucapan syukur atas kasih Allah dalam kerja dan karya. Cerita Noel the Great Christ juga dalam nuansa ekologis dan kultural bertujuanewartakan Kelahiran dan Keagungan Yesus Kristus. Saat konteks dan tujuan ibadah dipahami, maka unsur-unsur ibadah bisa ditata dan disusun. Media, tempat, dan peserta, dan atribut kesucian bisa sangat fleksibel selama hanya Allah yang disembah, diagungkan dan diwartakan. Dengan catatan kecil ini, kreativitas dan kontekstualisasi liturgi-ibadah 4.0 terbuka lebar selama masa PC-19.

4. REFORMASI LITURGI-IBADAH JOHN CALVIN (CALVINISME)⁹

4.1 John Calvin dan Agenda Reformasinya

Siapa John Calvin? Ch. Abineno, teolog ternama yang menulis beberapa literatur terkait Calvinisme dan Ibadah menulis:

Salah satu tokoh reformator yang paling berpengaruh adalah John Calvin...berjuang mereformasi ajaran gereja yang tidak sesuai dengan Alkitab dan mengembalikan kekristenan kepada otoritas yang benar yaitu Alkitab yang adalah Firman Allah dan kedaulatan Allah atas segala sesuatu... Calvinlah yang membangun fondasi ajaran (*ibadah*) Reformed secara sistematis dan paling lengkap.¹⁰

Dalam perjuangan mereformasi gereja, Calvin memberi kesaksian bagaimana hidupnya diteror dan terancam dibunuh sebagaimana dikutip oleh T.H.L. Parker dalam *John Calvin*, “*I have lived amidst extraordinary struggles here. I have been saluted in mockery at night, before my door, by fifty or sixty shots from arquebuses. Think how that would terrify a poor timid scholar such I am.*”¹¹ Menarik bahwa ditengah teror, Calvin masih menunjukkan jiwa kerendahan hati walaupun dia seorang pendeta, teolog, dan penulis besar pada zamannya.

Belajar reformasi dengan Calvin adalah suatu keniscayaan. Tokoh reformasi yang dikenal dengan karya

⁹Artikel ini disusun dengan menggunakan sumber baik tulisan primer John Calvin dan sumber sekunder yang terpercaya maupun sumber *online* yang valid dan pengamatan selama 11 hari (2017) di Eropa untuk mengkaji Liturgi di masa Reformasi dan perkembangannya.

¹⁰J.L. Ch. Abineno, *Bucer dan Calvin, Suatu Perbandingan Singkat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), dalam https://reformed.sabda.org/sekilas_hidup_reformator_john_calvin_di_jenewa_dan_di_strasburg.

¹¹T.H.L. Parker, *John Calvin* (England: Lion Publishing, 1988), i.

Institutio, menyusun 5 Katekismus dan 5 Tata Gereja, berbagai Pengakuan Iman dan Tata Ibadah, Madah Mazmur, dan ratusan tafsir kitab-kitab.¹² Reformator dengan pendidikan hukum namun dipanggil Tuhan sebagai dosen teologi dan pendeta yang unggul. Gereja telah belajar dengan baik dari Calvin sehingga teologi, ajaran, organisasi, kepemimpinan, dan liturgi Calvinisme selalu mengalami pembaharuan. Perilaku liturgis Calvin sangat aktif, Abineno menuliskan:

Ia berkhotbah empat kali seminggu. Liturgi untuk ibadah, sebagian besar ia ambil alih dari liturgi Jerman yang banyak digunakan di Strasburg. Ciri khas liturgi ini ialah pengakuan dosa, pembacaan kesepuluh firman, penggunaan mazmur-mazmur sebagai nyanyian jemaat..., dan berlutut ketika berdoa. Di dalam gedung-gedung besar (*tidak sebatas gereja*), Perjamuan Kudus dilayani setiap minggu, tetapi dalam jemaat Perancis dilakukan sekali sebulan... Tahun 1539, ia menerbitkan Kitab Nyanyian Mazmur, di samping itu, ditambahkan juga "sepuluh firman", "nyanyian puji-pujian dari Simeon"... Sebagai melodi untuk mazmur-mazmur ini, digunakan melodi-melodi dari Matthias Greiter, Louis Bourgeois, dan Maitre Pierre...Nyanyian-nyanyian yang mereka susun mempunyai nilai yang sangat besar bagi jemaat, bahkan hingga saat ini.¹³

Reformasi liturgi dan ibadah didorong oleh kajian Calvin bahwa teologi, organisasi, dan pelayanan liturgi (sakramen) – diakonia Gereja Roma Katolik tidak lagi sesuai dengan Firman Tuhan. Jan Arintonang menyatakan bahwa aspek penyalahgunaan politik dan kekuasaan, kedaulatan tradisi gereja dan gaya hidup

¹²Th. van den End menyebutkan 16 dokumen karya John Clavin yang penting dan berpengaruh, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

¹³J.L. Ch. Abineno, *Bucer dan Calvin* dalam https://reformed.sabda.org/sekilas_hidup_reformator_john_calvin_di_jenewa_dan_di_strasburg.

immoral pejabat gereja merupakan bagian yang integral mengapa John Calvin berjalan bersama Marthin Luther mereformasi gereja. Alkitab sebagai otoritas gereja serta Kristus sebagai kunci memahami Alkitab disepelekan oleh gereja. Berdasarkan konteks tersebut, Calvin menilai bahwa gereja perlu pembaharuan. Gereja perlu prinsip, substansi, dan metode baru dalam melaksanakan pelayanan bagi jemaat dan masyarakat, karena itu Pengakuan Iman, Tata Gereja, Ajaran, dan Tata Ibadah direformasi secara seimbang.¹⁴ Reformasi Calvin memang sangat komprehensif, termasuk menjawab relasi yang kudus dan dekat dengan Tuhan melalui liturgi dan ibadah. Calvin tidak hanya membarui makna dan unsur-unsur ibadah, melainkan juga seluruh jalannya ibadah. Gagasan pembaharuan menyeluruh ini dituangkan Calvin dalam naskah tata ibadah yang disusunnya.¹⁵

4.2 Reformasi Liturgi-Ibadah

Bagi Calvin, sebagaimana dinyatakan oleh James J. de Jonge, prinsip dan hakikat ibadah yaitu menolong jemaat untuk mengenal Allah dan memuliakanNya. Peningkatan kualitas spiritualitas yang tertuang dalam kehidupan sosial mengalahkan berbagai pesona dan unsur liturgi.¹⁶ Seiring dengan itu, prinsip dan hakikat ibadah harus menjawab konteks sosial budaya yang sedang terjadi. Jadi ibadah dengan tata ibadahnya bertujuan memberitakan Kabar Baik tentang teks dan menjawab konteks demi pernyataan kedaulatan Allah. Berarti berbagai media dan metode bisa diaplikasikan sejauh pemberitaan Kabar Baik

¹⁴Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 24-38, 54-58, dan 75.

¹⁵Jan S. Aritonang, *Garis Besar Sejarah Reformasi* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 120.

¹⁶James J. De Jonge: Calvin the Liturgist: How 'Calvinist' is Your Church's Liturgy? Dalam *Jurnal Reformed Worship*, Nomor 9, September 1988.

diproklamasikan dan konteks dijawab demi kemuliaan Allah. Dengan hakikat ini, Sakramen Perjamuan Kudus yang menjadi pusat ibadah dalam Katolik juga direformasi kepada Pemberitaan Firman Tuhan; umat yang sebelumnya terbatas mengikuti komuni dan hanya diberi roti direformasi untuk aktif mengikuti komuni dan berhak menerima roti dan anggur. Demikian pula pemahaman teologis bahwa Sakramen Baptisan Kudus sebagai afirmasi pengampunan dosa direformasi sebagai pembaharuan hidup dalam kasih karunia dan penyatuan dengan Yesus Kristus.¹⁷

Institutio – Pengajaran Agama Kristen sebagai maha karya John Calvin merupakan sumber yang tepat untuk memahami gambaran Calvin tentang ibadah Kristen. Tidak ada Bab atau Pasal khusus yang menyebut Liturgi atau Ibadah dalam *Institutio*, namun uraian tentang Doa, Guru dan Pelayan Gereja, dan Sakramen memberi gambaran bahwa perjumpaan dengan Allah melalui ibadah menjadi sarana persekutuan bersama Kristus dan membuat kita tetap menjadi umat-Nya. Sebagai contoh, doa yang terbatas dalam Bahasa Latin, didominasi kaum imam dan pengampunan dosa via perantara direformasi dengan lebih terbuka berdasarkan asas teologi dan ajaran yang benar dan alkitabiah. Calvin menyatakan bahwa doa merupakan penghubung langsung Allah dengan manusia, doa merupakan ungkapan iman, sarana berjumpa Tuhan, dan jalan mencapai keselamatan. Karena itu setiap orang beriman dengan bahasa dan sesuai pergumulannya bisa berdoa kepada Tuhan selama

¹⁷Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diterjemahkan oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 231.

dilakukan dengan hati tulus, iman sungguh, rendah hati, serta berdoa secara teratur dan tekun.¹⁸

Dokumen *Katekismus Jenewa* mereformasi ibadah untuk berakar dari pemahaman kepada 10 Perintah bahwa yang kita sembah dalam ibadah hanya Allah, tidak boleh ada unsur atau simbol lain seperti patung. Karena itu, Calvin menyuruh agar segala simbol yang berlebihan dan dapat mengingatkan jemaat kepada gereja Katolik Roma seperti mezbah-mazbah, patung-patung, salib-salib, dan organ dikeluarkan dari gedung gereja. Calvin juga menegaskan ibadah Minggu sebagai keharusan dengan argumen bahwa ibadah merupakan penguatan rohani, tata tertib gerejawi, dan waktu istirahat dari karya dan kerja. Ibadah seharusnya dilakukan setiap hari sebagai saat untuk mempelajari kebenaran Allah, melakukan doa bersama, dan mengikrarkan pengakuan iman dan ajaran-ajarannya.¹⁹ Calvin secara implisit tidak pernah menyebutkan gedung gereja sebagai pusat ibadah yang wajib dibangun oleh jemaat, walaupun gedung ini sangat penting untuk mempersatukan umat dan “kampus” untuk mengenal Allah. Gedung gereja kurang diperhatikan oleh Calvin juga atas dasar Gedung gereja sudah banyak berdiri dan karena tindakan imam Katolik yang bisa menggunakan berbagai cara pengumpulan uang demi pembangunan gereja.

Mengkaji Tata Ibadah karangan Calvin yaitu *Tata Ibadah Jenewa*, *Tata Ibadah Strasburg* dan *Tata Ibadah Belanda*, ada 5 unsur utama ibadah yang penting: pemberitaan Firman, doa, sakramen, nyanyian jemaat (mazmur+musik), dan pengakuan iman. Kita juga menemukan reformasi formula baru yang

¹⁸Yohanes Calvin, *Institutio...*, 152-156. Lihat juga, Yohanes Calvin, *Tata Ibadah Calvin edisi Jenewa 1542*, dalam Th. Van den End, *Enam Belas...*, 411.

¹⁹Yohanes Calvin, “Katekismus Jenewa” (Jenewa: 1542), dalam Th. Van den End, *Enam Belas...*, 141 – 200.

ditawarkan Calvin yaitu votum sebagai pembuka bagi salam.²⁰ Jan Aritonang menuliskan beberapa aspek dari unsur-unsur liturgi Calvinis yaitu:

... khotbah merupakan merupakan kombinasi dari uraian isi Alkitab dan penjelasan pokok-pokok pemahaman iman atau ajaran gereja tentang kebenaran yang dianut gereja... sejalan dengan itu, doa dan nyanyian diatur sedemikian rupa untuk menyelang-nyelingi dan mempertegas pokok-pokok mendasar dari ajaran iman Calvinis: pengakuan dosa, berita pengampunan (disusul petunjuk hidup baru), dan pengakuan akan kedaulatan Allah. ...Tentang nyanyian, selama berabad-abad hanya terbatas pada Mazmur, karena menurut Calvin, Mazmur adalah nyanyian yang paling layak memuji Allah, mengingat bahwa Mazmur terdapat dalam Alkitab dan dengan demikian merupakan ciptaan Roh Kudus.²¹

Pemikiran liturgis Calvin tentang fungsi antisipatif dan strategis dituangkan dalam *Tata Gereja Perancis 1559*. Ibadah antisipatif dalam pengertian bahwa jika ada berbagai keadaan luar biasa termasuk pandemi penyakit maka ibadah yang khusus harus diumumkan dan dilaksanakan. Sebuah ibadah yang sifatnya dan luar biasa disertai puasa atas dasar hati nurani, tanpa paksaan dan tanpa takhayul.²² Pada tataran yang sama, Prof. W. Balke menegaskan bahwa kesuksesan reformasi Calvin terletak pada kreativitas dan kontekstualisasi Pemberitaan Firman melalui ibadah. Balkie mengajukan pertanyaan: Bagaimana mungkin reformasi yang jumlah penganutnya relatif kecil (minoritas) di Perancis dan Jerman berdampak besar?

²⁰John Calvin, *Tata Ibadah Karangan Calvin (1542/1559)*, dalam <https://reformed.sabda.org/node/137>

²¹Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran...*, 76

²²Yohanes Calvin, "Tata Gereja Perancis" (Perancis, 1559), dalam Th. van den End, *Enam Belas...*, 337.

Jawabnya, Firman bekerja dengan kuat-kuasa. Firman itupun tidak diberitakan dalam kevakuman; pemberitaan itu tidak mengulang-ngulang hal-hal lama saja, tetapi ternyata baru, segar, terkait kehidupan dan peristiwa sehari-hari dan dengan kenyataan sosial-politik pada abad ke16.²³

5. REFORMASI OF REFORMANDA; LIFE AFTER WORSHIP

Reformasi John Calvin mengajar kita bahwa liturgi-ibadah akan selalu mengalami perubahan seiring berjalan waktu dan perubahan dunia yang telah ditetapkan Allah. Perubahan ini dimaknai sebagai pembaharuan iman jemaat: Kabar Baik diberitakan sesuai konteks, pujian dan musik diciptakan membangun rasa ibadah, doa-doa dikreasi menjawab pergumulan jemaat, dan makna sakramen disakralkan demi Kemuliaan Allah semata. Pada masa reformasi, tata ibadah dibaharui dari pemusatan misteri-sakramen kepada pemberitaan Firman; dari dominanisasi imam kepada partisipasi awamisasi; dari kemutlakan tradisi-dogma dan politisasi ibadah kepada iman dan kemuliaan Allah; dari bahasa klasik kepada bahasa rakyat; dari 0.0 ke 1.0. teknologi publikasi, khususnya cetak Alkitab. Reformasi Calvin menjadi legalitas positif bagi GKE untuk siap dirubah dan merubah. Tahun 2020, ketika teknologi semakin canggih dan Covid-19 mewabah, gereja-gereja mereformasi liturgi-ibadah dengan mengakui karya dan kehadiran Allah berpusat di keluarga dan pernyataan diri-Nya dalam dunia digital.

Tahun 2020 merupakan era baru dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Era baru ini dipastikan mereformasi banyak

²³W. Balke, "Calvin dan Calvinisme," dalam Agustinus Batlajery & Th. van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 24.

aspek dalam kehidupan gereja (GKE) untuk menjadi sangat dinamis, terbuka, high-tech, fungsional, dan demokratis. Pembaharuan yang paling jelas bahwa GKE sudah (harus) menerima bahwa ibadah online (live-show, live-streaming, siaran-tunda via media sosial, dll) dengan penggunaan aplikasi teknologi sebagai keniscayaan. Gaya ibadah ini dipastikan tidak hanya dimasa PC-19, tetapi sah berkelanjutan: ada yang ibadah di gedung gereja, tetapi ada yang *online* di rumah; ada yang memberi kolekte di kantong atau kotak persembahan, ada yang mentransfer dana; ada yang berpakaian *necis* dengan wajah rupawan di gedung gereja, tetapi ada yang bercelana pendek rapi tanpa riasan di rumah. Berubah. Reformasi. Jelas bahwa teks Alkitab memberi dukungan filosofis dan hermeneutik dengan keanekaragaman ibadah. Calvin menegaskan selama pusat ibadah tentang proklamasi Kabar Baik dan Sakramen tentang Kristus Sang Pengampun dan Juruselamat sebagai jalan membangun iman, maka metode dan media ibadah dibenarkan.

Dalam reformasi ibadah, John Calvin menulis pusat ibadah adalah pemberitaan Firman Tuhan dengan unsur-unsur liturgis meliputi khotbah, nyanyian (mazmur - musik), doa-doa, pengakuan iman, sakramen, dan persembahan yang dilayani oleh imam (pejabat gereja) yang bisa diikuti jemaat, dengan perilaku etis yang tertib, penampilan sopan, dan suasana berdisiplin. Reformasi ibadah Calvin dengan berbagai aspek ini masih sangat relevan dan sakral untuk diterima dan dikembangkan GKE. Semua unsur, simbol, dan etika ibadah sebagai media bagi Pemberitaan Firman dan Sakramen perlu kreativitas dan kontekstualisasi. Pernyataan ini mengingatkan bahwa sejauh gereja berdiri pada pusat ibadah yang benar, maka reformasi liturgi-ibadah lintas batas dengan berbagai aplikasi dan metode niscaya bukan dosa.

Prinsip dan tujuan ibadah (liturgi) John Calvin sederhana tapi agung yaitu jemaat mengenal (makin dekat) Allah dan memuliakan-Nya. Dengan ini, Calvin telah membuka ruang bahwa ibadah hakikatnya bisa bersifat komunal dan personal. PC-19 yang menyandera ruang komunal kita tidak berarti meniadakan Allah dan mengkerdikan iman kita. Bisa jadi, ini waktu kita berefleksi bahwa selama ini kita terlalu riuh oleh kegiatan komunal: perayaan, selebrasi, dan politisasi dengan super kesibukan dan dana milyaran, sementara aspek personal kurang dihayati. Situasi ini merupakan waktu berharga bagi kita untuk memperkaya rasa, mengangkat religiusitas, dan mengisi hati kita secara personal kepada Tuhan. Namun demikian, tidak berarti ibadah 4.0 meniadakan partisipasi liturgis umat. Constance M. Cherry, dalam *Arsitek Ibadah*, menyimpulkan bahwa partisipasi pelayan dan umat menjadi aspek puncak sebuah ibadah yang alkitabiah, autentik, dan relevan.²⁴

Akhirnya, Calvin mengingatkan bahwa reformasi ibadah merupakan jawaban kehidupan, menggerakkan umat menantang ketidakadilan, dominasi, dogmatisasi, dan ketidakbenaran. Latar-belakang reformasi John Calvin karena dominasi struktur gereja - negara, sentralisasi imam, immoralitas jemaat, dan kekuatan tradisi melampaui Firman Tuhan juga merupakan pencapaian ideal dari reformasi ibadah kita. Ibadah yang benar dan sejati, terukur dari dampak bagi kehidupan.²⁵

- 1) Shirato Syafei: Ibadah sejati mampu melihat (a) Allah sebagai subjek dan pusat liturgi, (b) Liturgi harus membawa pembaharuan akal budi sehingga mampu menggarami dan

²⁴ Constance M. Cherry, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik, dan Relevan*, dialihbahasakan oleh Budianto Lim (Jakarta: Literatur Perkantas, 2019), Fase Lima, 397 – 413.

²⁵ Yakoma PGI, *Liturgi dan Komunikasi: Antara Peneguhan dan Penipuan* (Jakarta: Yakoma PGI, 2005), 88-103. 156.

- menerangi dunia. Liturgi adalah kreasi teologis sekaligus teoritis dan praktis.
- 2) H.A. Van Dop: Ibadah sebagai keseluruhan hidup bahwa kebenaran liturgi terukur dalam aspek pengembalaan, peringatan, pemberitaan, kesaksian, dan pembinaan secara terus menerus.
 - 3) SAE Nababan: Reformasi ibadah harus menjawab tantangan khusus gereja sehingga menjadi “liturgi kerja” yaitu mempraktikkan liturgi sebagai gaya hidup bagi semua gereja dan orang Kristen yaitu perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan.
 - 4) Glorius Bawengan: Mempertanyakan apakah artinya ibadah yang historis, indah, musikal, dan penuh greget pesona yang memukau jika tidak bersentuhan dengan kehidupan, jika tidak menjawab masalah kehidupan. Ibadah baginya adalah *Meracik Masa Depan Tuhan*: karena itu ibadah adalah *Seberkas Penjelajahan Kreatif Mencipta Liturgi* dalam kehidupan.

Pengembaraan reformasi ibadah berakhir dalam kata-kata “ibadah benar dan sejati” yang membawa pendeta dan jemaat untuk semakin bermoral, murni iman, mendayagunakan jabatan gerejawi, sederhana, dan memprioritaskan doa dan partisipasi pelayanan sosial. Ibadah juga gerakan melawan ketidakadilan, korupsi-ketamakan, kesombongan iman, dan politisasi agama. PC-19 dengan aneka dampak negatifnya, tidak membuat kita terlena dan melupakan hakikat ibadah yang benar dan sejati. Ruth Meyers, dalam *Worship* mengatakan bahwa ibadah benar dan sejati memberi kekuatan dan pembaharuan; ketika kita berdoa dan bernyanyi, kita sedang memberikan kesaksian dan pemberitaan Injil. Ibadah merupakan misi gereja bersifat prophetik untuk menentang struktur ketidakadilan dan membebaskan tertindas; bersifat diakonik untuk menghadirkan

keramahan dan kesembuhan; bersifat rekonsiliatif untuk membawa kesejukan dan kedamaian.²⁶

6. PENUTUP: DAMPAK REFORMATIF IBADAH 4.0 BAGI REFORMASI GEREJA?

Dibalik era 4.0 dan PC-19 yang menggerus kebersamaan, melemahkan persekutuan jemaat, dan bahkan meneror dan membunuh, Allah mengajak dan mendorong kita membuka prinsip dan model baru dalam ibadah. Reformasi ibadah kita yang berfokus pada sistem digital – pelayanan dalam jaringan internet, berpusat di keluarga dan liturgi yang lebih kreatif dan kontekstual bisa jadi merupakan jalan untuk mereformasi Hakikat Gereja, Tata Gereja, Sistem, Misi, Program, dan Kemitraan Gereja kita. Banyak hal yang akan berubah dan gereja harus siap mereformasi diri demi *Soli Deo Gloria*.

Pertama, hakikat Gereja? Perlukan definisi baru. John Calvin menulis Gereja adalah persekutuan orang-orang yang telah diselamatkan berkat kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus yang telah dibenarkan oleh dan melalui iman. Gereja (GKE) mesti mere-definisi bahwa persekutuan sebagai kata kunci diperluas dalam dimensi tanpa batas dan tanpa perbedaan. Sejauh beriman kepada Kristus dengan berbagai ekspresi dan ekspansinya merupakan Gereja (persekutuan). Sejauh gereja berperan kunci sebagai pemberita Firman, pelaksana sakramen, pelayan pastoral, penggerak keadilan sosial ekologis, dan pencipta keteraturan tanpa batas, termasuk dalam dunia digital, adalah gereja.

²⁶ Ruth Meyers, “Worship,” dalam Kenneth Ross, dkk., *Ecumenical Misiology: Changing Landscape and New Conceptions of Mission* (Oxford/Geneva: Regnum/WCC, 2016), 190-191.

Kedua, hakikat sistem dan struktur gereja? John Calvin memang sangat ideal menekankan kerjasama dan relasi antara Majelis Sinode dan Majelis Jemaat.²⁷ Kini, peran jemaat (warga+majelis jemaat) pada era 4.0 dan PC-19 semakin positif dan dominan. Kreativitas dan kontekstualisasi ibadah dibangun dan dikembangkan jemaat melalui umat yang bertalenta. Gerakan kepedulian kepada sesama, ketahanan *income* jemaat, dan keberanian merubah hal-hal yang tradisional dalam gereja dilahirkan dan dikembangkan dalam jemaat. Bagi GKE, tanpa gerakan struktur Sinode dan Resort, jemaat GKE tetap berdiri kokoh, tetap hidup walaupun terbatas. Sistem kongregasional dengan partisipasi aktif warga jemaat (kaum awam) pada era ini menjadi semakin kuat yang perlu dipertimbangkan dalam sistem dan organisasi gereja di masa mendatang.

Ketiga, hakikat Tripanggihan Gereja (misi dan program). Reformasi Calvin mempertanyakan banyak kebijakan dan program pelayanan gereja. Fokus yang terlalu kuat kepada kegiatan seremonial dan dogmatisasi, penguatan struktural kepada jabatan Paus dan imam (pendeta), dan kurang peduli kepada kaum miskin dan tertindas merupakan bagian hakiki dari reformasi. Bagi GKE dengan kemajuan teknologi digital dan dampak PC-19, mau di bawa kemana Tripanggihan Gereja? Mau dibawa kemana program misi dan program pelayanan kita? Apakah misi dan program yang paling dibutuhkan jemaat dan masyarakat? Bagaimana pejabat gerejawi berpartisipasi aktif dan seimbang bagi pembangunan rohani sekaligus keadilan dan perdamaian? Dunia yang berubah memerlukan keberanian yang matang dan berkualitas dari gereja untuk *Reformata Semper Reformanda*.

²⁷Yohanes Calvin, Tata Gereja Perancis, dalam Th. Van den End, *Enam Belas...*, 333-334.

Keempat, hakikat substansi dan metode pendidikan teologi kependetaan? John Calvin mereformasi dunia pendidikan dengan sangat berani, akademis, dan kontekstual. Reformasi Calvin dimulai dalam dunia akademis. Berbagai rumusan dogmatis, liturgis, dan diakonis dibangun secara baru melalui tulisan, publikasi, dan diskusi. Pendidikan teologi (baca: STT GKE) akan ketinggalan kereta jika masih bertahan dengan substansi dan metode yang ada, termasuk dalam hal liturgi dan ibadah. Pendidikan teologi yang tidak memberi ruang kreativitas dan kemandirian dalam liturgi, musik, pastoral, diakonia, dan kesaksian akan ditinggalkan. Penguasaan dan keterbukaan terhadap kecanggihan informasi teknologi, kreativitas dengan aneka keterampilan pelayanan, dan konteks pergumulan jemaat harus menjadi syarat penting bagi pendidikan teologi dalam pengembangan pendidikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Bucer dan Calvin, Suatu Perbandingan Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006; https://reformed.sabda.org/sekilas_hidup_reformator_john_calv_in_di_jenewa_dan_di_strasburg
- _____. *Ibadah Djemaat dalam Abad-abad Pertengahan*. Jakarta: BPK, 1966.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- _____. *Garis Besar Sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

Balkie, W. "Calvin dan Calvinisme," dalam Agustinus Batlajery & Th. van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

BPH MS GKE. Liturgi & Kumpulan Doa. Banjarmasin: 2016.

Calvin, John. *Tata Ibadah Karangan Calvin (1542/1559)*; <https://reformed.sabda.org/node/137>.

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, diterjemahkan oleh Winarsih Arifin dan Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

_____. "Tata Ibadah Calvin Jenewa 1542" dalam Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

_____. "Katekismus Jenewa 1542", dalam Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

_____. "Tata Gereja Perancis 1559", dalam Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Cherry, Constance M. *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah yang Alkitabiah, Autentik, dan Relevan*, dialihbahasakan oleh Budianto Lim. Jakarta: Literatur Perkantas, 2019.

End, Th. van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Jonge, James J. De. "Calvin the Liturgist: How 'Calvinist' is Your Church's Liturgy?". *Jurnal Reformed Worship*. Nomor 9, September 1988.

MS GKE. *Liturgi GKE Jilid II & Kumpulan Doa*. Banjarmasin, 2004.

_____. *Tata Gereja GKE*. Banjarmasin, 2015.

Parker, T.H.L. *John Calvin*. England: Lion Publishing, 1988.

Meyers, Ruth Meyers. "Worship," dalam Kenneth Ross, dkk., *Ecumenical Misiology: Changing Landscape and New Conceptions of Mission*. Oxford/Geneva: Regnum/WCC, 2016.

Yakoma PGI. *Liturgi dan Komunikasi: Antara Peneguhan dan Penipuan*. Jakarta: Yakoma PGI, 2005

Ukur, Fridolin. *Tuaiannya Sungguh Banyak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Zending Basel Banjarmasin. *Atoeran Sidang DJoem'at Orang Kristen di Borneo Selatan*. Banjarmasin, 1934.

IBADAH JEMAAT DI ERA 4.0 (Pertimbangan Teologi Kontekstual Ibadah Jemaat GKE di Era Pandemi COVID-19¹)

Oleh: Pdt. Dr. Keloso S. Ugak
keloso1965@yahoo.com

ABSTRAK

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang mewujudkan dalam tiga tugas panggilan, yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Wujud dari tugas panggilan Gereja tersebut adalah Ibadah Jemaat, dengan bersekutu memuji dan memuliakan Allah. Ibadah Jemaat tersebut ditata dalam beragam bentuk sesuai isi ibadah itu. Di era 4.0, dan era pandemi COVID-19, Ibadah Jemaat ditata dengan mengingat anggota Jemaat tidak boleh berkumpul. Karena itu, ibadah pun ditata dengan membatasi jumlah kehadiran anggotanya, dan menggunakan ibadah *live streaming*, memanfaatkan multimedia. Multimedia adalah produk budaya pemberian Tuhan agar umat-Nya tetap dapat beribadah. Sedangkan ibadah berikut tidak dapat live streaming, yakni Baptisan Kudus, Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, serta Persemayaman dan Penguburan.

Kata-kata kunci: Gereja, ibadah, multimedia, era 4.0., pandemi, live streaming.

¹Tulisan ini dikembangkan dari tulisan sebelumnya yang diberi judul “Ibadah Jemaat dan Kemungkinan Praktik Pelayanan Sakramen Kontekstual di Era 4.0”. Tulisan tersebut disampaikan dalam diskusi online yang dilaksanakan oleh STT GKE pada tanggal 6 Mei 2020 dalam rangka memberi pemikiran dan pertimbangan bagi GKE dalam menata ibadah Jemaat pada masa pandemi COVID-19.

1. PENGANTAR

Tema umum tulisan ini adalah “Ibadah Jemaat di Era 4.0” dengan tema khusus “Sebuah pertimbangan teologi kontekstual terhadap kemungkinan ibadah Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis di era pandemi COVID-19”. Ibadah yang dimaksud menunjuk pada pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan di Gereja dan di Rumah Tangga. Pelaksanaan ibadah tersebut, baik terkait dengan ibadah *Live Streaming* dari Gereja atau tempat lain maupun ibadah biasa yang dilakukan pada suatu ruang tertentu (Gereja, rumah keluarga atau tempat lain) dengan memperhatikan ketentuan *social distancing*.

Tulisan ini memberikan landasan teoritis-teologis hingga sejumlah petunjuk praktis dan usulan kemungkinan Tata Ibadah yang dilakukan secara kontekstual. Rujukan teoritis-teologis untuk tulisan ini adalah sebagaimana prinsip dasar sebuah teologi kontekstual, yaitu Alkitab, Tradisi Gereja (Lutheran, Calvinis, Pietis), Budaya atau Agama Lokal, dan Pemikiran Kontemporer (teologi, sosiologi, antropologi, psikologi, dll) serta Perubahan-perubahan Sosial.² Tradisi Gereja, budaya dan agama lokal, pemikiran kontemporer dan perubahan-perubahan sosial sesuai dengan konteks kehadiran Gereja Kalimantan Evangelis (selanjutnya ditulis GKE) di Kalimantan secara khusus dan di Indonesia secara umum.

Salah satu unsur penting dari istilah “Perubahan-perubahan Sosial” adalah perkembangan Ilmu dan Teknologi (IT) dengan berbagai produk yang dihasilkannya di era Milenium yang sudah dimasuki sejak awal abad 21 (bisa disebut era 4.0). Ciri-ciri penting di era Post-Modern, termasuk di era 4.0 adalah

²Bdk. Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology – Revised and Expanded Edition* (New York: Orbis Books, 2002), 31-33.

sifat parsial, situasional dan temporal.³ Hal ini berarti usulan praktis yang mau disampaikan terkait erat dengan situasi konkrit saat ini dan pemberlakuannya sangat mungkin bersifat khusus, sementara dan berubah-ubah.

Dalam meletakkan dasar teologis dan usulan praktis yang akan disampaikan, tetap perlu dilakukan dalam kerangka dan memperhatikan sejumlah Dokumen Formal yang dimiliki GKE dan sudah disahkan. Beberapa Dokumen Formal GKE tersebut berlaku pada situasi normal dan menjadi pijakan dalam situasi pandemi Covid-19 serta di era 4.0 secara keseluruhan. Beberapa Dokumen Formal tersebut adalah:

- 1) Tujuh Pokok Ajaran GKE (secara khusus Ajaran GKE tentang Sakramen, baik Baptisan Kudus maupun Perjamuan Kudus dan ajaran GKE tentang Hubungan antara Injil dengan Adat dan Tempat Hukum Adat dalam Perkawinan Warga GKE),
- 2) Katekismus GKE,
- 3) Tata Gereja GKE Tahun 2015,
- 4) Beberapa Peraturan GKE Tahun 2016, dan
- 5) Beberapa Liturgi GKE & Kumpulan Doa GKE Tahun 2016.

2. MEMAHAMI GEREJA SEBAGAI EKLESIA

Dasar pertama-tama untuk memahami Ibadah Gereja atau Ibadah Jemaat adalah pemahaman tentang Gereja itu sendiri, yaitu Gereja yang dipahami sebagai Eklesia. Gereja sebagai eklesia adalah karya Allah melalui Roh Kudus dalam Tuhan Yesus Kristus.⁴ Dengan demikian, upaya memahami Gereja

³Bdk. Jan S. Aritonang (peny.), *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 52-55.

⁴Bdk. Paul S Minear, *Images of the Church in the New Testament* (London: Lutterworth Press, 1961), 45-48.

sebagai Eklesia berdasar pada pendekatan yang berpusat pada Allah (Teo-sentris) dan pada Kristus (Kristo-sentris). Menurut pendekatan Teo-sentris, di samping Allah menjumpai manusia dengan sejumlah perantara, maka Allah telah menjumpai manusia secara langsung dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Menurut pendekatan Kristo-sentris, maka di dalam Yesus Kristus, Allah telah menjumpai manusia dan manusia memiliki "Jalan" untuk menjumpai Allah oleh pertolongan Roh Kudus.⁵ Berdasarkan pendekatan Teo-sentris dan Kristo-sentris, tidak ada yang mustahil, ketika berbicara tentang Ibadah Jemaat tersebut, baik dalam situasi normal-tradisional maupun dalam situasi lainnya, termasuk di era Postmodern atau era 4.0 saat ini dan di era pandemic COVID-19.

Memperhatikan dan berdasarkan pemikiran teologi yang berpusat pada Allah (Teo-sentris) dan pada Kristus (Kristo-sentris) tersebut, hal berikutnya adalah pemahaman tentang Gereja atau Jemaat yang hendak beribadah. Hal paling mendasar dalam memahami Gereja adalah istilah Alkitab yang digunakan untuk memaknai Gereja, yaitu *Ecclesia* atau *Ecclesiae* yang berarti "persekutuan orang-orang percaya" yang siap menjalankan koinonia – marturia – dan diakonia.⁶ Hal yang ditekankan di sini adalah "persekutuan orang-orang percaya". Sebagai eklesia, maka penekanan pemahaman adalah pada orang-orang percaya yang bersekutu beribadah untuk selanjutnya siap melaksanakan tugas panggilan pelayanan dan kesaksian.⁷

⁵Bdk. James D.G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origin of the Doctrine of the Incarnation* (London: SCM Press Ltd., 1980), 239-245.

⁶Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith* (Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1979), 325-329.

⁷Bdk. Ibid, 343-345. Lihat juga David F. Ford "Jesus Christ in Scripture, Community and Mission: the wisdom of John 1: 1-18" dalam Philip

Hal berikutnya, dalam memahami Gereja, yaitu bersifat institusional, yakni menunjuk kepada Persekutuan Orang Percaya yang ada dalam “bingkai” denominasi dan organisasi untuk mewujudkan koinonia – marturia – dan diakonia. Khusus untuk GKE, maka latar belakang tradisi teologi tersebut dikaitkan dengan tradisi Lutheran, Calvinis dan Pietis. Dalam hal ini, maka pemikiran teologi yang diperlukan untuk memahami Ibadah Jemaat dikaitkan dengan latar belakang teologi atau tradisi teologi yang diwarisi suatu GKE. Khusus dalam hal ibadah Jemaat, GKE sangat kuat mewarisi tradisi Calvinis, yaitu menempatkan pemberitaan Firman sebagai pusat ibadah.⁸ Hal ini selanjutnya diaktualkan secara praktis dalam bentuk penataan ruang gedung Gereja, yaitu menempatkan Mimbar Utama (tempat pemberitaan Firman Tuhan) berada pada bagian depan bagian tengah ruangan suatu Gereja dan Mezbah yang di atasnya diletakkan Alkitab dan perlengkapan Sakramen ditempatkan di depan dari Mimbar Utama tersebut.⁹

Hal paling praktis dan terbatas dalam memahami Gereja, yaitu menunjuk kepada wadah atau gedung tempat dari orang-orang percaya untuk mewujudkan koinonia – marturia – dan diakonia. Dikatakan praktis dan terbatas, karena Gereja sebagai Gedung baru berarti sebagai Gereja ketika ada “orang-orang percaya” bersekutu di dalamnya. Unsur “orang-orang percaya” menjadi pemberi makna kepada suatu Gedung, termasuk Gedung

L Wickeri (ed.), *Scripture, Community and Mission* (Hong Kong: CCA, 2003), 303-306.

⁸Bdk. John Calvin (transl. By Henry Beveridge), *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1995), 316-319.

⁹Bdk. “Peraturan GKE Nomor 38 Tahun 2016 tentang Letak Mimbar dan Meja Perjamuan dalam Ruangan Gedung Gereja Kalimantan Evangelis” dalam BPH Majelis Sinode GKE, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016* (Banjarmasin: MS GKE, 2016), 151-152.

Gereja. Gedung Gereja yang tidak digunakan sebagai tempat bersekutu “orang-orang percaya”, maka hakikatnya sebagai Gereja menjadi hilang. Sementara suatu Gedung, sekalipun bukan Gedung Gereja secara formal, kalau Gedung tersebut dimanfaatkan menjadi tempat bersekutu dari “orang-orang percaya”, maka Gedung tersebut pada hakikatnya bisa dikatakan sebagai Gereja.¹⁰ Lebih lanjut, ketika berbicara menyangkut “wadah”, maka pemikiran yang disediakan di dalam budaya yang tersedia pada suatu wilayah dengan berbagai persoalan sosial yang ada di suatu wilayah tersebut, perlu menjadi landasan teologis-praktis untuk memahami Gereja, khususnya mewujudkan koinonia. Bagi masyarakat Dayak, maka “wadah” untuk kegiatan bersekutu atau menghimpunkan orang banyak bisa menunjuk kepada *Balai* atau Rumah Adat secara formal, Rumah Panjang atau Rumah tempat tinggal, gedung atau bangunan terbuka, bahkan lapangan terbuka.¹¹

Memperhatikan keseluruhan paparan di atas, untuk menjadi landasan teologis dalam mewujudkan koinonia – marturia – dan diakonia, termasuk bagi GKE, adalah pada pemahaman paling dasar, yaitu Gereja sebagai Eklesia. Ketika Gereja atau Jemaat dipahami sebagai Eklesia, maka persekutuan Gereja atau Jemaat tersebut menjadi “lintas batas” dan “menerobos batas” penghalang oleh keterpisahan karena tidak bisa berada bersama-sama pada satu tempat secara bersama-sama. Sebagai Eklesia dengan Kristus sebagai Kepala, maka Gereja atau Jemaat berada dalam “persekutuan bersama” sekalipun dipisahkan oleh tempat, jarak dan waktu. Menurut bahasa Augustinus dan Yohanes Calvin, Gereja yang demikian

¹⁰Bdk. James D.G. Dunn, *The Christ and the Spirit: 2. Pneumatology* (Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1998), 248-252.

¹¹Bdk. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/rumah-betang-tak-hanya-kediaman-suku-dayak> diunduh pada hari Jum'at tanggal 10 Juli 2020.

adalah “Gereja yang Kelihatan” yang berada dalam kerangka “Gereja yang Tidak Kelihatan”, yaitu persekutuan orang-orang percaya yang meliputi orang-orang percaya pada segala tempat dan segala waktu.¹²

3. PERTIMBANGAN UMUM UNTUK IBADAH JEMAAT

Ibadah Jemaat yang dimaksud di sini adalah peristiwa perjumpaan antara Jemaat sebagai persekutuan dengan Allah oleh kuasa Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus.¹³ Ibadah berasal dari bahasa Ibrani *abad* (melayani) yang kemudian berkembang menjadi *abodah* (ibadah). Dalam bahasa Yunani *latreia* atau *leitourgia* yang berarti seorang yang mempunyai pekerjaan sebagai budak atau hamba. Dalam kaitan dengan ibadah memberikan gambaran tentang rasa takut penuh hormat dan kekaguman. Dari kedua kata dasar tersebut, maka ibadah adalah pekerjaan atau aktivitas sehari-hari manusia yang senantiasa memuliakan Tuhan.¹⁴ Ibadah juga dilakukan dalam suatu persekutuan jemaat untuk mendengarkan Firman Tuhan. Seperti seorang hamba lebih dahulu mendengarkan kehendak tuannya barulah ia bekerja, demikian halnya ibadah Gereja tidak hanya sebagai tempat memuji dan menyembah Tuhan sebagai satu persekutuan melainkan suatu suasana di mana umat kepunyaan

¹²Bdk. Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 98-102.

¹³Bdk. James F. White (terj. Liem Sien Kie), *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 6-10.

¹⁴Bdk. Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 2-6.

Allah mendengarkan Firman Tuhan yang nantinya akan diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Sebagaimana sudah diuraikan dalam memahami Gereja sebagai Ekkesia di atas, berdasarkan pendekatan Teo-sentris dan Kristo-sentris, tidak ada yang mustahil, ketika berbicara tentang Ibadah Jemaat. Menurut pendekatan Teo-sentris, di samping Allah menjumpai manusia dengan sejumlah perantara, maka Allah telah menjumpai manusia secara langsung dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Menurut pendekatan Kristo-sentris, maka di dalam Yesus Kristus, Allah telah menjumpai manusia dan manusia memiliki "Jalan" untuk menjumpai Allah oleh pertolongan Roh Kudus.

Hal yang masih harus ditata adalah upaya mewujudkan Ibadah Jemaat yang dilakukan dalam suatu persekutuan secara bersama. Hal ini perlu ditata mengingat Jemaat yang terdiri dari individu-individu mandiri hendak bersekutu bersama-sama dan hendak bersama-sama beribadah kepada Allah berada pada tempat yang berbeda-beda atau dibatasi dalam jumlah yang terbatas dengan sejumlah pembatasan lainnya. Ibadah yang dilakukan oleh individu-individu sebagai subjek mandiri tidak bisa diwakili oleh orang lain, termasuk oleh pihak yang menjadi pemimpin ibadah. Pemimpin ibadah, entah Pendeta (Pengkhotbah) maupun Penatua/Diakon (Liturgos) hanyalah sebagai pemandu dalam rangka tiap-tiap individu anggota Jemaat secara bersama-sama beribadah kepada Allah.¹⁶ Penataan yang baik perlu dilakukan juga karena waktu pelaksanaan Ibadah

¹⁵Bdk. <http://waraneyakuingin.blogspot.com/2015/02/sekilas-tentang-arti-ibadah-dalam.html> diunduh pada hari Minggu, 5 Juli 2020 pukul 22.24 Wita.

¹⁶Vilmos Vajta, *Ibadah Menurut Luther – Sebuah Tafsiran* (Jakarta: CV Tried Rogate, 2012), 127-132. Lihat juga Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi...*, 160-164, 169-181.

Jemaat perlu diatur relatif lebih singkat, dilakukan dengan memperhatikan “warna persekutuan” yang hendak dibangun agar tetap menjaga kekhasan Gereja secara denominasi (dalam hal ini GKE) dan ketersediaan sarana untuk membangun “perjumpaan Jemaat” pada suatu wilayah tertentu. Baik “warna” maupun “sarana” adalah bagian dari alat-alat praktis untuk peribadahan Jemaat GKE.

Unsur “warna” menunjuk kepada denominasi tertentu dalam memahami dan melaksanakan Ibadah Jemaat. Untuk GKE, secara khusus, menunjuk kepada Tradisi Calvinis. Sebagaimana sudah ditegaskan, bahwa dalam Tradisi Calvinis, pusat ibadah adalah Pemberitaan Firman. Karena itu keseluruhan Ibadah Jemaat GKE perlu ditata dengan kesadaran untuk menempatkan Pemberitaan Firman sebagai pusat dari Ibadah Jemaat tersebut. Dalam Tradisi Calvinis, Pemberitaan Firman tersebut diwujudkan dalam dua kemungkinan, yaitu Pemberitaan Firman secara formal melalui Khotbah dan Pemberitaan Firman yang diperagakan melalui Sakramen.¹⁷ Kedua kemungkinan Pemberitaan Firman tersebut, bisa dilaksanakan hanya salah satu, namun bisa pula kedua-duanya dengan memperhatikan pembatasan waktu. Dalam hal Khotbah secara formal tidak dilakukan, karena ada pelayanan Sakramen, maka pembacaan Alkitab sudah mewakili dan menjadi wujud dari Pemberitaan Firman.

Unsur “sarana” terkait sejumlah alat bantu atau alat peraga agar Ibadah Jemaat bisa berjalan dengan baik. “Sarana” peribadahan di sini terkait dengan kelancaran pelaksanaan Ibadah Jemaat secara umum maupun terkait dengan alat peraga pada Ibadah Khusus (mis. layanan Sakramen serta Peneguhan dan Pemberkatan Nikah). Dalam hal “sarana” yang dipergunakan

¹⁷Bdk. John Calvin (transl. By Henry Beveridge), *Institutes of the Christian Religion*, 492-495. Lihat juga Yohanes Calvin, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 224-226.

untuk kelancaran pelaksanaan Ibadah Jemaat, maka “sarana” tersebut, di antaranya menunjuk kepada Gedung tempat pertemuan dan perlengkapan IT (multimedia) yang diperlukan agar Ibadah Jemaat bisa berjalan dengan baik, di samping menunjuk kepada berbagai alat peraga lain sesuai dengan jenis suatu ibadah.

Gedung tempat pertemuan, perlengkapan IT (multimedia) dan berbagai alat peraga lain serta teknis pelaksanaan atau bentuk peragaannya, pada dasarnya adalah produk budaya suatu masyarakat, baik budaya tradisional maupun budaya kontemporer. GKE sendiri sudah memiliki ajaran tentang budaya atau adat dan kedudukannya dalam kehidupan bergereja. Mengacu definisi Koentjaraningrat, GKE memahami kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁸ Dalam proses belajar untuk menghasilkan kebudayaan manusia memerlukan hikmat. Alkitab menegaskan bahwa hikmat yang menjadi dasar manusia untuk bisa belajar dikaruniakan oleh Allah (Ams. 2:6-9). Atas dasar hikmat dari Allah, manusia berupaya menyusun kebudayaan dalam upaya menata kehidupan yang beradab. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah pemberian Allah kepada manusia, karena kebudayaan merupakan tindakan dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar atas hikmat yang datang dari Allah.¹⁹

Memperhatikan pemahaman tersebut, sarana IT (multimedia) perlu dipahami sebagai “alat” di tangan Tuhan yang

¹⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

¹⁹BPH Majelis Sinode GKE, *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII Gereja Kalimantan Evangelis Tanggal 5-8 Juli 2010 di Pontianak* (Banjarmasin: BPH-MSGKE, 2010), 50-51.

manusia hasilkan dengan hikmat dari Tuhan untuk membangun persekutuan orang-orang percaya sekalipun berada pada tempat dan waktu terpisah. Karena itu, maka IT (multimedia) perlu dipahami sebagai budaya manusia yang Allah anugerahkan untuk memelihara hubungan-Nya dengan Umat-Nya melalui kegiatan Ibadah Jemaat yang tertata dengan baik. IT (multimedia) adalah “sarana” di tangan Tuhan untuk manusia gunakan “lintas batas” dan “menerobos batas” dalam mewujudkan Ibadah Jemaat secara bersama-sama sebagai sebuah persekutuan. Tentu saja prinsip yang sama berlaku untuk penggunaan “wadah” (gedung) dan berbagai sarana peribadahan lainnya sesuai dengan jenis peribadahan yang dilakukan dan tempat dimana ibadah Jemaat dilakukan.

Pokok penting lainnya terkait berbagai “sarana” peribadahan tersebut adalah alat peraga dan teknis pelaksanaan atau bentuk peragaan peribadahan. Di samping ada hal-hal yang bersifat sangat fleksibel untuk berubah atau berganti, ada unsur-unsur tertentu dalam peribadahan yang memiliki nilai khusus sehingga riskan untuk berubah atau berganti dengan mudah. Dalam budaya Dayak khususnya, ada alat peraga dan bentuk peragaan dalam ritual budaya dan agama yang memiliki nilai khusus yang sulit diubah atau diganti. Sebagai contoh, ketika melakukan ritual *tampung tawar* bagi mempelai yang kawin adat atau memenuhi pemenuhan hukum adat perkawinan. Alat peraga yang digunakan dan teknis pelaksanaannya, sudah diatur sedemikian rupa dengan nilai-nilai yang “melekat” pada peragaan dan alat peraga tersebut.²⁰ Dalam ilmu agama-agama, ada simbol-simbol budaya atau agama yang sulit diubah atau diganti, karena

²⁰Bdk. <https://ekapalangka.wordpress.com/2011/05/26/upacara-perkawinan-masyarakat-suku-dayak-ngaju-dalam-kajian-agama-dan-adat/> dikutip pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

nilai sakral terkandung dan melekat pada alat peraga dan teknis pelaksanaannya.²¹

Pertimbangan budaya/agama lokal dan ilmu agama-agama ini menjadi penting dalam memahami dan melaksanakan beberapa bentuk ibadah Jemaat, yaitu untuk pelayanan sakramen, peneguhan dan pemberkatan nikah, serta pelayanan penguburan. Untuk pelayanan Sakramen Perjamuan Kudus, sesuai dengan ajaran GKE, dimungkinkan adanya fleksibilitas, baik dalam memilih “alat peraga” (roti dan anggur) maupun teknis pelaksanaannya. Tetapi untuk pelayanan Sakramen Baptisan Kudus, memerlukan pertimbangan serius untuk kemungkinan mengubah, baik untuk kemungkinan mengganti air dengan alat peraga lainnya maupun teknis pelaksanaan pembaptisan. Dalam pelayanan Baptisan Kudus memerlukan “sentuhan” langsung antara pelaksana baptisan dengan pihak yang dibaptiskan dan perlunya air baptisan “membasahi” secara langsung peserta baptisan. Pelaksanaan peneguhan dan pemberkatan nikah memerlukan perjumpaan dan sentuhan langsung oleh pihak atau Pendeta yang melayani dengan pihak mempelai yang dilayani. Demikian pula dengan pelaksanaan ibadah pemakaman, memerlukan kehadiran langsung pelayan atau Pendeta yang melayani.

Memperhatikan beberapa pemikiran di atas, ada beberapa hal perlu mendapat penekanan khusus dalam pelaksanaan Ibadah Jemaat, baik Ibadah Jemaat Biasa (ibadah Rumah Tangga dan ibadah Kategorial) atau Ibadah Jemaat Khusus (ibadah Minggu dan ibadah yang di dalamnya ada pelayanan Sakramen serta Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, serta ibadah persemayaman dan penguburan).

²¹Bdk. Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 45, 137-138.

Pertama, dengan memperhatikan teologi Ibadah Jemaat yang diletakkan Calvin, maka unsur-unsur Ibadah Jemaat yang harus ada adalah: Votum/Salam atau Doa Pembukaan, Doa Syukur dan Pengakuan Dosa, Pemberitaan Firman, Persembahan Syukur, Pengakuan Iman, Berkat Tuhan atau Doa Penutup. Untuk unsur Nyanyian Jemaat akan membingkai unsur-unsur liturgi lain tersebut.

Kedua, untuk Ibadah Jemaat Biasa, dari beberapa unsur liturgi tersebut, maka untuk membuka ibadah bisa hanya dengan Doa Pembukaan, untuk menutup bisa hanya dengan Doa Penutup, serta tidak perlu Pengakuan Iman. Kalau dirasa perlu, oleh pertimbangan khusus menyangkut rasa dan kebiasaan, membuka ibadah bisa tetap menggunakan Votum dan Salam, dan untuk menutup ibadah menggunakan Berkat Tuhan.

Ketiga, pada Ibadah Jemaat Khusus, untuk membuka ibadah perlu menggunakan Votum dan Salam serta untuk menutup ibadah perlu menggunakan Berkat Tuhan. Untuk unsur Pengakuan Iman diperlukan pada Ibadah Minggu dan ibadah yang di dalamnya ada pelayanan Sakramen. Untuk unsur Pengakuan Iman bisa digunakan mengacu Pengakuan Iman Rasuli atau bisa pula menggunakan Nyanyian Jemaat (mis. K.J. 242).

4. PERTIMBANGAN UNTUK IBADAH-IBADAH KHUSUS

Ibadah-ibadah khusus yang dimaksud di sini adalah Ibadah yang di dalamnya ada pelayanan Sakramen, ibadah Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, dan ibadah persemayaman dan pemakaman. Untuk menata liturgi, khususnya bagian dari unsur “ibadah khusus” tersebut, perlu diberi pertimbangan-pertimbangan teologis dan praktis tambahan agar tetap terjaga

“kekhususan” dan “kekhusukan” dari ibadah itu. Bagaimanapun juga, ibadah Jemaat memiliki nilai-nilai khusus yang bisa bersifat sangat fleksibel seiring dengan perkembangan yang terjadi sejalan dengan perubahan-perubahan sosial yang terus berkembang, namun juga nilai-nilai khusus dan sakral yang perlu dipertahankan dan tidak mudah larut dalam lajunya gerak perubahan zaman yang terus menerus terjadi.

4.1 Sakramen Baptisan Kudus

Salah satu makna Baptisan Kudus adalah “inisiasi”, yaitu tindakan memindahkan seseorang dari luar ke dalam: dari luar (umat manusia secara umum) dipindahkan ke dalam (umat Allah dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus), dari luar (anggota masyarakat umum) dipindahkan ke dalam (anggota Gereja sebagai Tubuh Kristus).²² Pada proses “inisiasi” diperlukan beberapa pihak yang terlibat, yaitu: Calon Baptisan, Gereja, Pejabat Gereja. Pada saat yang sama, diperlukan sejumlah persyaratan yang bersifat hukum formal (bukti kependudukan, orang tua, atau keterangan lainnya). Dalam pelaksanaan Baptisan Kudus, diperlukan simbol-simbol untuk menjadi tanda karya penyelamatan Allah berkaitan dengan Sakramen Baptisan Kudus (yaitu air) dan tata cara atau teknis pelaksanaan tertentu.²³

Pihak-pihak yang terlibat adalah “calon baptisan”: kalau anak-anak masih dibawa oleh orang dewasa, pengakuan imannya diwakili oleh orang dewasa. Kalau dewasa maka ia membawa diri sendiri dan mengakui secara mandiri imannya. Pihak berikutnya adalah “Gereja”. Gereja, dalam Ibadah Jemaat di Gereja/Rumah, menunjuk kepada kehadiran orang banyak, di luar peserta

²²Bdk. C. Groenen, *Teologi Sakramen Inisiasi: Baptisan – Krisma, Sejarah dan Sistemik* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 19-32.

²³Bdk. BPH Majelis Sinode GKE, *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII ...*, 45-46.

baptisan dan pejabat, dalam persekutuan ibadah itu. Dan pihak berikutnya adalah “pejabat Gereja”. Pejabat Gereja adalah pihak yang menjadi pelaksana pelayanan Baptisan Kudus itu, yaitu Pejabat Gerejawati (untuk GKE: Penatua, Diakon, Pambarita, Pendeta).²⁴ Semua “pihak” tersebut selalu ada pada setiap peristiwa pembaptisan, baik di Jemaat Perdana, pada Gereja sebagai Pewarta maupun Gereja sebagai Institusi yang muncul dalam sejarah gereja di kemudian hari.²⁵

Berikutnya perlu ditegaskan mengenai simbol atau tanda dan teknis pelaksanaan baptisan kudus. Air adalah simbol pembersih dan penyuci dari pihak manusia. Sementara simbol dari pihak Allah untuk pembersih atau penyuci adalah darah. Inti pesan dari air adalah pada “unsur pembersih – penyuci” dari pihak manusia. Dalam situasi sangat khusus (tidak ada air bersih), terbuka kemungkinan menggunakan “unsur pembersih penyuci” lain (baik air/cairan lain maupun bukan air) yang tersedia di suatu daerah tertentu sebagaimana dikenal dalam ritual keagamaan di daerah itu. Untuk teknis pelaksanaan bervariasi, termasuk perihal sedikit atau banyaknya air yang digunakan. Unsur tetap yang selalu ada adalah “air” tersebut “membasahi” (membasahi sebagian atau menenggelamkan) tubuh baptisan, dan “nama” yang mengiringinya (dalam Nama Yesus atau Nama Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus).²⁶

²⁴Bdk. “Peraturan GKE Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pelayanan Baptisan Kudus di Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis” dalam BPH Majelis Sinode GKE, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016...*, 124-125.

²⁵Bdk. James F. White (terj. Liem Sien Kie), *Pengantar Ibadah Kristen...*, 205, 223-226.

²⁶Bdk. “Peraturan GKE Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Peribadatan dalam Gereja Kalimantan Evangelis” dalam BPH Majelis Sinode GKE, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis...*, 173.

Memperhatikan keseluruhan uraian bagian sakramen Baptisan Kudus, maka ibadah Jemaat yang di dalamnya ada pelayanan Baptisan Kudus, perlu terjadi perjumpaan langsung antara pihak yang melayani (mis. Pendeta) dengan pihak yang dilayani (peserta baptisan). Tidak dimungkinkan ibadah *Live Streaming*, yaitu ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) berada di gedung Gereja atau tempat lain, sementara pihak yang dilayani (peserta baptisan) berada di tempat berbeda. Ibadah *Live Streaming*, untuk kasus pelayanan Baptisan Kudus, adalah ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) dan pihak yang dilayani (peserta baptisan) berada pada tempat yang sama (entah di Gereja atau di rumah atau di tempat lain) dengan jumlah kehadiran terbatas yang diikuti juga oleh warga Jemaat secara umum dalam suatu ibadah bersama di tempat masing-masing.

4.2 Sakramen Perjamuan Kudus

Dua kata utama untuk memahami Sakramen Perjamuan Kudus adalah “peringatan” dan “perayaan” atau “peringatan” yang “dirayakan”. Di dalam Perjamuan Kudus ada peristiwa “memperingati” dan “merayakan” karya penyelamatan Allah melalui kematian Tuhan Yesus di masa lalu. Di dalamnya sekaligus ada “perayaan” untuk menguatkan iman dalam pengembaraan sambil menyongsong Perjamuan Kudus bersama Anak Domba Allah di masa depan.²⁷ Pada pelaksanaan Perjamuan Kudus tersebut “pihak” yang terlibat adalah “semua” orang yang sudah “diinisiasi” menjadi anggota Gereja sebagai Tubuh Kristus yang dipandu oleh Pejabat Gereja. Dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus, diperlukan simbol-simbol untuk

²⁷Bdk. C.D den Heyer, *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), xi.

menjadi tanda karya penyelamatan Allah berkaitan dengan Sakramen Perjamuan Kudus (yaitu Roti dan Anggur) dan tata cara atau teknis pelaksanaan tertentu.²⁸

Pihak-pihak yang terlibat dan simbol-simbol yang digunakan dalam Perjamuan Kudus. Sebagai sebuah peringatan dan perayaan atau peringatan yang dirayakan maka “pihak” yang terlibat, “simbol-simbol” yang digunakan dan “teknis” pelaksanaan dari Sakramen Perjamuan Kudus menjadi sangat fleksibel. “Pihak” yang terlibat dan kemungkinan adanya hirarki, sangat dipengaruhi cara atau penekanan dalam memahami hakikat Gereja, yaitu penekanan pada unsur kelembagaan atau pada unsur eklesiastikal-nya (persekutuan orang-orang percaya). Untuk Gereja yang sangat kuat menekankan unsur kelembagaan suatu Gereja menjadi makin kuat pula keharusan Pejabat Gereja sebagai pemimpin Perjamuan Kudus. Sementara untuk Gereja yang sangat kuat menekankan unsur eklesiastikal-nya (mis. *Ecclesia Domestica*), maka yang diperlukan “cukup” unsur “yang dituakan” atau bisa juga Kepala Keluarga.

Kemungkinan dalam situasi khusus. Untuk “simbol” (secara tradisi adalah roti dan anggur) yang digunakan pada saat pelaksanaan Perjamuan Kudus, pada dasarnya adalah “makanan” dan “minuman” yang menjadi “sumber hidup” hari-hari yang tersedia pada suatu wilayah. Karena itu untuk roti dan anggur bisa saja diganti dengan unsur “sumber hidup” yang ada pada suatu wilayah tertentu. Pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus lebih longgar ketimbang Baptisan Kudus, karena Perjamuan Kudus adalah “perayaan” persekutuan yang “sudah” menjadi anggota Gereja, sementara untuk Baptisan Kudus adalah proses “inisiasi” seseorang dari “luar ke dalam” Gereja. Perjamuan Kudus adalah perayaan “internal” suatu “Keluarga” atau Gereja. Hal yang

²⁸BPH Majelis Sinode GKE, *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII* ..., 47-49.

masih perlu ialah menyiapkan “unsur teknis” ketika Perjamuan Kudus dilaksanakan dalam situasi khusus agar “kesakralan” Perjamuan Kudus tetap terjaga, serta “persekutuan” dan “kesiapan” masing-masing anggota atau keluarga Jemaat dihayati dengan baik.

Memperhatikan keseluruhan uraian bagian sakramen Perjamuan Kudus, maka ibadah Jemaat yang di dalamnya ada pelayanan Perjamuan Kudus, bisa dilakukan tanpa perjumpaan langsung antara pihak yang melayani (mis. Pendeta) dengan pihak yang dilayani (peserta perjamuan). Dimungkinkan ibadah *Live Streaming*, yaitu ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) berada di gedung Gereja atau tempat lain, sementara pihak yang dilayani (peserta perjamuan) berada di tempat berbeda. Ibadah *Live Streaming*, untuk kasus pelayanan Perjamuan Kudus, adalah ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (Pendeta dan Majelis Jemaat) dan pihak yang dilayani (warga Jemaat) berada pada tempat yang terpisah. Pendeta bersama Penatua dan Diakon yang melayani dengan jumlah kehadiran terbatas berada di gedung Gereja yang diikuti juga oleh warga Jemaat secara umum dalam suatu ibadah bersama di tempat masing-masing.

4.3 Peneguhan dan Pemberkatan Nikah

Hakikat dasar pernikahan Kristen. Pernikahan Kristen bukan sekedar persekutuan dan urusan dua orang saja, laki-laki dan perempuan yang menikah atau dinikahkan. Pernikahan Kristen adalah persekutuan yang bersifat individual (ada dua individu yang menikah), bersifat keluarga (melibatkan keluarga kedua belah pihak), bersifat sosial (melibatkan masyarakat, baik adat maupun negara), dan bersifat sakral (melibatkan Tuhan yang

mempertemukan dan memberkati melalui Gereja).²⁹ Pernikahan Kristen membentuk sebuah keluarga baru dalam kerangka Gereja sebagai Persekutuan. Keluarga Kristen adalah *Ecclesia Domestica*, sebagai satuan terkecil dari Gereja sebagai kumpulan Keluarga-keluarga.³⁰ Sebagai bagian dari anggota masyarakat, maka keluarga Kristen adalah salah satu dari keluarga di antara banyak keluarga yang membentuk susunan masyarakat suatu Negara. Hakikat dasar pernikahan Kristen tersebut akan mewujudkan pada pelaksanaan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah yang dilakukan oleh Gereja, Pemenuhan Hukum Adat yang dilakukan oleh Dewan Adat, dan Pencatatan Sipil oleh Negara.³¹

Pihak-pihak yang terlibat dalam Peneguhan dan Pemberkatan Nikah. Pihak pertama adalah “mempelai”, yaitu laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan sudah memenuhi seluruh ketentuan yang menjadi persyaratan formal Gereja, Masyarakat dan Negara. Pihak kedua adalah “Gereja”. Pada Ibadah Peneguhan dan Pemberkatan Nikah di Gereja atau tempat lain, “Gereja” tersebut menunjuk kepada kehadiran orang banyak di luar mempelai, keluarga dan pejabat Gereja. Pihak ketiga adalah “Pejabat Gereja”, yaitu pihak-pihak yang menjadi “pelaksana” pelayanan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah itu, yaitu beberapa orang dari Pejabat Gereja (untuk GKE: Penatua, Diakon, Pambarita, Pendeta).

Simbol-simbol dan teknis pelaksanaan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah. Pada pelaksanaan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, biasanya disediakan beberapa simbol

²⁹Bdk. Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi...*, 155-158.

³⁰Bdk. James F. White (terj. Liem Sien Kie), *Pengantar Ibadah Kristen ...*, 282-295

³¹Bdk. BPH Majelis Sinode GKE, *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII ...*, 50-51.

khusus, walaupun bersifat fakultatif, seperti: pakaian mempelai (khususnya cadar), cincin perkawinan, dan Alkitab.³² Seperti halnya pada pelaksanaan Sakramen Baptisan Kudus, diperlukan “perjumpaan langsung” antara Pemimpin ibadah Peneguhan dan Pemberkatan Nikah dengan Mempelai yang diteguhkan dan diberkati nikahnya. Untuk konteks Masyarakat Timur, khususnya Indonesia lebih khusus lagi Masyarakat Dayak, pihak-pihak yang terlibat di atas selalu ada pada setiap peristiwa peneguhan dan pemberkatan nikah.³³

Memperhatikan keseluruhan uraian bagian Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, maka ibadah Jemaat yang di dalamnya ada pelayanan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, perlu terjadi perjumpaan langsung antara pihak yang melayani (mis. Pendeta) dengan pihak yang dilayani (mempelai dan keluarga). Tidak dimungkinkan ibadah *Live Streaming*, yaitu ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) berada di gedung Gereja atau tempat lain, sementara pihak yang dilayani (mempelai dan keluarga) berada di tempat berbeda. Ibadah *Live Streaming*, untuk kasus pelayanan Peneguhan dan Pemberkatan Nikah, adalah ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) dan pihak yang dilayani (mempelai dan keluarga) berada pada tempat yang sama (entah di Gereja atau di rumah atau di tempat lain) dengan jumlah kehadiran terbatas yang diikuti juga oleh warga Jemaat secara umum dalam suatu ibadah bersama di tempat masing-masing.

³²Bdk. “Peraturan GKE Nomor 41 Tahun 2016 tentang Pelayanan Pernikahan dalam Lingkungan Gereja Kalimantan Evangelis” dalam BPH Majelis Sinode GKE, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis...*, 158-160.

³³Bdk. <https://www.bridestory.com/id/blog/45-tradisi-dan-adat-pernikahan-unik-dari-penjurur-indonesia> diunduh pada hari Jum’at, 10 Juli 2020.

4.4. Persemayaman dan Pemakaman

Setiap manusia ketika ia dilahirkan, maka kontrak yang langsung ditandatangani adalah kematian. Cepat atau lambat, maka kematian akan dialami oleh setiap orang, tanpa memandang status atau perbedaan apa pun. Entah siapa pun yang meninggal dunia, maka ketika seseorang meninggal dunia, ia tidak lagi bisa melakukan sesuatu apa pun terhadap tubuh atau jasadnya, kecuali secara pasti akan membusuk dan menyatu dengan tanah. Bentuk perlakuan atau “nasib” jasad seseorang yang meninggal dunia sepenuhnya ditentukan oleh orang lain, baik keluarga maupun pihak-pihak lain sebagai masyarakat agama, masyarakat adat dan masyarakat bangsa.

Sekalipun seseorang yang meninggal dunia tidak memiliki daya untuk memperlakukan jasadnya, dalam masyarakat yang berbudaya dan beragama, diatur cara memperlakukan jasad setiap orang yang meninggal dunia. Demikian halnya seseorang yang meninggal dunia, status ketika masih hidup akan menentukan cara memperlakukan jasadnya ketika meninggal dunia. Status tersebut sering memiliki daya yang sangat kuat dan menentukan cara orang-orang hidup memperlakukan jasadnya. Di dalamnya ada penghormatan bagi masyarakat adat dan masyarakat pada umumnya, dan unsur doa bagi masyarakat agama.³⁴ Tiap-tiap “masyarakat” memiliki cara khusus dalam memperlakukan jasad seseorang yang meninggal dunia. Dalam suatu kelompok masyarakat adat, sering perlakuan terhadap jasad seseorang meninggal dunia menjadi sebuah “pesta” yang melampaui pesta yang dilakukan terhadap berbagai peristiwa kehidupan.³⁵

³⁴Bdk. <https://kumparan.com/ari-ulandari/mengintip-14-tradisi-unik-upacara-kematian-di-indonesia> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

³⁵Bdk. <https://www.kompasiana.com/ra/57f08b1f51f9fd071cd7c214/ke-unikan-ritual-kematian-di-tanah-toraja-yang-mewah?page=all> dan

Dalam masyarakat agama-agama, termasuk masyarakat Dayak, meyakini adanya kehidupan sesudah kematian dan adanya Sorga dengan sebutan berbeda-beda sesuai kelompok sub suku yang ada.³⁶ Untuk nasib atau kepastian seseorang yang meninggal dunia bisa atau tidak masuk Sorga sangat ditentukan oleh kesediaan orang-orang yang hidup dalam menjalankan ritual berkaitan dengan kematian. Karena itu, bentuk perlakuan terhadap jasad seseorang menentukan nasib orang tersebut untuk masuk Sorga atau tidak. Ritual kematian adalah bagian dari ritual “menghantar” seseorang yang meninggal dunia untuk masuk Sorga. Karena itu, ritual kematian di kalangan agama-agama suku menjadi sangat kompleks dan panjang hingga beberapa hari. Di kalangan suku Dayak, misalnya, dikenal adanya Tiwah untuk orang Dayak Ngaju dan Ijambe untuk orang Dayak Maanyan, dan sejumlah sebutan lainnya di kalangan sub suku Dayak lainnya.³⁷

Dalam iman Kristen, meyakini adanya kehidupan sesudah kematian dan setiap orang yang meninggal dunia dalam nama Tuhan Yesus pasti akan dibangkitkan dari kematian dan memasuki kehidupan kekal di dalam Sorga (Yoh. 11:25-26, 14:1-14; Rom. 14:7-19, 1 Kor. 15:1-56). Kepastian seseorang untuk masuk Sorga ditentukan oleh iman secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus pada masa ketika ia masih hidup. Karena itu, bentuk perlakuan terhadap jasad seseorang yang meninggal dunia, bukan dalam rangka menghantar yang bersangkutan untuk masuk Sorga, melainkan wujud hormat dan cinta kasih dari

<https://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja?page=all> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

³⁶Bdk. Fridolin Ukur, *Tantang-Djawab Suku Dajak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1971), 42-48.

³⁷Bdk. <https://newsantara.com/budaya/ritual-tiwah-upacara-adat-kematian-suku-dayak-ngaju> dan <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/10509> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

keluarga dan warga Gereja, sekaligus tindakan melepaskan kembalinya seseorang yang meninggal dalam iman kepada Tuhan Yesus sang Pemilik kehidupan.³⁸ Bentuk perlakuan terhadap jasad seseorang yang meninggal dunia sekaligus menjadi wujud *marturia* (kesaksian) Gereja tentang imannya kepada Tuhan Yesus sebagai Sang Pemilik Kehidupan. Hal ini mengingat biasanya orang-orang yang hadir pada peristiwa sekitar kematian lintas agama, baik di rumah, di gedung Gereja maupun di Pemakaman.

Bagi warga GKE tindakan memperlakukan jasad seseorang yang meninggal dunia ditata dalam suatu persemayaman dan penguburan. Untuk warga jemaat biasa (bukan pejabat gerejawi atau orang tertentu yang dinilai berjasa secara khusus), maka persemayaman dilakukan di rumah keluarga atau tempat lain yang ditentukan oleh keluarga sendiri. Sementara bagi pejabat gerejawi dan orang tertentu yang dinilai berjasa secara khusus ditawarkan dan akan disemayamkan di gedung Gereja sebagai wujud penghargaan dan penghormatan khusus dari pihak Gereja. Persemayaman khusus di gedung Gereja ini bersifat fakultatif, yaitu memerlukan persetujuan dari pihak keluarga duka.³⁹ Ibadah persemayaman di rumah atau di Gereja dan penguburan di pemakaman ditata dalam suatu Liturgi Khusus Persemayaman dan Penguburan Warga GKE. Cara Gereja memperlakukan jasad dalam bentuk ibadah ditata dengan baik.

³⁸Bdk. John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 118-121.

³⁹Bdk. "Peraturan GKE Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pelayanan Penguburan dan Pengabuan di Gereja Kalimantan Evangelis" dalam BPH Majelis Sinode GKE, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis...*, 180-182.

Pelaksanaan ibadah persemayaman dan pemberangkatan dari rumah atau dari Gereja memerlukan kehadiran langsung Pejabat Gerejawi yang melayani ibadah. Kehadiran Pejabat Gerejawi tersebut diperlukan sebagai tanda kepedulian dan rasa senasib sepenanggungan dengan keluarga duka pada saat-saat terakhir keluarga duka bersama anggota keluarga yang sebentar akan dikuburkan, khususnya pada saat sekitar penutupan peti jenazah. Kehadiran langsung Pejabat Gerejawi yang melayani penguburan juga diperlukan pada pelaksanaan penguburan di pemakaman. Salah satu bagian dari pelaksanaan penguburan di pemakaman adalah peragaan “menjatuhkan tanah” yang dilakukan oleh Pejabat Gerejawi yang melayani penguburan. Sama halnya dengan tindakan “memercik atau mencurahkan air” pada saat Baptisan Kudus, maka tindakan “menjatuhkan tanah” ini perlu dilakukan secara langsung oleh Pejabat Gerejawi yang melayani.⁴⁰

Dalam situasi khusus, ada beberapa hal hal yang perlu diatur, khususnya dalam rangka mengurangi jumlah kerumunan dan durasi waktu pertemuan. Beberapa hal tersebut adalah:

- 1) Mengurangi jumlah kehadiran warga Gereja yang tidak termasuk keluarga duka dan pejabat gerejawi.
- 2) Mengurangi jumlah waktu/malam diadakannya ibadah persemayaman atau penghiburan atau meniadakannya untuk sementara.
- 3) Ibadah persemayaman bagi Pejabat Gerejawi tidak perlu dilakukan di gedung Gereja, melainkan di rumah duka atau di tempat lain tempat persemayaman yang ditentukan oleh keluarga duka.

⁴⁰ Bdk. Ibid, 175-176. Di sini mengacu Peraturan GKE Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Peribadatan dalam Gereja Kalimantan Evangelis, Bab 14. Ibadah Perkabungan/ Penghiburan dan Pemkaman.

- 4) Menata liturgi menjadi lebih singkat dengan tetap mempertahankan unsur-unsur utama yang ada namun mengurangi durasi waktu tiap-tiap unsur liturgi tersebut.

Memperhatikan keseluruhan uraian bagian persemayaman dan pemakaman, maka ibadah Jemaat yang di dalamnya ada pelayanan Persemayaman dan Pemakaman, perlu terjadi perjumpaan langsung antara pihak yang melayani (mis. Pendeta) dengan pihak yang dilayani (jenazah bersama keluarga duka). Tidak dimungkinkan ibadah *Live Streaming*, yaitu ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) berada di gedung Gereja atau tempat lain, sementara pihak yang dilayani (jenazah dan keluarga duka) berada di tempat berbeda. Ibadah *Live Streaming*, untuk kasus pelayanan Persemayaman dan Pemakaman, adalah ibadah yang di dalamnya pihak yang melayani (mis. Pendeta) dan pihak yang dilayani (jenazah dan keluarga duka) berada pada tempat yang sama (entah di Gereja atau di rumah atau di tempat lain dan di Pekuburan) dengan jumlah kehadiran terbatas yang diikuti juga oleh warga Jemaat secara umum dalam suatu ibadah bersama di tempat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. (peny.). *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Berkhof, Hendrikus. *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*. Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1979.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology – Revised and Expanded Edition*. New York: Orbis Books, 2002.

Dunn, James D.G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origin of the Doctrine of the Incarnation*. London: SCM Press Ltd., 1980.

------. *The Christ and the Spirit: 2. Pneumatology*, (Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1998), 248-252.

Calvin, John (transl. By Henry Beveridge). *Institutes of the Christian Religion*. Grand Rapids, Michigan: Wm.B. Eerdmans Publishing Co., 1995.

Calvin, Yohanes. *Institutio – Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

De Jonge, Christian. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Den Heyer, C.D. *Perjamuan Tuhan: Studi Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi: Baptisan – Krisma, Sejarah dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

Minear, Paul S Minear, *Images of the Church in the New Testament*. London: Lutterworth Press, 1961.

Rachman, Rasyid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Ukur, Fridolin Ukur. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Djakarta: BPK Gunung Mulia, 1971.

Vajta, Vilmos. *Ibadah Menurut Luther – Sebuah Tafsiran*. Jakarta: CV Tried Rogate, 2012.

Wickeri, Philip L. (edd.). *Scripture, Community and Mission*. Hong Kong: CCA, 2003.

Whitte, James F. (terj. Liem Sien Kie), *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

BPH Majelis Sinode GKE. *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016*. Banjarmasin: MS GKE, 2016.

------. *Daftar Keputusan Sinode Umum XXII Gereja Kalimantan Evangelis Tanggal 5-8 Juli 2010 di Pontianak*. Banjarmasin: BPH-MSGKE, 2010.

[http://waraneyakuingin.blogspot.com/2015/02/sekilas-tentang-
arti-ibadah-dalam.html](http://waraneyakuingin.blogspot.com/2015/02/sekilas-tentang-arti-ibadah-dalam.html) diunduh pada hari Minggu, 5 Juli 2020.

<https://ekapalangka.wordpress.com/2011/05/26/upacara-perkawinan-masyarakat-suku-dayak-ngaju-dalam-kajian-agama-dan-adat/> dikutip pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

<https://www.bridestory.com/id/blog/45-tradisi-dan-adat-pernikahan-unik-dari-penjuru-indonesia> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

<https://kumparan.com/ari-ulandari/mengintip-14-tradisi-unik-upacara-kematian-di-indonesia> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

<https://www.kompasiana.com/ra/57f08b1f51f9fd071cd7c214/ke-unikan-ritual-kematian-di-tanah-toraja-yang-mewah?page=all> dan <https://travel.kompas.com/read/2015/03/31/193800427/Rambu.Solo.Tradisi.Pemakaman.Unik.di.Tana.Toraja?page=all> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

<https://newswantara.com/budaya/ritual-tiwah-upacara-adat-kematian-suku-dayak-ngaju> dan <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/10509> diunduh pada hari Jum'at, 10 Juli 2020.

MEMAHAMI KEYAKINAN MIMPI GIGI PATAH (Studi Pastoral di Jemaat GKE Kasongan)

Dannu Triyano Pijath, M.Th.

ABSTRAK

Keyakinan religius-tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, bahwa mimpi gigi patah atau tanggal merupakan pertanda ada keluarga dari si pemimpi yang akan meninggal. Namun, ada kelompok Kristen yang mengaku beriman dan berpendidikan berkeyakinan bahwa pemahaman tersebut hanya mitos dan omong kosong yang bertentangan dengan pandangan iman Kristiani. Pendekatan psikologis dan teologis dalam tulisan ini membuktikan bahwa keyakinan seperti itu bukanlah omong kosong belaka. Keyakinan tersebut merupakan kebenaran yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak melanggar pandangan iman Kristiani. Oleh sebab itu, perlu pendampingan pastoral yang benar dan relevan dengan mengedukasikan warga jemaat mengenai keyakinan tersebut.

Kata-kata kunci: Mimpi Gigi Patah, Dayak, Warga GKE, Pastoral, Psikologi Mimpi, Teologi Mimpi, dan Pengalaman Bermimpi.

1. PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan intisari Tesis Magister Teologi penulis tentang keyakinan dan pengalaman bermimpi gigi patah atau tanggal. Data utama artikel diperoleh dari hasil penelitian dengan metode kualitatif yaitu pengalaman, pemahaman dan tanggapan beberapa informan. Studi pustaka diaplikasikan untuk memperkaya pendekatan psikologis dan teologis yang relevan mengenai keyakinan tersebut. Aksi pendampingan pastoral pada menjadi solusi terhadap keyakinan ini. Lokus penelitian tulisan ini ialah wilayah pelayanan Jemaat GKE Kasongan – Kalimantan Tengah.¹

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai hal yang masuk akal, yakni sebagai pengalaman manusia yang berkaitan dengan alam bawah sadar dan insting yang memprediksi peristiwa yang akan terjadi. Selain itu, tulisan ini juga akan membawa pembaca untuk melihat mimpi gigi patah/tanggal sebagai salah satu mimpi yang dipakai oleh Tuhan dalam menyampaikan pesan dan pertanda kepada Jemaat Dayak Kristen.

¹Danu T. Pidjath, Tesis: *Memahami Keyakinan Mimpi Gigi Patah* (Banjarmasin: STT GKE, 2020). Pdt. Dr. Retni Mulyani, M.Si sebagai dosen pembimbing 1 dan penguji 1, Pbrt. Dr. Tulus Tu'u, M.Pd sebagai dosen pembimbing 2 dan penguji 2, serta Pdt. Dr. May Linda Sari sebagai dosen penguji 3. Ujian tesis diadakan pada tanggal 22 Mei 2020.

2. JEMAAT GKE KASONGAN

2.1. Gambaran Jemaat GKE Kasongan

Kasongan merupakan ibukota Kecamatan Katingan Hilir yang sekaligus juga menjadi ibukota Kabupaten Katingan.² Kasongan dibagi menjadi 2 Kelurahan, yakni Kelurahan Kasongan Lama dan Kelurahan Kasongan Baru. Kasongan terletak di wilayah timur Kecamatan Katingan Hilir.³ Jumlah total penduduk Kasongan ialah 15.013 jiwa, terdiri dari 7.714 jiwa laki-laki dan 7.299 jiwa perempuan.⁴ Sebagai ibukota Kecamatan dan Kabupaten, Kasongan dilengkapi dengan 10 SD Negeri dan 3 SD Swasta, 3 SMP Negeri dan 1 SMP Swasta, 1 SMA Negeri dan 3 SMA Swasta, 1 SMK Negeri, serta 2 Perguruan Tinggi. Selain itu, Kasongan juga dilengkapi dengan sarana kesehatan, yakni: 1 Rumah Sakit, 1 Poliklinik, 2 Puskesmas, 2 Puskesmas Pembantu, dan 6 Apotek. Tersedia juga tenaga kesehatan yang memadai, yakni: 8 Dokter Spesialis, 16 Dokter Umum, 3 Dokter Gigi, 132 Perawat, 60 Bidan, 9 ahli Kesehatan Masyarakat, 4 ahli Kesehatan Lingkungan, 9 Ahli Gizi, 14 Tenaga Teknis Kefarmasian, dan 3 Apoteker. Jumlah tempat ibadah di Kasongan ialah: 6 Masjid, 9 Mushola, 1 gedung gereja Katolik, serta 7 gedung gereja Kristen.⁵

Cikal bakal Jemaat GKE Kasongan ialah pangkalan misi yang dibuka di Kasongan oleh Zending Barmen yang

²Tim Penyusun, *Kabupaten Katingan Dalam Angka 2019* (Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2019), 5.

³Monografi Kecamatan Katingan Hilir (2017 Sampai Sekarang).

⁴Tim Penyusun, *Kecamatan Katingan Hilir Dalam Angka 2019...*, 41

⁵Ibid., 57-73.

bekerjasama dengan Klasis Amsterdam pada tahun 1890.⁶ Pada tahun 1914-1918 terjadilah Perang Dunia I yang menyebabkan Zending Barmen mengalami kesulitan dana untuk melanjutkan pekerjaan Injil di Kalimantan. Oleh karena itu pada tahun 1920 Zending Barmen resmi menyerahkan pekerjaan Injil di Kalimantan kepada Zending Basel. Pada tahun 1933 barulah Zending Basel mengutus pekerja mereka untuk melanjutkan pekerjaan Injil di Kasongan.⁷

Jemaat GKE Kasongan pada saat ini memiliki 2 gedung gereja: Gereja Kalawa di jalan Pasar Lama, Kelurahan Kasongan Baru dan Gereja Hapakat di jalan Bukit Raya, Kelurahan Kasongan Lama. Dengan demikian jelaslah bahwa wilayah pelayanan Jemaat GKE Kasongan mencakup wilayah Kelurahan Kasongan Lama dan Kelurahan Kasongan Baru. Gedung gereja Kalawa pertama kali berdiri pada tahun 1936⁸ yang digantikan oleh Gereja Kalawa kedua yang diresmikan pada tahun 2008. Lambat-laun, gedung gereja Kalawa yang pertama diruntuhkan, supaya tersedia lahan parkir yang lebih luas. Gedung Gereja Hapakat baru difungsikan sebagai tempat ibadah pada tahun 2010. Jemaat GKE Kasongan terdiri dari 5 lingkungan pelayanan. Jumlah anggota Jemaat GKE Kasongan saat ini ialah 495 KK,

⁶Fridolin Ukur, *Tuaianja Sungguh Banjak* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960), 25.

⁷Ibid., 29 dan 34.

⁸Yansunadi, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 8 Februari 2020. Bdk. Dannu Triyano Pidjath, *Kesatuan Gereja Dalam Meningkatkan Perannya di Masyarakat (Studi Misiologi Atas Peran Gereja-gereja di Kasongan)* (Banjarasin: Skripsi pada STT GKE, 2018), 36.

terdiri dari 1.162 laki-laki dan 1.218 perempuan dengan jumlah total 2.380 jiwa.⁹

2.2. Keyakinan Religius-Tradisional Dayak Warga GKE Jemaat Kasongan

RO yang merupakan pendeta di Jemaat GKE Kasongan menuturkan bahwa warga jemaat lingkungan 1, 2, dan 3 sebagian besar terdiri dari masyarakat tradisional yang merupakan penduduk asli Kasongan. Mereka cenderung masih memelihara pemahaman tradisional Dayak, termasuk yang bersifat supranatural. Sedangkan warga jemaat lingkungan 4 dan 5 sebagian besar terdiri dari masyarakat pendatang yang mapan secara pendidikan dan cenderung tidak terlalu menghayati pemahaman tradisional Dayak. RO juga menuturkan bahwa warga jemaat cukup terbuka dengan pihak Majelis Jemaat GKE Kasongan, bahkan mengenai cara pandang yang berkaitan dengan keimanan dan pemahaman tradisional.¹⁰

Hasil penelitian mendalam justru memperlihatkan adanya perbedaan dengan pendapat RO bahwa keyakinan terhadap mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, tidak hanya diyakini anggota jemaat dari lingkungan 1 dan 2, tetapi juga anggota Jemaat GKE Kasongan dari lingkungan 4 dan 5. Artinya, pendapat RO mengenai warga jemaat lingkungan 4 dan 5 di atas kurang relevan dengan hasil penelitian ini. Informan, khususnya anggota jemaat yang memelihara pemahaman religius-tradisional

⁹Tim Penyusun, *Daftar Keputusan Sidang II Majelis Jemaat GKE Kasongan Tanggal 2 Maret di Kasongan* (Kasongan: BPH Majelis Jemaat GKE Kasongan, 2019), 7.

¹⁰RO, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 16 April 2020.

Dayak mengenai keyakinan terhadap mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, justru memperlihatkan sikap kurang terbuka dengan pihak majelis jemaat, di samping ada anggota jemaat berpendidikan yang meyakini mimpi gigi patah sebagai pertanda.

3. CERITA PENGALAMAN DAN TANGGAPAN SEPUTAR KEYAKINAN MIMPI GIGI PATAH

Pembahasan ini penulis bagi menjadi 3 bagian, yakni cerita dan tanggapan anggota jemaat yang meyakini mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, tanggapan anggota jemaat yang tidak mengakui keyakinan tersebut sebagai kebenaran, serta tanggapan anggota majelis jemaat berkaitan dengan keyakinan tersebut, yakni sebagai berikut:

3.1. Cerita Anggota Jemaat yang Meyakini dan Mengalami

Informan penelitian yaitu anggota Jemaat GKE Kasongan yang meyakini dan mengalami mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda berjumlah 5 orang. Dalam artikel ini, penulis akan menyampai 3 cerita atau mimpi informan sebagai sampel kualitatif.

3.1.1. HD: Cerita Mimpi 111

HD (45 tahun), ASN di Kasongan dengan pendidikan S1 adalah seorang Dayak Ma'anyan dari Kabupaten Barito Selatan. HD sudah pernah beberapa kali bermimpi gigi tanggal dan 2-3

¹¹HD, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 30 Desember 2019.

hari setelah bermimpi ada anggota keluarganya meninggal. Awalnya HD hanya mendengar cerita-cerita dari keluarga dan teman-temannya mengenai mimpi gigi tanggal sebagai pertanda bahwa ada keluarga dari si pemimpi yang akan meninggal. Kemudian HD pun mengalaminya, sehingga ia pun juga mempercayai mimpi gigi tanggal merupakan pertanda bahwa ada keluarga dari si pemimpi yang akan meninggal.

HD menceritakan bahwa ketika 1-2 gigi di rahang bagian atas tanggal, pertanda akan ada keluarganya yang meninggal. Sedangkan ketika gigi di rahang bagian bawah yang tanggal, maka tidak akan menjadi pertanda. HD menegaskan bahwa mimpi gigi tanggal di rahang bagian atas tidak menjadi pertanda akan meninggalnya seseorang dari keluarga inti seperti suami, isteri, atau anak. Karena bagi HD, biasanya yang meninggal setelah bermimpi seperti itu ialah om, tante, kakek, nenek, atau keponakan. Meskipun demikian, HD selalu merasa waswas setiap kali bermimpi gigi tanggal di rahang bagian atas. Karena tetap saja ia kuatir *kalau-kalau* mimpi itu justru menjadi pertanda buruk yang akan menimpa anak dan isterinya. Oleh karena rasa waswas tersebut, HD seringkali menyuruh anggota keluarganya untuk lebih berhati-hati ketika melakukan perjalanan atau mengerjakan sesuatu yang beresiko. Selain berjaga-jaga, berdoa, dan menunggu, HD tidak melakukan cara-cara khusus untuk menanggapi mimpi tersebut.

HD menyadari bahwa tidak ada di dalam Alkitab mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, namun bagi HD, keyakinan seperti itu tidak melanggar pandangan iman Kristiani. Mimpi tersebut merupakan firasat dan petunjuk dari Tuhan. HD menyatakan akan lebih baik jika orang yang mengalami kekuatiran setelah bermimpi gigi patah datang kepada

pendeta supaya diberikan penguatan dan didoakan agar dijauhkan dari musibah. Meskipun HD sendiri tidak pernah datang kepada pendeta setelah bermimpi gigi tanggal.

3.1.2. MT: Cerita Mimpi 2¹²

MT (56 tahun), wiraswasta dengan latar belakang pendidikan SMA, adalah seorang Dayak Katingan¹³ dan keluarganya sudah ada di Kasongan bahkan sebelum Injil masuk. MT menjelaskan bahwa ketika bermimpi gigi patah, seminggu setelah itu ada keluarga yang meninggal. MT menceritakan bahwa jika gigi bagian depan yang patah, pertanda bahwa akan ada keluarga dekat yang meninggal. Sedangkan jika gigi bagian belakang yang patah, pertanda akan ada keluarga jauh yang meninggal. MT juga menyatakan bahwa jika pemimpi tidak memikirkan mimpinya secara berlebihan, maka tidak akan terjadi apa-apa terhadap keluarganya.

MT menyatakan bahwa ia dan keluarganya percaya bahwa mimpi gigi patah merupakan pertanda. Karena kepercayaan tersebut, MT dan keluarganya sengaja menanam *kayu palis* di sekitar rumahnya yang diyakini dapat menangkal peristiwa buruk yang akan terjadi setelah bermimpi gigi patah. MT menjelaskan dan mempraktikkan cara penggunaan *kayu palis*, yakni dengan menggosokkannya ke hampir seluruh bagian tubuh, dari tubuh bagian atas sampai ke ujung kaki. Cara tersebut

¹²MT, wawancara dilakukan oleh Danna Triyano Pidjath di Kasongan. 14 Januari 2020.

¹³Sub-suku Dayak Ngaju yang merupakan penduduk asli Kabupaten Katingan.

harus dilakukan segera ketika seseorang bangun tidur setelah bermimpi gigi patah.

MT menyebutkan bahwa pandangan iman Kristiani tidak membenarkan keyakinan seperti itu. Namun mereka tetap meyakinkannya dan menerapkan cara menangkalnya, karena merupakan ajaran dalam keluarga turun-temurun. MT mengungkapkan perasaan dilematis: jika harus ditinggalkan, hal tersebut sudah seperti adat atau warisan turun-temurun bagi keluarga mereka, lagipula, keyakinan tersebut sudah dibuktikan sebagai kebenaran dengan pengalaman nyata orang-orang di sekitarnya. MT pernah dinasehati seseorang untuk tidak boleh percaya dengan hal seperti itu, sebab itu hanyalah bunga tidur belaka. Orang tersebut bahkan menegaskan bahwa MT harus percaya dengan Tuhan saja. Ungkapan orang ini seakan menyebut MT tidak begitu percaya dengan Tuhan. Hal tersebut semakin membawa MT dalam perasaan dilema.

MT mengharapkan pihak Majelis Jemaat GKE Kasongan dapat memberikan arahan kepada anggota jemaat agar memahami mimpi gigi patah/tanggal hanyalah sebagai bunga tidur. MT pun menyatakan bahwa Alkitab juga mempunyai cerita-cerita tentang mimpi sebagai pertanda, salah satunya ialah mimpi Firaun yang ditafsirkan oleh Yusuf. Jawaban MT itu mendorongnya untuk menyatakan bahwa tidak salah jika orang Kristen mempercayai mimpi gigi patah bisa menjadi pertanda dari Tuhan. MT juga menuturkan bahwa pihak Majelis Jemaat GKE Kasongan mesti menjaga anggota jemaatnya agar jangan sampai meminta bantuan kepada dukun, misalnya untuk *nyadiri*.¹⁴

¹⁴Salah satu ritual tradisional Dayak berkenaan dengan peristiwa supranatural.

3.1.3. RG: Cerita Mimpi 3¹⁵

RG (55 tahun), ASN di Kasongan berpendidikan S1 adalah seorang Dayak Katingan dari Pendahara, Kecamatan Tewang Sanggalang Garing. RG menceritakan bahwa ketika gigi bagian atas yang patah, maka akan ada keluarga dekat yang meninggal. Sedangkan jika gigi bagian bawah yang patah, maka akan ada keluarga jauh yang meninggal. Pengalaman bermimpi gigi patah merupakan kenangan pahit bagi RG karena seminggu sebelum suami dan anak pertamanya meninggal secara mendadak, ia mengalami mimpi tersebut.

RG menyatakan bahwa ketika ia bermimpi gigi patah, pasti ada keluarga yang meninggal seminggu kemudian. RG juga menceritakan bahwa mimpi gigi patah yang dialaminya bisa diiringi pula dengan mimpi melihat bulan, mimpi melihat matahari, dan mimpi melihat api besar. Bagi RG, mimpi gigi patah tidak pernah keliru dalam memberi pertanda baginya bahwa akan ada keluarganya yang meninggal. Oleh karena itu, RG merasa kuatir *kalau-kalau* ia kembali bermimpi gigi patah di waktu yang akan datang. Sebab keluarganya hanya tinggal anaknya, kakaknya, dan tantenya saja. RG juga kehilangan sepupunya yang seminggu sebelumnya ditandai dengan mimpi gigi bagian bawahnya yang patah.

RG mengaku bahwa sebelumnya ia tidak percaya jika mimpi gigi patah dapat menjadi pertanda dan hanya menganggapnya sebagai mitos. RG juga menyatakan bahwa cara-cara tertentu untuk menangkal peristiwa buruk setelah bermimpi gigi patah tidak terbukti bisa mencegah dukacita bagi dirinya. RG

¹⁵RG, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 14 Januari 2020.

menganggap keyakinan ini tidak melanggar pandangan iman Kristiani. Sebab baginya, mimpi gigi patah merupakan firasat dari Tuhan bagi orang-orang tertentu. Bagi RG, terserah orang percaya atau tidak, ia tetap menganggap mimpi gigi patah dan mimpi-mimpi tertentu lainnya sebagai pertanda di dalam hidupnya.

3.2. Tanggapan Warga Jemaat yang Tidak Meyakini

Informan Jemaat GKE Kasongan yang tidak mengakui keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai kebenaran di dalam tulisan ini berjumlah 3 orang.

3.2.1. YD: Menduakan Tuhan¹⁶

YD (50 tahun), wiraswasta dengan latar belakang pendidikan S1, adalah seorang Dayak Katingan. YD mengakui bahwa dulu ia percaya dengan adanya mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, namun semakin dewasa, semakin ia tidak meyakini. Ia menganggap perubahan sikap hidupnya itu sebagai langkahnya menjadi benar-benar orang Kristen. YD selalu menyampaikan kepada orang Kristen yang percaya mimpi gigi patah sebagai pertanda untuk lebih baik percaya dengan Tuhan saja daripada merasa khawatir oleh mimpi seperti itu. YD berpendapat jika seseorang percaya bahwa mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, maka peristiwa buruk akan terjadi. Sebab bagi YD, percaya dengan hal itu sama saja artinya dengan mengimaninya. Hal tersebut dianggap YD sebagai pekerjaan dari kuasa Iblis. Oleh karena itu, orang-orang Kristen

¹⁶YD, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 13 Januari 2020.

harus memutuskan hubungan dengan hal-hal semacam itu dan lebih percaya lagi kepada Tuhan. Dengan demikian, mimpi gigi patah/tanggal itu tidak lagi menjadi pertanda akan datangnya peristiwa buruk dan hanya menjadi bunga tidur saja.

YD juga menegaskan bahwa keyakinan seperti itu merupakan dosa warisan dan orang-orang Kristen mesti membebaskan diri dari itu dengan cara tidak mempercayainya lagi, serta lebih mempercayai Tuhan yang kuasa-Nya lebih besar dari semua itu. Artinya, orang-orang Kristen harus menolak keyakinan-keyakinan seperti itu di hidupnya. Dengan sikap menolak itu, Iblis tidak berhak lagi menimpakan peristiwa buruk bagi orang-orang Kristen melalui keyakinan-keyakinan seperti mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda. Menurut YD, pihak gereja harus tegas dalam menanggapi persoalan ini dan mengawasi anggota jemaatnya untuk tidak lagi meyakini hal-hal semacam itu. Keyakinan seperti itu dianggap YD sebagai sikap menduakan Tuhan.

3.2.2. ST: Hanya Mitos¹⁷

ST (64 tahun), seorang wiraswasta dan berpendidikan SMP, adalah seorang Dayak Katingan. ST tidak percaya dengan mimpi gigi patah sebagai pertanda. Keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda itu tidaklah masuk akal. Kematian manusia tidak disebabkan oleh mimpi, melainkan Tuhan yang telah menentukan kematian manusia. ST menyatakan keyakinan seperti itu tidak sesuai dengan pandangan iman Kristiani. Bagi ST, orang Dayak Kristen yang memiliki

¹⁷ST, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan, 14 Januari 2020.

keyakinan seperti itu adalah orang Dayak Kristen yang masih memelihara kepercayaan zaman dulu. ST berpendapat bahwa jika seseorang benar-benar orang Kristen, ia tidak (boleh) mempercayai itu lagi dan jika ada orang Kristen masih percaya dengan hal seperti itu, berarti orang tersebut tidak sepenuhnya percaya dengan Tuhan.

ST menyatakan bahwa keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda itu merupakan mitos dari orang zaman dulu dan jarang ada orang zaman sekarang yang masih percaya. Mimpi tetaplah mimpi, bunga tidur, tidak dapat menjadi pertanda. Majelis Jemaat GKE Kasongan tidak perlu menanggapi keyakinan ini di antara anggota jemaat, sebab keyakinan seperti itu akan ditinggalkan dan hilang dengan sendirinya. ST juga mengungkapkan bahwa keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda tidak akan diyakini oleh orang berpendidikan.

3.2.3. AD: Melanggar Pandangan Iman Kristiani¹⁸

AD (22 tahun), pegawai perusahaan dagang dengan latar belakang pendidikan S1, adalah seorang Dayak Katingan yang berasal dari Tewang Rangkang, Kecamatan Tewang Sanggalang Garing. AD memiliki 2 alasan untuk tidak mempercayai bahwa mimpi gigi patah/tanggal bisa menjadi pertanda akan ada keluarga yang meninggal. Pertama alasan ilmiah, baginya hal tersebut tidaklah masuk akal. Kedua alasan iman, baginya Tuhan lebih besar daripada apapun.

¹⁸AD, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 2 Februari 2020.

AD berpendapat bahwa sulit untuk menghilangkan keyakinan seperti itu di dalam diri orang-orang Dayak Kristen. Orang Dayak cenderung dekat dengan hal-hal seperti itu, sehingga ada yang tetap percaya walaupun sudah menjadi Kristen. AD menegaskan bahwa keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda merupakan hal yang melanggar pandangan iman Kristiani, sama halnya seperti keyakinan tentang *puse-puse*¹⁹ atau juga keyakinan tentang memberi persembahan kepada *Patahu*.²⁰ Orang Dayak yang sudah Kristen memiliki keyakinan seperti itu merupakan sebuah kesalahan. AD menyatakan bahwa hal-hal seperti itu merupakan takhayul yang tidak sesuai dengan pandangan iman Kristiani. AD berharap pihak gereja dapat segera mengambil tindakan, misalnya melalui khotbah sebagai sarana yang paling efektif dengan bahasa yang tidak *blak-blakan*. Tidak semua orang bisa menerima khotbah yang *blak-blakan* menyatakan keyakinan seperti itu sebagai gaya hidup yang tidak sesuai iman Kristiani.

¹⁹*Puse-puse* adalah Keyakinan bahwa seseorang mesti mencicipi sedikit atau setidaknya menyentuh makanan dan minuman yang ditawarkan oleh orang lain, supaya terhindar dari bahaya. Peristiwa buruk yang terjadi karena tidak *puse-puse* biasanya disebut *kepuhunan*. Ada juga orang yang sambil menyebut “*puse-puse*” ketika menyentuh makanan atau minuman sebagai bukti bahwa ia menerapkan keyakinan tersebut di hadapan orang yang telah menawarkan makanan atau minuman kepadanya.

²⁰Makhluk gaib yang dipercaya dapat memberi kesejahteraan kepada orang atau keluarga yang memberikan persembahan.

3.3. Tanggapan Anggota Majelis Jemaat

Anggota Majelis Jemaat GKE Kasongan yang menanggapi permasalahan keyakinan mimpi gigi patah/tanggal berjumlah 3 orang.

3.3.1. MH: Pengalaman Nyata dan Perlu Pendampingan Pastoral²¹

MH (58 tahun), seorang ASN di Kasongan dengan latar belakang pendidikan S1 adalah seorang Dayak Ngaju yang berasal dari Kabupaten Gunung Mas dan sudah lama menjadi anggota Majelis Jemaat GKE Kasongan. MH tidak pernah bermimpi gigi patah/tanggal, namun percaya bisa menjadi pertanda akan ada keluarga dari si pemimpi yang meninggal, begitu juga dengan mimpi-mimpi tertentu lainnya. Sebab MH pernah bermimpi lain yang diyakini sebagai pertanda sebelum ayahnya meninggal. MH pun menyamakan pengalaman bermimpinya itu dengan pengalaman bermimpi gigi patah/tanggal.

MH menuturkan bahwa persoalan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda belum pernah dibahas di dalam rapat Majelis Jemaat GKE Kasongan. Belum pernah ada anggota jemaat yang dalam keadaan kuatir setelah bermimpi gigi patah/tanggal datang kepada pihak Majelis Jemaat untuk meminta pendampingan pastoral. Namun, ketika sudah ada keluarga yang meninggal, barulah ada anggota jemaat yang bercerita bahwa ia sebelumnya sudah bermimpi gigi patah/tanggal. Belajar dari pengalaman bermimpi sebelum ayahnya meninggal, MH

²¹MH, wawancara dilakukan oleh Danna Triyano Pidjath di Kasongan. 27 Januari 2020.

menyatakan akan lebih baik jika anggota jemaat merasa kuatir itu datang kepada pihak Majelis Jemaat untuk didoakan dan dikuatkan. MH menyadari bahwa kebanyakan anggota Jemaat GKE Kasongan yang bermimpi gigi patah/tanggal pasti merasa cemas, kebingungan, dan kuatir. Namun MH menyayangkan keengganan anggota jemaat untuk menceritakan hal tersebut kepada pihak Majelis Jemaat GKE Kasongan.

3.3.2. RO: Masalah Iman²²

RO (27 tahun), pendeta GKE dengan latar belakang pendidikan S1 dan sejak tahun 2018 ditugaskan di Jemaat GKE Kasongan. RO adalah seorang Dayak Ma'anyan yang berasal dari Kabupaten Barito Timur. RO menyatakan bahwa Tuhan bisa memberi petunjuk dengan bermacam cara dan mungkin salah satunya dengan mimpi gigi patah/tanggal. Namun ketika berbicara soal iman kepada Tuhan, tidak juga harus berpikir bahwa mimpi itulah yang menyebabkan keluarga dari si pemimpi meninggal. Sebab, hak Tuhan untuk menentukan kematian manusia. RO menyatakan bahwa belum ada program khusus untuk mengadakan pendampingan pastoral bagi orang-orang yang kuatir karena bermimpi gigi patah/tanggal dan hal tersebut belum pernah dibahas dalam Rapat Majelis Jemaat GKE Kasongan.

Menurut RO, keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda akan datangnya dukacita bagi si pemimpi merupakan keyakinan yang sudah ada sejak dulu dan disampaikan secara turun-temurun. Namun RO mengaku tidak

²²RO, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan. 28 Januari 2020.

percaya jika mimpi gigi patah/tanggal dapat menjadi pertanda. RO sendiri mengaku sering bermimpi gigi tanggal dan tidak terjadi apa-apa dengan keluarganya. Keyakinan seperti itu di antara anggota Jemaat GKE Kasongan merupakan suatu permasalahan, karena mengkeramatkan mimpi dan meyakini memiliki kekuatan, sehingga kurang percaya terhadap pertolongan Tuhan. RO berpendapat jika program Jemaat Rumah bisa dijalankan, maka permasalahan tersebut bisa diselesaikan. Jemaat Rumah bisa menjadi jalan menyampaikan pemahaman tentang mimpi yang sesuai dengan pandangan iman Kristiani. RO juga berpendapat bahwa pastoral bisa menjadi opsi lain bagi Majelis Jemaat untuk memberi bimbingan bahwa nyawa manusia adalah hak Tuhan, mimpi hanyalah bunga tidur.

3.3.3. RI: Mimpi Gigi Patah/Tanggal Hanyalah Mimpi²³

RI (42 tahun) adalah pendeta GKE dengan latar belakang pendidikan S2 dan sejak tahun 2018 ditugaskan di Jemaat GKE Kasongan. RI adalah seorang Dayak Tomun yang berasal dari Kabupaten Lamandau. RI berpendapat bahwa keyakinan mimpi gigi patah sebagai pertanda kematian merupakan sugesti yang secara turun-temurun diceritakan, kemudian dianggap sebagai kebenaran yang sudah terjadi dan akan terjadi. Sugesti tersebut juga membuat seseorang meyakini bahwa mimpi gigi patah/tanggal merupakan pertanda yang tidak lepas dari takdir. RI menegaskan bahwa keyakinan tersebut hanya sekedar cerita yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa kematian. Sebab berdasarkan pandangan iman Kristiani, kematian

²³RI, wawancara dilakukan oleh Danna Triyano Pidjath di Kasongan. 29 Januari 2020.

merupakan peristiwa yang tidak diduga-duga, seperti pencuri yang datang pada malam hari. RI menuturkan bahwa memang ada peristiwa kematian yang bisa diduga-duga, misalnya karena sakit.

RI menyimpulkan bahwa mimpi gigi patah/tanggal bukanlah pertanda akan ada keluarga dari si pemimpi yang meninggal dan orang yang mempercayainya hanyalah orang yang tersugesti. Harusnya orang tersebut memutuskan sugesti itu dari pandangan imannya. Tugas orang Kristen ialah menjelaskan tentang pandangan iman Kristiani mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai bunga tidur saja dan tidak ada hubungannya dengan apa yang terjadi. Hal tersebut mesti dilakukan supaya jangan ada anggota jemaat yang meyakini bahwa mimpi gigi patah/tanggal benar-benar merupakan pertanda.

4. PENDEKATAN PSIKOLOGIS DAN TEOLOGIS

Pendekatan psikologis dan teologis terhadap keyakinan mimpi gigi patah bertujuan untuk memahami bahwa keyakinan mimpi gigi patah merupakan hal ilmiah, serta tetap melihat adanya *divination* di balik keyakinan tersebut. Dengan demikian, pengalaman bermimpi gigi patah/tanggal dipahami sebagai pengalaman instingtif sekaligus pengalaman religius bagi orang Dayak Kristen.²⁴

²⁴Bdk. Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003²), 54-55; Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009²¹), 64.

4.1. Pendekatan Psikologis

ST dan AD berpendapat bahwa keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai keyakinan religius-tradisional Dayak yang tidak masuk akal. ST menyatakan bahwa keyakinan tersebut hanya mitos zaman dulu yang tidak terbukti kebenarannya dan orang-orang yang berpendidikan tentu tidak mempercayai hal seperti itu.²⁵ Demikian juga AD menyatakan bahwa keyakinan tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, sehingga tidaklah masuk akal. RO dan RI sebagai anggota Majelis Jemaat GKE Kasongan beranggapan bahwa keyakinan tersebut hanya sebagai keyakinan turun-temurun yang tidak masuk akal dan tidak ada relasi dengan kematian. Pendapat-pendapat di atas bisa dipatahkan dengan pendekatan psikologi menurut Carl Gustav Jung dan didukung oleh teori-teori lainnya.

Jung menerangkan bahwa ketika bermimpi, manusia melihat beragam hal. Apa yang dilihat oleh manusia di dalam mimpi bisa saja merupakan simbol-simbol yang penuh makna dan mengandung pesan mendalam bagi dirinya. Simbol-simbol tersebut tidak semestinya diabaikan begitu saja.²⁶ Simbol-simbol tersebut seringkali berasal dari warisan budaya di dalam konteks si pemimpi yang sadar atau tidak sadar telah tertanam di alam bawah sadarnya.²⁷ Artinya, lingkungan sosial-budaya si pemimpi

²⁵ST, wawancara dilakukan oleh Danna Triyano Pidjath di Kasongan...

²⁶Carl G. Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, Terj. "Approaching the Unconscious" dalam Carl Gustav Jung, *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh G. Cremers (Jakarta: Gramedia, 1986), 44-45; 54.

²⁷Carl G. Jung, "Pendekatan Terhadap Alam Bawah Sadar," dalam Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*, Terj. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah..., 42-43.

memegang peran utama dalam pembentukan simbol-simbol yang muncul pada suatu mimpi serta pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut.²⁸ Bahkan dalam beberapa kasus, mimpi yang dialami oleh seseorang bisa merupakan prediksi insting mengenai peristiwa yang akan terjadi, sehingga si pemimpi bisa bersiap diri. Jung menegaskan bahwa hal seperti itu bisa saja terjadi, namun tidak selalu terjadi, sehingga perlu ada kehati-hatian di dalam memaknai arti mimpi.²⁹ Untuk lebih memahami teori psikologi Jung mengenai pengalaman bermimpi ini, perlu mengulas kembali tentang pengalaman bermimpi gigi patah/tanggal yang diceritakan oleh HD, MT, dan RG.

HD telah beberapa kali bermimpi gigi tanggal dan 2-3 hari kemudian ada keluarganya yang meninggal. MT telah beberapa kali bermimpi gigi patah dan seminggu kemudian ada keluarganya yang meninggal. Demikian juga dengan RG, ia telah beberapa kali bermimpi gigi patah dan seminggu kemudian ada keluarganya yang meninggal. Selain kesaksian dari orang-orang yang ada di sekitar mereka, pengalaman nyata mereka ini pun menjadi alasan bagi mereka untuk meyakini bahwa mimpi gigi patah/tanggal merupakan pertanda akan ada keluarga mereka

²⁸Ch. V. Gerkin, *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, Terj. *The Living Human Document: Re-Visioning Pastoral Counseling in a Hermeneutical Mode*, diterjemahkan oleh Tjaard G. Hommes (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 66-68. Bdk. G. Cremers, "Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Carl Gustav Jung," dalam Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*, Terj. "Approaching the Unconscious" dalam Carl Gustav Jung, *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh G. Cremers... 4-5.

²⁹Carl G. Jung, "Pendekatan Terhadap Alam Bawah Sadar," dalam Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*, Terj. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah..., 42-43; 50-53.

yang meninggal. Pengalaman HD, MT, dan RG merupakan contoh nyata dari teori psikologi Jung mengenai prediksi insting tentang peristiwa yang akan terjadi di dalam kehidupan si pemimpi dengan bahasa simbol yang muncul di dalam mimpi.

Mengapa yang muncul di dalam mimpi yaitu pengalaman gigi patah/tanggal ialah karena demikianlah pemahaman masyarakat Dayak secara turun-temurun, yakni mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda akan ada peristiwa dukacita bagi si pemimpi. HD, MT, dan RG merupakan orang-orang yang besar dan hidup di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya adalah orang Dayak. Sejak kecil mereka mendengar tentang cerita pengalaman orang-orang di sekitar mereka yang mengalami peristiwa dukacita setelah bermimpi gigi patah/tanggal. Cerita-cerita tersebut merupakan warisan pemahaman masyarakat Dayak di sekitar mereka yang kemudian menjadi warisan psikologis bagi mereka. Sadar atau tidak sadar, pemaknaan terhadap simbol gigi patah/tanggal yang dapat muncul di dalam mimpi itu telah tertanam di alam bawah sadar mereka.³⁰

Kesimpulannya, mimpi gigi patah/tanggal bisa benar-benar menjadi pertanda akan ada peristiwa dukacita bagi si pemimpi. Secara turun-temurun, masyarakat Dayak telah memahami bahwa mimpi gigi patah/tanggal merupakan pertanda akan ada peristiwa dukacita bagi si pemimpi. HD, MT, dan RG telah menjadi bagian dari orang-orang yang menerima warisan pemahaman masyarakat Dayak tersebut dan itu juga telah menjadi warisan psikologis yang melekat di alam bawah sadar

³⁰Joseph L. Henderson, "Mitos Kuno dan Manusia Modern," dalam Carl G. Jung, *Manusia dan Simbol-simbol*, Terj. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah..., 149-151.

mereka. Oleh sebab itu, ketika insting mereka memprediksi peristiwa dukacita yang akan terjadi, maka muncullah simbol gigi patah/tanggal di dalam mimpi sebagai bahasa insting. Sebab simbol itulah yang tertanam dan dikenal di alam bawah sadar mereka sebagai pertanda akan ada peristiwa dukacita terjadi bagi mereka. Artinya, mimpi gigi patah/tanggal merupakan bahasa insting manusia Dayak untuk menyadari prediksi mengenai peristiwa dukacita yang akan terjadi. Dengan demikian, peristiwa dukacita setelah bermimpi gigi patah/tanggal bukanlah hal yang tidak masuk akal dan bukan hanya mitos belaka. Melainkan, itu adalah pengalaman instingtif manusia Dayak. Namun, terlalu naif juga jika mimpi gigi patah/tanggal dipandang sebagai pertanda yang pasti. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa insting manusia tidaklah sempurna, sehingga prediksinya bisa saja akurat dan bisa saja meleset. Dengan demikian, peristiwa dukacita setelah bermimpi gigi patah/tanggal mesti dianggap sebagai hal yang mungkin saja terjadi dan mungkin saja tidak terjadi.

4.2. Pendekatan Teologis

YD, ST, dan AD menganggap keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai pemahaman yang sesat dalam agama Kristen. YD berpendapat bahwa orang yang meyakini hal tersebut sama seperti sikap menduakan Tuhan dan orang Kristen mesti tidak meyakini itu lagi, supaya Iblis tidak lagi berkuasa dalam mewujudkan peristiwa dukacita bagi si pemimpi. ST pun berpendapat bahwa keyakinan seperti itu hanyalah mitos yang tidak semestinya diyakini oleh orang yang sudah Kristen. Demikian juga dengan AD, ia berpendapat bahwa meyakini hal seperti itu merupakan sikap yang melanggar pandangan iman

Kristiani. Baginya, semestinya orang Kristen percaya bahwa Tuhan lebih besar daripada apapun, sehingga tidak perlu merasa khawatir karena mimpi seperti itu.

RO dan RI sebagai anggota majelis jemaat pun beranggapan bahwa tidak semestinya warga jemaat meyakini hal seperti itu. RO menganggap bahwa adanya keyakinan seperti itu sebagai permasalahan iman, karena orang lebih percaya mimpi daripada percaya dengan Tuhan. RI pun menganggap bahwa keyakinan seperti itu tidaklah sesuai dengan pandangan iman Kristiani yang melihat peristiwa kematian sebagai hal yang tidak dapat diduga-duga oleh manusia. Demikianlah YD, ST, AD, RO, dan RI menilai keyakinan mimpi gigi patah/tanggal dengan pandangan iman mereka sendiri. Namun, apakah pendekatan teologis seperti itu sudah tepat dan layak untuk menilai orang-orang yang meyakini mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda di dalam tulisan ini? Oleh sebab itu, untuk melihat tepat, layak, atau tidaknya pendekatan teologis dari mereka, perlu ditinjau kembali seperti apa pemahaman iman orang-orang Dayak Kristen yang pernah mengalami mimpi gigi patah/tanggal di dalam tulisan ini.

HD, MT, dan RG merupakan anggota Jemaat GKE Kasongan yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, seperti halnya orang Kristen pada umumnya.³¹ Hal yang menarik di sini ialah justru HD, MT, dan RG setuju dan meyakini bahwa mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda dari Tuhan. Mereka bukanlah orang yang kurang percaya dengan Tuhan. Demikianlah pandangan iman Kristiani mereka ketika berbicara tentang

³¹Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Terj. *The Sacred Canopy*, diterjemahkan oleh Hartono (Jakarta: LP3ES, 1994²), 93.

keyakinan mimpi gigi patah/tanggal. Bahkan MT menyamakan pengalaman bermimpi gigi patah/tanggal seperti salah satu cerita yang dicatat di dalam Alkitab, yakni cerita tentang Yusuf yang menafsirkan mimpi Firaun sebagai pertanda dari Tuhan. Mereka juga tidak pernah beranggapan bahwa mimpi gigi patah/tanggal sebagai penentu peristiwa dukacita terjadi. Mimpi hanya sebatas pertanda dari Tuhan dan tetap Tuhan yang berdaulat penuh.

Dengan demikian, pendekatan teologis yang digunakan oleh YD, ST, AD, RO, dan RI bisa disanggah. Keyakinan mimpi gigi patah/tanggal yang dimiliki oleh HD, MT, dan RG tidak membuat mereka menanggalkan iman Kristianinya dan tidak meragukan Tuhan sebagai Pribadi Ilahi yang berdaulat atas kehidupan manusia. Mereka tidak melihat bahwa mimpi lebih berhak daripada Tuhan dalam menentukan waktu terjadinya peristiwa dukacita. Keyakinan mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda pun tidak membuat mereka menyangkal bahwa peristiwa kematian merupakan peristiwa yang tidak bisa ditebak oleh manusia. Mimpi gigi patah/tanggal pun tidak menyediakan prediksi yang akurat mengenai kapan, siapa, di mana, dan bagaimana peristiwa kematian terjadi. Mimpi gigi patah/tanggal hanya menyediakan dugaan, bukan informasi yang konkrit.

Telah tampak seperti apa perbedaan pandangan iman di antara anggota jemaat serta anggota majelis jemaat dalam melihat keyakinan mimpi gigi patah/tanggal. Bagaimanapun perbedaan pandangan yang ada, pandangan iman Kristiani mesti menjadi tolok-ukur dalam menentukan benar atau salah dan tepat atau

tidaknya sikap dan keyakinan mimpi gigi patah/tanggal.³² Dengan mencermati pandangan iman Kristiani mengenai mimpi, diharapkan perbedaan pandangan di atas bisa dibawa kepada pemahaman yang satu, yakni teologi mimpi yang Alkitabiah dan yang mesti diakui bersama.³³ Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan cara hidup orang Kristen yang setia mengutamakan dan berpegang pada pandangan iman Kristiani.³⁴ Pada kesempatan ini, penulis hendak membuktikan bahwa keyakinan mimpi gigi patah/tanggal tidaklah melanggar, melainkan justru sesuai dengan pandangan iman Kristiani.

Alkitab sebagai sumber utama dari pandangan iman Kristiani menyatakan mimpi sebagai cara Tuhan untuk menyampaikan pesan dan ajaran,³⁵ kepada orang-orang yang telah ditentukan-Nya untuk menerimanya.³⁶ Mimpi tersebut dapat

³²Bdk. Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2010⁴), 48-49; Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani yang Berhasil 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 111-113.

³³Bdk. Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Terj. *Strange Virtues: Ethics in a Multicultural World*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun (Yogyakarta: Kanisius, 2004⁵), 113.

³⁴Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, Terj. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong (Surabaya: Momentum, 2013²), 89-90; B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011²), 34-35.

³⁵W. R. Browning, *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible – Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, Terj. *A Dictionary of the Bible*, diterjemahkan oleh Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo (Jakarta: Gunung Mulia, 2008³), 271.

³⁶Bdk. *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 854; Juga, J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub-Maleakhi*, Terj.

berupa simbol-simbol yang unik dan membingungkan, sehingga memerlukan orang lain untuk menafsirkan artinya.³⁷ Ada juga mimpi yang berupa simbol-simbol yang bisa dipahami langsung oleh orang-orang yang mengalaminya maupun oleh orang-orang yang mendengarkan deskripsinya.³⁸ Namun di sisi lain, Alkitab juga melarang umat mempercayai pemimpi-pemimpi yang berniat untuk membawa umat menyembah allah lain, walaupun mimpi yang disampaikan pertandanya akurat. Sebab, pemimpi-pemimpi seperti itu adalah penyesat (bdk. Ul. 13:1-4).³⁹

Alkitab menyediakan cerita-cerita mengenai Tuhan yang menyampaikan pesan kepada manusia melalui mimpi. Dalam Perjanjian Lama, cerita Yusuf anak Yakub yang bermimpi melihat berkas-berkas gandumnya dan saudara-saudaranya, serta bermimpi melihat matahari, bulan, dan 11 bintang yang membungkuk.⁴⁰ Cerita Daniel yang menafsirkan mimpi

Explore The Book, diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999⁷), 55.

³⁷Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi – Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*, Terj. *The New Bible Commentary*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999⁷), 102; 550-553.

³⁸Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester – Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*, Terj. *The New Bible Commentary*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005¹⁰), 127.

³⁹Howard M. Gering, *kamus Alkitab: Dengan Gambar-gambar Tentang Kehidupan Yesus Kristus dan Kemah Sembahyang* (Jakarta: IMMANUEL, 1985⁴), 91.

⁴⁰Bdk. Anne de Vries, *Cerita-cerita Alkitab: Perjanjian Lama*, Terj. *Groot Vertelboek*, diterjemahkan oleh J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak (Jakarta: Gunung Mulia, 2007¹³), 75-81; I. Snoek, *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*, peny. N. Titus (Jakarta: Gunung Mulia, 2004²¹), 56.

Nebukadnezar tentang hancurnya suatu patung besar karena ditimpa oleh batu besar yang menggelinding.⁴¹ Dalam Perjanjian Baru pun terdapat cerita Yusuf dan orang-orang Majus yang mendapat petunjuk melalui mimpi.⁴² Tentu ada contoh-contoh cerita mimpi lainnya di dalam Alkitab. Dengan pemaparan singkat ini, jelas bahwa pandangan iman Kristiani mendukung pemahaman mengenai Tuhan menyampaikan pesan melalui mimpi.

Berita Alkitab di atas memberi pemahaman bahwa sikap dan keyakinan HD, MT, dan RG tentang mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda dari Tuhan tidak melanggar pandangan iman Kristiani. Sebab keyakinan mimpi yang melanggar pandangan iman Kristiani ialah keyakinan mimpi yang membawa seseorang untuk tidak lagi percaya kepada Tuhan dan menanggalkan iman Kristianinya. Sedangkan mereka tidak bersikap demikian. Dengan begitu, orang Dayak Kristen boleh menganggap mimpi gigi patah/tanggal sebagai salah satu gambaran mimpi yang dapat dipakai oleh Tuhan untuk menyampaikan pertanda. Selama tetap percaya kepada Tuhan dan tidak menanggalkan iman Kristianinya, sikap mereka tidaklah melanggar pandangan iman Kristiani. Hanya saja, orang Dayak Kristen yang meyakini hal tersebut mesti konsisten dengan menganggap mimpi gigi patah/tanggal hanya sebagai pertanda

⁴¹Ibid., 415-419. Bdk. W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, Terj. *Old Testament Survey*, diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi dan Lily W. Tjiputra (Jakarta: Gunung Mulia, 1996²), 413-414.

⁴²Anne de Vries, *Cerita-cerita Alkitab: Perjanjian Baru*, Terj. *Groot Vertelboek*, diterjemahkan oleh J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak (Jakarta: Gunung Mulia, 2007¹²), 10; 21-22.

dari Tuhan dan bukan mimpi itu yang menyebabkan peristiwa dukacita terjadi. Tuhan tetap berdaulat atas terjadinya peristiwa kematian.

Keyakinan lain yang perlu disoroti melalui pendekatan teologis ialah tentang ritual-ritual yang dianggap bisa menangkal terjadinya peristiwa buruk setelah bermimpi gigi patah/tanggal. MT menyebutkan adanya penggunaan *kayu palis* yang dipercayainya (dan keluarganya) sebagai cara yang dapat mencegah terjadinya peristiwa buruk setelah bermimpi gigi patah. JD menyebutkan pelaksanaan *tampung tawar* sebagai cara yang dipercaya bisa mencegah peristiwa buruk setelah bermimpi gigi patah.⁴³ Pelaksanaan ritual-ritual ini mesti dilihat hanya sebagai upaya manusia memohon pertolongan kepada Tuhan saja dan bukan sebagai ritual yang mutlak dapat mencegah terjadinya peristiwa dukacita. Sebab, tetap saja peristiwa kematian mesti dipahami sebagai ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu-gugat oleh manusia dengan cara apapun. Sebagai contoh, dalam penggunaan *kayu palis*, anggota jemaat mesti melakukannya sambil memohon pertolongan kepada Tuhan. Sedangkan pelaksanaan *tampung tawar*, anggota jemaat mesti melaksanakannya dengan menyebut nama Tuhan Yesus Kristus di dalam doanya. Sebagaimana *tampung tawar* merupakan ritual yang dilaksanakan untuk mendoakan kebaikan bagi seseorang. Pelaksanaan seperti ini mesti dilakukan dengan tetap konsisten dan setia menyadari bahwa ritual tersebut tidak lebih berdaulat daripada Tuhan dalam menentukan terjadinya peristiwa kematian. Dengan demikian, pelaksanaan ritual tersebut tidak menjadi sikap yang melanggar pandangan iman Kristiani. Namun

⁴³JD, wawancara dilakukan oleh Dannu Triyano Pidjath di Kasongan...

jika ritual-ritual dilakukan dengan meminta bantuan dari roh-roh jahat, menggunakan jampi-jampi, mantera-mantera, dan sebagainya, maka ritual-ritual seperti itu tidak boleh dilaksanakan.⁴⁴

5. PENUTUP: TAWARAN PASTORAL

Dua pokok masalah pastoral yang tampak di dalam tulisan ini. **Pertama**, kurangnya pendidikan kritis mengenai keyakinan mimpi gigi patah/tanggal. Hal tersebut menyebabkan anggota jemaat seperti YD, ST, dan AD, serta anggota majelis jemaat seperti RO dan RI melontarkan pandangan negatif terhadap orang Dayak Kristen yang meyakini mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda. **Kedua**, tidak adanya upaya mengadakan pendampingan pastoral yang relevan bagi anggota jemaat yang kuatir karena bermimpi gigi patah/tanggal.⁴⁵ Padahal, Masalah Pastoral yaitu berupa “kecemasan dan kekuatiran” sangat jelas dalam kehidupan pemimpi yang meyakini sebagai pertanda.

Tawaran aksi pendampingan pastoral untuk mengatasi masalah pertama ialah dengan mengedukasikan pendidikan kritis mengenai keyakinan mimpi gigi patah/tanggal. Pertama-tama bisa dilakukan dengan menerbitkan renungan serial mingguan

⁴⁴Bdk. Tim Penyusun, *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016* (Banjarmasin: BPH MS GKE, 2016), 149; Tim Penyusun, *Katekismus Gereja Kalimantan Evangelis: Warga GKE Menjawab Tantangan Zaman* (Banjarmasin: BPH MS GKE, 2016), 108.

⁴⁵ MH, RO, dan RI sebagai anggota majelis jemaat menyatakan bahwa belum ada program khusus di Jemaat GKE Kasongan berkaitan dengan masalah keyakinan mimpi gigi patah/tanggal. Lihat bagian 2.3. yang telah dipaparkan sebelumnya.

pada sampul halaman kedua Berita Jemaat dalam setiap Ibadah Minggu, Majelis Jemaat GKE Kasongan. Halaman yang biasanya diisi renungan tersebut bisa diisi dengan hasil kajian kritis mengenai keyakinan mimpi gigi patah/tanggal selama 7 Minggu berturut-turut, yakni dengan tema sebagai berikut:

- 1) Minggu pertama: gambaran mimpi gigi patah/tanggal yang pernah dialami oleh anggota jemaat.
- 2) Minggu kedua: keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai konsepsi yang tidak digoyahkan oleh pendidikan.
- 3) Minggu ketiga: keyakinan mimpi gigi patah/tanggal sebagai warisan pemahaman masyarakat Dayak yang mengandung nilai-nilai keluhuran.
- 4) Minggu keempat: kajian teologis mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda dari Tuhan.
- 5) Minggu kelima: kajian psikologis mengenai mimpi gigi patah/tanggal sebagai bahasa insting manusia Dayak.
- 6) Minggu keenam: kekuatiran dan tingkat terganggu yang dialami oleh anggota jemaat yang bermimpi gigi patah/tanggal.
- 7) Minggu ketujuh: kebutuhan pastoral bagi anggota jemaat yang meyakini mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, yakni penguatan sebelum peristiwa dukacita, penerimaan, dan dukungan dari gereja.

Dengan demikian, pendidikan kritis mengenai keyakinan mimpi gigi patah/tanggal bisa disampaikan dan tidak ada lagi warga jemaat yang berintuisi dengan sentimennya sendiri. Dengan mengizinkan penerbitan renungan serial mingguan ini, Majelis Jemaat GKE Kasongan pun telah menjadi pihak yang membenarkan dan mendukung hasil kajian tersebut. Hal ini juga bisa menjadi isyarat bagi anggota jemaat bahwa pihak Majelis

Jemaat terbuka dengan anggota jemaat yang meyakini mimpi gigi patah/tanggal sebagai pertanda, sehingga anggota jemaat tidak perlu lagi merasa ditolak karena meyakini hal tersebut. Anggota jemaat dipersilahkan untuk berkonsultasi mengenai keyakinan tersebut. Selanjutnya, Majelis Jemaat GKE Kasongan pun mesti mendukung agar hasil kajian itu bisa disetujui dan disahkan oleh Majelis Sinode GKE dalam bentuk ajaran dan peraturan gereja, sehingga hasil kajian tersebut bisa tetap kokoh jika sewaktu-waktu ada pihak yang menuduh penerbitan renungan serial mingguan itu sebagai tindakan menyesatkan warga jemaat. Mengingat bahwa hasil kajian ini cukup kontroversial bagi kalangan orang Kristen secara umum, khususnya kalangan orang Kristen yang anti dengan keyakinan religius-tradisional Dayak.

Tawaran pastoral untuk mengatasi masalah kedua ialah dengan mengadakan pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang kuatir. Majelis Jemaat GKE Kasongan mesti menentukan dan menyeleksi siapa saja anggota majelis jemaat yang cocok untuk mengadakan pendampingan pastoral. Lalu, Majelis Jemaat GKE Kasongan mesti selalu mengumumkan tawaran pendampingan pastoral bagi anggota jemaat dalam setiap Berita Jemaat. Pendampingan pastoral ini dibagi menjadi 2, yakni pendampingan individu dan pendampingan kelompok.

- 1) Pendampingan individu diadakan antara satu orang anggota majelis jemaat dengan satu orang anggota jemaat. Pendampingan individu ini dilaksanakan dengan mengadakan percakapan pastoral, yakni dengan mempersilahkan anggota jemaat menceritakan hal-hal apa saja yang berkaitan dengan kekuatirannya karena bermimpi gigi patah/tanggal. Kemudian, anggota majelis jemaat menyampaikan pendekatan psikologis dan teologis sehingga anggota jemaat

tersebut memahami apa yang sedang dialaminya. Selanjutnya, anggota majelis jemaat akan terus mengupayakan cara apa saja yang bisa dan boleh dilakukan untuk mengurangi rasa kekuatiran yang dialami dengan tetap memperhatikan pendekatan psikologis dan teologis.

- 2) Pendampingan kelompok diadakan selama 3 hari berturut-turut dengan mengumpulkan maksimal 15 orang anggota jemaat yang sedang atau telah menjalani pendampingan individu. Pada hari pertama, anggota jemaat diarahkan untuk mendiskusikan pendekatan psikologis. Pada hari kedua, anggota jemaat diarahkan untuk mendiskusikan tentang pendekatan teologis. Pada hari ketiga, anggota jemaat diarahkan untuk saling menguatkan. Masing-masing anggota jemaat mesti mendapat kesempatan untuk menguatkan dan dikuatkan oleh anggota jemaat yang lain. Anggota jemaat yang hadir itu pun diarahkan untuk tetap saling berkomunikasi, tidak merasa sendiri di dalam kekuatirannya. Pelaksanaan pendampingan pastoral ini pun mesti selalu dievaluasi, sehingga bisa semakin sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Terj. *Strange Virtues: Ethics in a Multicultural World*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun. Yogyakarta: Kanisius, 2004⁵.

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub-Maleakhi*. Terj. *Explore The Book*, diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999⁷.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003².
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Terj. *The Sacred Canopy*, diterjemahkan oleh Hartono. Jakarta: LP3ES, 1994².
- Cremers, G. “Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Carl Gustav Jung” dalam Carl Gustav Jung. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Terj. “Approaching the Unconscious” dalam Carl Gustav Jung. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh G. Cremers. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Franz, M. L. von. “Proses Individuasi” dalam Carl G. Jung. *Manusia dan Simbol-simbol*. Terj. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah. Yogyakarta: BASABASI, 2018.
- Gerkin, Ch. V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. Terj. *The Living Human Document: Re-Visioning Pastoral Counseling in a Hermeneutical Mode*, diterjemahkan oleh Tjaard G. Hommes. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Henderson, Joseph L. “Mitos Kuno dan Manusia Modern” dalam Carl G. Jung. *Manusia dan Simbol-simbol*. Terj. *Man and*

His Symbols, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah. Yogyakarta: BASABASI, 2018.

Jung, Carl G. “Pendekatan Terhadap Alam Bawah Sadar” dalam Carl G. Jung. *Manusia dan Simbol-simbol*. Terj. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh Siska Nurrohmah. Yogyakarta: BASABASI, 2018.

_____. *Memperkenalkan Psikologi Analitis: Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. Terj. “Approaching the Unconscious” dalam Carl Gustav Jung. *Man and His Symbols*, diterjemahkan oleh G. Cremers. Jakarta: Gramedia, 1986.

LaSor, W. S., D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Terj. *Old Testament Survey*, diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi dan Lily W. Tjiputra. Jakarta: Gunung Mulia, 1996².

Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011².

Snoek, I. *Sejarah Suci: Buku Pelajaran*, peny. N. Titus. Jakarta: Gunung Mulia, 2004²¹.

Stassen, Glen H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Terj. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*, diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2013².

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009²¹.

Tim Penyusun. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester – Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. Terj. *The New Bible Commentary*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005¹⁰.

Tim Penyusun. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi – Berdasarkan Fakta-fakta Sejarah Ilmiah dan Alkitabiah*. Terj. *The New Bible Commentary*, diterjemahkan oleh Tim Penyusun. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999⁷.

Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2010⁴.

_____. *Pemimpin Kristiani yang Berhasil 2*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Ukur, Fridolin. *Tuaianja Sungguh Banjak*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960.

Vries, Anne de. *Cerita-cerita Alkitab: Perjanjian Baru*. Terj. *Groot Vertelboek*, diterjemahkan oleh J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: Gunung Mulia, 2007¹².

_____ . *Cerita-cerita Alkitab: Perjanjian Lama*. Terj. Groot Vertelboek, diterjemahkan oleh J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Jakarta: Gunung Mulia, 2007¹³.

Kamus, Jurnal, Skripsi

Browning, W. R. *Kamus Alkitab: A Dictionary of the Bible – Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Terj. *A Dictionary of the Bible*, diterjemahkan oleh Liem Khiem Yang dan Bambang Subandrijo. Jakarta: Gunung Mulia, 2008³.

Gering, Howard M. *Kamus Alkitab: Dengan Gambar-gambar Tentang Kehidupan Yesus Kristus dan Kemah Sembahyang*. Jakarta: IMMANUEL, 1985⁴.

Pidjath, Dannu Triyano. *Kesatuan Gereja Dalam Meningkatkan Perannya di Masyarakat (Studi Misiologi Atas Peran Gereja-gereja di Kasongan)*. Banjarmasin: Skripsi pada STT GKE, 2018.

Tim Penyusun. *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Tahun 2016*. Banjarmasin: BPH MS GKE, 2016.

Tim Penyusun. *Kabupaten Katingan Dalam Angka 2019*. Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2019.

Tim Penyusun. *Katekismus Gereja Kalimantan Evangelis: Warga GKE Menjawab Tantangan Zaman*. Banjarmasin: BPH MS GKE, 2016.

Tim Penyusun. *Kecamatan Katingan Hilir Dalam Angka 2017*. Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2017.

Tim Penyusun. *Kecamatan Katingan Hilir Dalam Angka 2019*. Kasongan: BPS Kabupaten Katingan, 2019.

Sumber yang tidak diterbitkan

Monografi Kecamatan Katingan Hilir (2017 sampai sekarang).

Tim Penyusun. *Daftar Keputusan Sidang II Majelis Jemaat GKE Kasongan Tanggal 2 Maret di Kasongan*. Kasongan: BPH Majelis Jemaat GKE Kasongan, 2019.

Kitab Suci

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Alkitab Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Agama
1	HD	Laki-laki	45	ASN	Kristen
2	MT	Perempuan	56	Swasta	Kristen
3	RG	Perempuan	55	ASN	Kristen
4	YN	Perempuan	58	ASN	Kristen
5	JD	Laki-laki	39	ASN	Kristen
6	YD	Laki-laki	50	Swasta	Kristen
7	ST	Perempuan	64	Swasta	Kristen

8	AD	Perempuan	22	Swasta	Kristen
9	MH	Perempuan	58	ASN	Kristen
10	RO	Laki-laki	27	Pendeta	Kristen
11	RI	Perempuan	42	Pendeta	Kristen
12	YS	Laki-laki	-	Swasta	Kristen

PEMIMPIN BERWIBAWA

Pbrt. Dr. Tulus To'u, M.Pd.

ABSTRAK

Wibawa atau berwibawa merupakan pembawaan dalam cara dan gaya hidup yang memberi daya tarik, pengaruh, kuasa orang berwibawa terhadap sesamanya dan secara khusus orang yang ada dalam pimpinannya. Sehingga orang segan, hormat, tunduk padanya. Hal itu dapat terjadi melalui proses eksternal tampilan diri, pendidikan, jabatan, pangkat, kekayaan, status sosial, dan keluarganya. Dapat juga melalui proses internal dirinya, yakni: kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, kemampuan, disiplin, kerja keras, dan daya juangnya. Akan tetapi, sumber terkuat adalah pemberian Tuhan, karena ia dipilih Tuhan, melakukan pekerjaan Tuhan, melakukan dengan baik, iman yang bertumbuh, integritas, mau berkorban, berhikmat, rendah hati, menjaga kekudusan, jujur, optimis, dan berpengharapan.

Kata-kata kunci: Wibawa, kuasa, pengaruh, status, pendidikan, kemampuan, integritas, berkorban.

1. PENDAHULUAN

Dalam tulisan “Guru jemaat profesional,” saya menulis, seorang guru yang berwibawa perlu mengembangkan, antara lain: 1. Disiplin, kalau suasana kurang tertib, semrawut, ribut, tidak terkendali, akan menghambat pembelajaran. Perlu menegakkan disiplin, mulai dari diri sendiri. 2. Teladan kata dan perbuatan,

akan membuat orang disegani, dihormati, dihargai, dicontoh, ditiru, diikuti, mudah dipengaruhi. 3. Rendah hati, sabar, dan tabah, yang akan membuat mampu bertahan dalam kesulitan, pergumulan, tantangan, bahkan saat diperlakukan tidak semestinya oleh orang lain. Hal itu akan membuat semakin dihormati dan disegani. 4. Tegas, tetapi sersan (serius dan santai), yakni dapat berbuat dan bertindak tepat guna bila ada hal yang mengganggu. Saat serius, perlu serius, tetapi saat santai, santailah. Tetapi semua dalam kendali dan kesadaran. Dalam serius, dapat diselingi senyum tawa. 5. Berilmu dan aplikatif, tidak berhenti belajar, terus maju menggali. Walaupun syarat dan penuh keilmuan, tetap mampu membuat implementasi dan aplikasi. 6. Berbicara hati-hati dan bijak, dalam Amsal dikatakan BOB MBO yakni bibir orang benar, menggembalakan banyak orang. Jadi, hati-hati bicara, pilih kata-kata yang meneduhkan, menyembuhkan, memotivasi, dan memberi harapan. 7. Emosi cukup stabil, self control cukup terkendali, agar tidak mudah goyang, oleng, rapuh, dan tergelincir, lalu jatuh ketika muncul hal-hal yang mengganggu dan merusak. 8. Jujur dan terbuka, yang menolongnya dapat menyerap berbagai gagasan-gagasan baru dan berbeda sekalipun. Di dalam akal pikir dan hati hal itu diproses untuk memunculkan sintesa yang baru dan berdayaguna. 9. Menarik dalam pembelajaran, oleh karena upaya terus-menerus belajar dan mengembangkan dirinya. 10. Memberi perhatian kepada anak-anak didik, sehingga ada kedekatan batin dengan anak-anak. Kedekatan ini berpengaruh besar dalam capaian hasil pembelajaran. 11. Adil terhadap anak-anak, dengan memperlakukan semua mereka secara seimbang, tidak pilih kasih. 12. Penampilan menarik dan simpatik, terutama cara berpakaian, yang rapih, bersih, cocok, sesuai dan serasi. Pakaian adalah

cerminan hati yang ada di dalam batin. Tampilan seseorang adalah cerminan hati yang ada di dalamnya.¹

Point-point di atas merupakan cara dan gaya hidup seorang guru berwibawa. Kalau seorang pemimpin rohani, atau secara lebih khusus seorang pendeta, apa yang perlu ada dan dikembangkan olehnya agar dirinya membawa dan menghadirkan wibawa, kewibawaan serta berwibawa? Untuk itu kita mendalami pemahaman wibawa, kekuatan wibawa, sumber eksternalnya, sumber internalnya, dan sumber ilahinya.

2. PENGERTIAN WIBAWA

Wibawa berasal dari kata “kawi” dan “bhawa” dalam bahasa Jawa. “Kawi” berarti kuasa, kekuasaan yang lebih, kelebihan yang dimiliki seseorang sebagai pemimpin. “Bhawa” berarti kekuasaan, kekuatan yang di atas kekuatan manusia, keutamaan, kelebihan, keunggulan yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang berwibawa. Itu berarti seorang pemimpin yang berwibawa adalah orang yang memiliki kuasa, kekuasaan, kekuatan, keutamaan, dan keunggulan, yang lebih dibandingkan orang lain. Dengan semua itu, pemimpin mampu mempengaruhi, mengarahkan, memimpin, mengatur, dan membawa orang lain untuk mengikuti, meneladani, dan melakukan apa yang diajarkan, dikatakan, diharapkan, dan diperintakkannya sebagai orang berwibawa. Sebab itu, kewibawaan merupakan kebutuhan untuk dikembangkan dan dimiliki oleh seorang pemimpin.²

Wibawa dan berwibawa, intinya adalah pembawaan yang dapat mempengaruhi dan membuat seseorang disegani,

¹Tulus Tu’u, “Guru Jemaat Profesional” dalam *Jurnal Pabelum*, Vol. 6, no. 2, Desember 2016.

²Kartini Katono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009, 158-159).

dihormati, diikuti, dan dipatuhi. Hal itu terjadi oleh sikap, tampilan, perbuatan, dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan, kuasa, kekuatan, keunggulan, keutamaan, kelebihan, dan daya tarik. Berdasarkan pemahaman itu, ketika seorang pemimpin memiliki wibawa, ia akan lebih mudah mengatur, menata, mengendalikan, menguasai, mengarahkan, dan mempengaruhi kegiatan kepemimpinannya, dan orang-orang yang ada dalam kepemimpinannya. Capaian kepemimpinan akan mudah dicapai. Sebaliknya, tanpa wibawa dan karakter kuat, maka banyak hambatan dan kesulitan dalam kepemimpinannya. Tanpa kewibawaan dan karakter, seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain.³

Pemahaman dasar perlu didalami lebih detail. Pembawaan adalah pembawaan diri dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga gaya hidupnya menjadi nampak dan dirasakan oleh orang lain, lalu pola berperilakunya memberi pengaruh bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam wibawanya, ada tenaga yang memancar keluar dari dirinya berupa daya tarik dan perhatian. Ada yang mempesona, ada sesuatu membuat orang tertarik dan memberi perhatian padanya, dan ada yang istimewa padanya, yang membuatnya berbeda dengan yang lain.

Orang berwibawa adalah berpengaruh. Pengaruh adalah daya yang ada pada seseorang yang memberi dan dapat membentuk serta membuat orang lain menghargai, menghormati dan mungkin mengikuti apa yang dikehendakinya. Didalamnya ada aspek kuasa dan kekuatan sehingga orang tunduk padanya. Sebab itu, seorang berwibawa, dalam dirinya akan ada pula kekuatan dan kuasa untuk memimpin orang lain. Sebab dalam kepemimpinan, pemimpin mempengaruhi orang untuk bergerak

³John C. Maxwell, *Talent is Never Enough* (Jakarta: Immanuel, 2009), 231-232.

dan berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang diharapkan yang ada di depannya.⁴ Dengan wibawanya, pemimpin lebih mudah menjalankan kepemimpinannya dan mencapai tujuan. Sebaliknya, tanpa wibawa, maka akan banyak hambatan, rintangan, kesulitan, dan problem dalam kepemimpinannya.

Terkait pokok di atas, *Tom Yeakley* membahas bahwa integritas (sebagai aspek wibawa) bagi seorang pemimpin rohani menjadi mutlak dan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar. Kalau seorang pemimpin rohani tidak memiliki integritas, ia menulis antara lain, “Menjadi pemimpin yang berintegritas adalah kunci untuk memiliki pengaruh... tanpa integritas...ia akan dikritik, diremehkan, tidak diindahkan, akan kehilangan dukungan dan ditinggalkan. Kurangnya integritas menjadi faktor utama yang merusak kepemimpinan.”⁵ Tanpa integritas, ketika berbicara dalam kepemimpinannya, maka kata-katanya hanyalah petuah kosong, tanpa wibawa, dan otoritas. Ibarat pemimpin tanpa pengikut. Karena imannya kosong dan mati, tanpa perbuatan. Ia adalah sosok yang bermasalah, krisis hati nurani, cerdas berbicara tetapi kurang cerdas berperilaku. Akibatnya, dirinya, tugasnya, kepercayaan padanya, dan kepemimpinannya akan rusak, dirusak, rapuh, dan keropos. Sehingga pada saatnya nanti akan pudar, padam, runtuh dan hancur. Sebab pilar-pilar kepemimpinannya telah rusak dan menggoyang dirinya.

⁴Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Batam: Geneva Insani Indonesia, 2015), 11-14.

⁵Tom Yeakley, *Character Formation for Leader* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 66, 67.

3. DAYA WIBAWA

3.1 Daya Pesona

Pesona merupakan daya pikat hati yang membuat orang tergiur, sangat tertarik, dan kagum terhadap gaya dan cara hidup seseorang. Kalau dikaitkan dengan pemimpin yang berwibawa, maka daya pesona merupakan cahaya cemerlang yang memancar dari dalam diri seorang pemimpin yang memiliki wibawa. Tampilan luar dan dalam dirinya, hal-hal yang tampak oleh mata orang-orang yang bertemu dengannya, atau hal-hal yang terasa dan dialami melalui sikap dan perbuatan hidup dalam relasi dan interaksi dengannya. Dari sana orang-orang dapat melihat dan merasakan adanya sesuatu yang istimewa, sehingga membuat adanya daya pesona.

Pesona pemimpin dapat lahir, tercipta, dan dibentuk oleh hal-hal yang memang diupayakan secara konstruktif positif. Artinya daya pesona yang bertujuan dan dari motif yang baik. Ia menampilkan diri agar tampil prima sehingga orang menganggap hal itu memang pantas dan cocok dengan dirinya. Akan tetapi, dapat juga daya pesona itu diadakan dan dilakukan hanya sebagai tampilan luar yang semu dan sementara. Tampilan yang nampak prima, namun hanya sekedar dan untuk tebar pesona belaka. Sehingga, dalam rangka pemilihan, dapat muncul ungkapan tebar pesona para pemimpin, dalam rangka mendapatkan simpati masyarakat, demi mencapai hasil pemilihan umum dan angka survei yang lebih baik.

Tebar pesona seperti itu, semata-mata dilakukan untuk menarik simpati bagi kemenangan dalam pemilihan umum. Bukan tebar pesona yang prima yang lahir dari tampilan diri yang berkualitas dan berkelanjutan. Tebar pesona dalam dunia politik, hanya tebar pesona yang sesaat dan sementara. Setelah

kepentingannya selesai, maka selesai pula tebar pesonanya. Tebar pesona pemimpin berwibawa adalah pesona yang cemerlang muncul dari kedalaman diri yang berkualitas, prima dan berkelanjutan, baik oleh tampilan luar dirinya maupun dari tampilan yang keluar dari dalam dirinya. Orang terpesona ketika melihat dan mendengarnya. Tebar pesona ini telah masuk ke dalam dirinya, sehingga menjadi gaya hidup dan karakter positif dirinya. Awalnya dilatih, dibiasakan, menjadi kebiasaan, yang akhir dan puncaknya menjadi karakter yang mempesona.

3.2 Daya Tarik

Pemimpin berwibawa, selain ada daya pesona, dalam dirinya juga ada daya tarik. Daya tarik ini merupakan sesuatu yang memikat hati, memicu perhatian, menjadi pusat perhatian, dan menarik minat. Dalam diri pemimpin berwibawa, ada kekuatan mengalir keluar dari dalam dirinya sehingga muncul tarikan hati, pikatan hati, picuan perhatian, menjadi pusat perhatian dan minat terhadapnya dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang-orang dalam kepemimpinannya.

Daya tarik bisa terjadi karena ada sesuatu yang istimewa dari pemimpin berwibawa. Dalam hidup sehari-hari ia menampilkan hidup yang bersahaja, tidak dibuat-buat. Ia melakoni hidupnya setiap hari sesuai hati nurani yang telah diasahnya dengan mendengarkan suara-suara dan nilai-nilai yang baik dan benar. Ia mendengarkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya, juga nilai-nilai yang didengar dari bacaan buku-buku yang berkualitas, serta bahan-bahan yang bersumber dari sabda Tuhan. Semua suara-suara itu, didengar dan diperhatikan serta diolah dalam hati dan pikirannya, sehingga ia ikut

membentuk sikap dan perilaku yang konstruktif. Semua hal tersebut memicu daya tarik dirinya.⁶

3.3 Disegani

Seorang pemimpin yang otoriter, diktator, dan kaku, cenderung ditakuti. Di depan dia, orang-orang nampak seolah-olah setia dan patuh, akan tetapi di belakang dia, semua orang akan membicarakannya secara negatif. Di depan pemimpin demikian, akan banyak muncul orang-orang yang suka menjilat atau lain di bibir, lain di hati; lain di depan, lain di belakang. Orang hanya berbuat menyenangkan di depannya, akan tetapi di belakangnya, orang-orang berbuat yang lain. Hanya semata-mata karena takut padanya. Cara hidup yang nampak seolah-olah baik, benar, patuh, dan setia.

Pemimpin berwibawa biasanya tidak ditakuti, tetapi dihormati dan disegani. Disegani berarti enggan, malu, dan tidak enak melakukan sesuatu yang tidak pantas dan tidak layak, karena ada satu kesadaran dalam dirinya yakni rasa hormat dan segan. Sikap di depan dia atau di belakang dia, tetap sama dan tidak berubah. Karena pemimpin berwibawa pantas dan layak diperlakukan demikian. Orang berani padanya, tidak takut padanya, tidak malu, dan mudah bergaul serta mendekatinya. Orang segan dan hormat karena wibawa kepemimpinannya. Cara dan gaya hidupnya yang baik dan benar memberinya wibawa.

3.4 Dihormati

Seorang yang dihormati adalah seorang yang diakui keberadaannya, dijunjung tinggi posisi tempatnya, dihargai karya dan prestasinya. Orang bersikap sopan dan santun kepadanya.

⁶John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Immanuel, 2015), 126-127.

Seorang pemimpin berwibawa adalah pemimpin yang posisinya ditaruh di tempat yang tinggi, sehingga ia dijunjung tinggi. Sebagai satu pribadi yang telah menjalankan kepemimpinan yang setia memenuhi panggilan hidupnya, melakukan tugas sesuai prinsip dan moral, yang diyakininya baik dan benar, maka karya dan prestasi diakui dan dihargai. Dengan demikian, orang-orang dalam lingkungannya bersikap sopan dan santun kepadanya.

Seorang pemimpin menjalani kehidupan mengikuti nilai moral, etika, dan iman dengan sungguh-sungguh, sehingga hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Nilai-nilai etika dan moral membaluti totalitas diri dan hidupnya. Hidup memberi manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Sudah pada tempatnya dan sepatutnya orang-orang demikian menerima hormat dari sesamanya manusia. Penghargaan tentu layak dan pantas dialamatkan kepadanya, karena ia telah memberi kontribusi bagi pengaruh yang baik dan konstruktif bagi lingkungannya. Orang yang hidup baik dan benar memang patut dihargai dan dihormati. Orang yang telah hidup berkorban dan memberi manfaat bagi sesamanya adalah yang layak dijunjung tinggi. Sebab mereka telah mengabdikan diri dan hidupnya bagi sesamanya. Maxwell menyebut antara lain enam hal menyebabkan orang dihormati: kemampuan memimpin, menghormati orang lain, memiliki keberanian, berhasil menjalankan tugasnya, memiliki loyalitas, dan memberi nilai tambah untuk orang lain.⁷

3.5 Pengaruh

Pengaruh dan dampak merupakan dua kata yang kerap kali silih berganti dipakai dengan maksud yang sama atau berbeda. Arti yang ada dalam dua kata ini sesungguhnya berbeda. Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang

⁷Ibid.,93-96.

obyektif, baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang membuat dan mengakibatkan terbentuknya sikap, perbuatan, dan kepercayaan. Pengaruh tersebut ada dalam diri seseorang, karena itu ia bersifat subyektif yang ada dalam diri orang yang terpengaruh atau dipengaruhi.

Pemimpin berwibawa memberi pengaruh kuat yang subyektif, yang memberi warna, membentuk, memberi inspirasi, dan memberi ide dan gagasan bagi sikap, perbuatan, keyakinan, dan kepercayaan orang-orang dalam lingkup kepemimpinannya. Wibawa memberi pengaruh yang berwibawa. Pemimpin yang tidak berwibawa, berakibat ia tidak punya kekuatan apa-apa. Ia tidak ada kekuatan besar, bila ia tidak memiliki pengaruh. Sekiranya tidak memiliki pengaruh, pemimpin tidak akan pernah sanggup memimpin orang lain.⁸

Sangat logis dan rasional, bila dalam diri pemimpin berwibawa akan adanya pengaruh. Oleh karena kepemimpinan adalah sebuah posisi yang memberi pengaruh. Pemimpin adalah orang yang berpengaruh. Pemimpin adalah orang yang dalam kegiatannya mempengaruhi orang lain guna mencapai tujuan ke depan. Agar orang lain lebih mudah dipengaruhi dan terpengaruh, maka seyogyanya ia pemimpin yang berwibawa. Dengan wibawa yang kuat, maka orang-orang lebih mudah dan cepat mau diajak berbuat sesuatu sesuai harapan pemimpin. Kekuatan pemimpin adalah salah satunya dalam wibawanya.⁹

Pengaruh pemimpin berwibawa akan menjadi sangat kuat dan besar, ketika pemimpin hidup dalam harmoni dan kesesuaian antara kata dan perbuatannya. Kata-kata dan ucapan pemimpin yang baik dan benar, tentu akan dihormati dan dihargai. Kemudian kata-kata dan ucapan yang baik dan benar itu,

⁸Ibid., 14.

⁹Ibid., 19.

dilanjutkannya dalam perilaku dan perbuatan hidupnya. Tidak hanya pandai bicara, tetapi juga pandai berbuat. Tidak hanya cerdas berbicara, tetapi juga cerdas berperilaku. Harmoni dan kesesuaian hati, pikiran, perkataan dan perbuatan ini, akan menjadi daya dobrak yang amat besar dan kuat dalam memberi pengaruh dan perubahan bagi orang-orang yang ada dalam lingkup kepemimpinannya. Sebab orang akan percaya pada kata-kata pemimpin, bila kata-katanya sudah dilakukannya. Orang akan meniru dan melakukan perbuatannya, bukan kata-katanya. Pengikut mungkin kurang percaya pada kata-kata pemimpin, tetapi mereka akan percaya pada apa yang dilakukan. Kata-kata pemimpin yang sudah dilakukannya, lebih mudah dilakukan oleh orang dalam kepemimpinannya.¹⁰ Pemimpin yang berintegritas mudah dipercaya dan diikuti karena memiliki wibawa yang memberi pengaruh pada perilaku dan perbuatan.

3.6 Kekuasaan

Seorang pemimpin adalah orang yang dipilih dan terpilih. Pemimpin adalah orang yang dipercaya dan mendapatkan kepercayaan untuk memimpin. Dalam struktur organisasi, ia menempati posisi di puncak struktur. Puncak struktur adalah posisi pemimpin dan memimpin. Kekuasaan adalah hak terbesar seorang pemimpin, yang ada di tangannya untuk digunakan, dan yang ada di pundaknya untuk dipertanggungjawabkan.

Kekuasaan dalam kepemimpinan banyak dicari dan dikejar orang. Banyak diimpikan orang. Karena dalam kekuasaan itu ada banyak hal yang dapat dilakukannya. Ada banyak hal yang juga dapat dimilikinya. Ada banyak hal yang dapat dihasilkannya,

¹⁰Ibid., 187-193.

harta, benda, uang, kuasa, pengaruh. Sehingga kepemimpinan menjadi rebutan banyak orang.¹¹

Kekuasaan memang ada dalam tangan seorang pemimpin. Kekuasaan itu dapat dia pergunakan untuk apa saja sesuai keinginannya. Keinginan itu dapat berupa keinginan positif bagi kemajuan, perkembangan dan pertumbuhan dirinya, orang-orang dalam kepemimpinannya, dan organisasi yang dipimpinya. Bila hal itu yang dikembangkan dan pendayagunaan kuasa dalam kepemimpinan, maka kepemimpinannya akan memberikan wibawa yang semakin kuat dan besar padanya. Akan tetapi, bila kekuasaan itu digunakan secara salah dan keliru, dimanfaatkan hanya bagi kepentingan diri sendiri, keluarga dan kelompoknya saja. Hanya digunakan untuk memperkaya diri sendiri dan keluarganya. Kekuasaan demikian hanya akan menurunkan wibawa kekuasaannya. Bahkan akan merusak dan menciderai kepemimpinannya. Sehingga akhirnya terjadi “Krisis kepemimpinan, karena di sana tidak ada lagi keteladanan yang baik dari seorang pemimpin.”¹² Pemimpin yang mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki jiwa pengorbanan Kristus, pada akhirnya akan dilupakan orang. Karena dirinya tidak memberikan kemanfaatan bagi orang-orang yang dipimpinya. Sebab orang yang mau dan banyak berkorban akan diingat dan dikenang oleh banyak orang yang mengalami kemanfaatan karyanya.

3.7 Diikuti

Manusia dilihat dari sisi kepemimpinan terbagi dalam empat model orang. *Model pertama* seorang pengembara. Ia tidak mempunyai impian besar di masa depan. Ia hidup dan berjalan

¹¹Benny J. Iskandar, *Managemen according to the Bible* (Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2009), 108- 109; 118-119,

¹²Rudy Budiman, *Tafsiran I-II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 11.

tanpa arah. Arah dan jalannya hanya ikut tarikan-tarikan sesaat naluri, hati, pikiran dari dalam dirinya. Atau tarikan-tarikan dari berbagai kekuatan di luar dirinya. Inilah pribadi pengembara. *Model kedua*, seorang pengikut. Ia memiliki impian dan pandangan ke depan. Akan tetapi ia tidak berjuang mengejar dan mewujudkan impian dan pandangannya itu agar menjadi kenyataan. Hidup dan jalannya malah mungkin ikut impian dan pandangan orang lain sehingga jadilah ia seorang pengikut.

Model ketiga, seorang peraih prestasi. Orang ini adalah orang yang mempunyai impian dan pandangan ke depan dengan berjuang sekuat tenaga. Ia bekerja keras untuk memperjuangkan impian dan pandangannya sampai menjadi sebuah kenyataan yang membanggakan dan dihormati. Orang seperti ini adalah seorang peraih prestasi. *Model keempat*, seorang pemimpin. Orang ini memiliki impian dan pandangan ke depan. Ia mengkomunikasikan dan mempromosikan impian dan pandangannya itu. Sehingga orang lain memahami, menyetujui, mendukung dan mengikutinya. Kemudian dia menolong orang-orang itu agar bekerja sama untuk mencapai dan mewujudkan impian dan pandangan itu, agar menjadi kenyataan. Akhirnya, jadilah orang ini sebagai seorang pemimpin.¹³

Spiritual leader, pemimpin rohani, pemimpin kristiani, adalah orang yang mempengaruhi orang lain, orang model pertama, model kedua, model ketiga, agar mereka bersedia, mau, rela mengikutinya bergerak untuk mencapai tujuan kepemimpinan. Dengan kuasanya, dengan wibawanya, ia memotivasi orang-orangnya agar mau bekerja dan berkarya melakukan program dan kegiatan organisasi. Pemimpin yang berwibawa lebih mudah mendorong, memotivasi, dan

¹³Agustian Ary Ginanjar, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), 225.

menggerakkan orang-orangnya untuk mengikutinya. Lebih-lebih wibawa yang lahir dari hidup pemimpin yang berintegritas.

Kita melihat lagi apa yang diungkapkan oleh *Tom Yeakley* yang membahas tentang perlunya integritas bagi seorang pemimpin menjadi mutlak dan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar. Kalau seorang pemimpin tidak memiliki integritas, ia menulis antara lain, “Menjadi pemimpin yang berintegritas adalah kunci untuk memiliki pengaruh...tanpa integritas...ia akan dikritik, diremehkan, tidak diindahkan, akan kehilangan dukungan dan ditinggalkan. Kurangnya integritas menjadi faktor utama yang merusak kepemimpinan.”¹⁴ Tanpa integritas, maka akan tanpa pengaruh, kekuatan, kuasa dan wibawa. Pemimpin demikian, ketika berbicara dalam kepemimpinannya, maka kata-katanya hanyalah kata-kata dan petuah kosong, tanpa wibawa dan otoritas. Ia hanya akan dicibir sebagai pembual.

3.8 Tunduk dan Taat

Peran pemimpin selalu terkait posisinya berada dalam puncak struktur organisasi. Dari puncak struktur itu ia melaksanakan tugas kepemimpinannya. Sebab itu, ia tidak langsung mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ada di bagian bawahnya. Karena sudah ada orang lain yang berperan untuk itu. Bagian pemimpin adalah membuat kebijakan dasar dan utama melingkupi menyusun visi dan misi, membuat keputusan, memberi arahan dan petunjuk, memberi perintah dan penugasan serta membagi tugas ke bawahannya. Pemimpin lebih berperan sebagai leader, bukan manager. Leader adalah melakukan sesuatu

¹⁴Tom Yeakley, “*Character Formation...*”, 66, 67.

yang benar. Manager adalah melakukan sesuatu dengan benar.¹⁵ Ia pelaksana dari leadarnya. Tetapi, tentu dalam praktek, pemimpin juga memiliki aspek manager. Sebab, bagaimana dapat menjadi leader, tanpa memahami aspek manager. Leader yang kuat, karena berpengalaman sebagai manager yang handal. Pengalaman manegerial menghantarnya menjadi leader handal.

Peran orang dibawah pemimpin adalah melaksanakan kebijakan dan keputusan organisasi. Mereka bekerja dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dan tanggung jawab yang diberikan dan dipercayakan kepadanya. Sebab itu, seorang bawahan merupakan ujung tombak organisasi dan kepanjangan tangan pemimpin untuk mengerjakan pekerjaan masing-masing. Sebab seorang pemimpin mustahil dapat dan mampu mengerjakan semua pekerjaan organisasi oleh dirinya sendiri. Ia membutuhkan orang lain untuk bekerja sama mengerjakan tugas, tanggung jawab dan pekerjaan yang ada. Bawahan adalah mitranya.

Pemimpin berwibawa adalah pemimpin berintegritas. Integritas dirinya memberi pemahaman dan pengertian bahwa kebijakan pemimpin akan memberi manfaat dan dayaguna bagi orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin bekerja dan berjuang memberi manfaat kepemimpinannya bagi kemajuan dan perkembangan orang-orang dalam kepemimpinannya. Sikap dan perilaku demikian akan melahirkan respon bawahan untuk mengerjakan tugas, tanggung jawab bagiannya dengan kerelaan, keikhlasan, tunduk dan taat. Empat sikap tersebut merupakan wujud terima kasih dan dukungannya, sebab pemimpin telah berpihak dan memikirkan perkembangan dan kemajuan mereka dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang berpihak dan melayani

¹⁵D'Sousa, Anthony, "*Empowering Leadership*" (Singapura: Haggai Institute, 2006), 54, 57.

serta mendukung bawahannya, akan mendapatkan dukungan dari bawahannya dalam bentuk kerelaan, keikhlasan, tunduk dan taat dalam mengembangkan dan melaksanakan tugasnya.¹⁶

4. SUMBER EKSTERNAL WIBAWA

4.1 Tampilan Diri

Orang ada yang berpikiran bahwa cara dirinya menampilkan diri perlu memperlihatkan segala kekayaannya. Dengan harapan orang tahu dan melihat bahwa dirinya cukup kaya dan mempunya. Sehingga dapat terjadi segala perhiasan emas permata yang ada, dipakai semuanya. Misalnya: kalungnya, gelangnya, cincinnya, arlojinya, dll. Kemudian pakaian yang dikenakan yang mahal harganya. Sekali lagi, dengan harapan dihormati, dihargai dan disegani, karena kekayaannya.

Tetapi, ada juga orang berpendapat lain yang berbeda. Dalam benaknya, cukup tampil sederhana, tidak perlu memperlihatkan kekayaan dan kemewahan. Yang penting baginya bersih, rapih, sederhana, serasi dan sesuai. Baginya, orang bukan dihormati dan disegani karena memperlihatkan kekayaan dan mahalnya barang-barang yang dikenakannya. Baginya, mutu dan kualitas diri dan hidupnya, hal itu yang terutama menyebabkan orang menghormati dan menghargainya.

Paham dan pikiran ketiga, cukup menarik untuk didiskusikan. Baginya, tampilan diri seseorang penting untuk diperhatikan. Apalagi bila ia tampil dan hadir dalam acara-acara resmi. Ia perlu tampil prima dan mantap. Misalnya menggunakan

¹⁶Tulus Tu'u, "Pemimpin Transformatif Melayani" dalam *Jurnal Pabelum STT GKE*, Vol 7 no 2, Juni 2018.

pakaian yang rapi dan bersih. Memakai pakaian batik, mengenakan dasi, atau jas, semuanya dilihat secara jeli dan cerdas, yang mana yang sesuai dan pas untuk acara-acara yang ada yang akan dihadapinya. Sehingga dengan tampilan diri yang prima dan mantap itu, terpancar daya tarik, pesona, pengaruh dan wibawa. Ia dihormati dan dihargai karena tampilan diri yang prima dan mantap. Pakaian yang dikenakan seseorang juga sesungguhnya cerminan hati dan pikirannya.¹⁷

Secara logis dan rasional, manusia memang suka dan menghargai serta menempatkan cukup tinggi tampilan diri seseorang. Karena manusia cenderung melihat apa yang ada di depan matanya (bandingkan I Sam 16:7). Apa yang tampak dan kelihatan oleh mata, hal itu sangat dihargai manusia. Sebab itu, pakaian dan cara berpakaian seseorang akan juga berpengaruh di mata manusia. Maka, berpakaianlah secara prima, mantap, serasi dan harmoni. Karena ia juga gambaran hati yang terdalam dari diri seseorang. Ia juga dapat memancarkan wibawa.

4.2 Pendidikan

Pendidikan dan pembelajaran adalah dua kata yang terkait satu dengan yang satunya. Ia adalah proses sadar menghasilkan perubahan, kemajuan, pengetahuan dan keterampilan. Orang-orang yang masuk dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik secara terstruktur dalam lembaga pendidikan, atau mereka yang melakukannya secara otodidak (belajar sendiri/ mandiri), maka orang-orang ini akan mengalami perubahan dalam

¹⁷<http://www.satujam.com/cara-meningkatkan-karisma/>, diunduh 31 Oktober 2016.

hidupnya dibandingkan mereka yang berhenti belajar. Pendidikan akan mendewasakan mereka.¹⁸

Orang yang terdidik atau terpelajar, yang telah memiliki pengetahuan atau keterampilan, maka mereka akan dapat mengerjakan tugas dan mengembangkan kehidupannya sesuai kadar keilmuan dan keterampilan yang dimiliki dan dikuasainya. Penguasaan ilmu pengetahuan, keahlian dan perubahan sikap hidup merupakan hasil pendidikan dan pembelajaran itu.¹⁹ Tentu dan pasti berdampak dan berpengaruh pada nilai sosial dan ekonomi orang tersebut. Hal itu berpengaruh pada perubahan kesejahteraan dan kemajuan diri dan keluarganya. Sehingga ia dapat memicu nilai penghargaan dan penghormatan orang padanya.

Sisi lain, ketika orang-orang itu terus mendidik dan membelajarkan dirinya. Baik dalam bidang yang selama ini menjadi kecintaannya, atau dia memperluasnya ke bidang-bidang yang lain. Maka, wawasan keilmuan demikian akan menambah kekuatan dan kemampuannya untuk dapat berbicara dan tampil lebih kuat lagi. Ia mampu ikut berbicara, memberi kontribusi dan menjawab persoalan yang ada dengan lebih luas lagi.²⁰ Keadaan demikian, tentu akan memberi rasa hormat, penghargaan dan wibawa yang lebih padanya.

4.3 Jabatan/Pangkat

Orang yang terdidik dan terpelajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah terjun ke dunia kerja

¹⁸Octavianus, *Manageman dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*, (Batu Malang: Departemen Literatur YPPII, 2007), 161.

¹⁹Sidjabat, B.S., *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 191- 202

²⁰Octavianus, *Managemen dan Kepemimpinan...*, 159-161.

akan menunjukkan dirinya dengan mempraktikkan ilmu dan keterampilannya. Dalam bekerja, semua orang dituntut untuk bekerja dengan baik dan berkualitas. Mereka diminta untuk memberikan yang terbaik dan melakukan yang terbaik dalam bekerja. Mengembangkan motto kerja dengan prinsip 6 S, yakni kerja keras, kerja cerdas, kerja bagus, kerja lurus, kerja ikhlas dan kerja tuntas. Dengan ini diharapkan hasil kerja mereka akan baik dan berkualitas.²¹

Seorang pekerja yang bekerja baik dan berkualitas, tentu kariernya akan bergerak naik dan menanjak sesuai aturan dan waktu yang berlaku. Boleh jadi juga ada kenaikan yang ekstra bila dianggap istimewa. Tentu juga dalam bekerja, akan ada kompetisi positif di antara para pekerja. Selain untuk kenaikan pangkat, juga untuk mengejar dan mendapatkan jabatan. Jabatan yang ada pastilah menjadi incaran banyak orang. Karena jabatan selalu mengandung banyak aspek yang memberi kekuasaan, kenyamanan, kenikmatan, kemudahan, keuntungan, fasilitas dan ekonomi. Secara sosial, siapa saja yang berada dalam satu jabatan, maka ia akan menjadi orang yang dihormati, dihargai dan terpuja.²² Tetapi, siapa yang akan menempati satu jabatan? Hal itu ada dalam wewenang orang yang ada di atasnya, atau atasan atau pimpinannya. Merekalah yang akan memilih dan menentukan pilihannya. Secara logis dan rasional, yang berhak mendapatkan satu jabatan adalah yang terbaik dan berkualitas dari beberapa pilihan dan alternatif. Meskipun, selain itu, mungkin ada nilai-nilai dan pertimbangan lain, yang ikut menentukan terpilihnya seseorang untuk menduduki satu jabatan.

²¹Ibid., 79-80.

²²Benny J. Iskandar, *Managemen...*, 118-119.

4.4 Harta Kekayaan

Melanjutkan uraian di point 1 tampilan diri, manusia memang makhluk yang mudah terpukau, tergiur, terpesona, tergoda oleh apa yang dilihat oleh matanya dan didengar oleh telinganya. Uang dan harta kekayaan memang besar pengaruhnya bagi hidup manusia. Orang yang banyak uang dan harta dianggap sebagai orang yang sukses dalam hidup dan bekerja. Sukses seseorang diukur melalui banyaknya uang dan harta kekayaan yang dimilikinya. Lalu orang dihormati dan dihargai serta disegani karena ia banyak uang dan hartanya.²³

Cukup logis dan rasional, orang yang berjuang dan bekerja keras bahkan sampai sampai meneteskan keringat dan air mata. Ada janji bagi mereka untuk menuai dan membawa berkas-berkasnya dengan sorak-sorai karena sukses dan keberhasilan (bandingkan Maz. 126: 5,6). Mereka, karena kerja keras, mendapatkan hasil lebih besar dan lebih banyak. Mereka dianggap sebagai orang yang sukses dalam hidup dan bekerja. Mereka pantas dihargai dan dihormati karena semua itu merupakan hasil kerja keras dan perjuangan tanpa kenal lelah.

Patut disadari dan diwaspadai, uang, harta dan kekayaan, selain sebagai bukti hasil jerih juang yang keras. Ia juga dapat bernuansa kurang positif. Artinya, karena di dalam barang dan benda-benda tersebut ada kuasa, kekuatan, wibawa, kenikmatan dan kenyamanan. Maka orang berlomba-lomba mencari dan mengejarnya. Cara mencari dan mengejarnya, kadang-kadang memakai cara yang kurang lurus. Menghalalkan beragam dan bermacam cara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman, menyimpang dari iman, menjadi cinta uang dan serakah (bandingkan I Tim. 6: 9,10). Harta benda dan uang itu, ibarat air

²³Jakoep Ezra, *Sukses Melalui Karakter* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 44-45.

laut, semakin diminum, semakin haus.²⁴ Yang cinta uang tidak akan pernah puas. Yang cinta kekayaan tidak akan pernah puas (bandingkan Pengk. 5: 9). Karenanya orang menjadi materialistis dan serakah. Orang seperti ini dapat memperalat sesamanya bagi kepentingan dan keuntungannya. Ia dapat mempengaruhi dan mengendalikan orang lain melalui kekuatan dan kuasa uang dan hartanya. Dalam hal ini, kita lalu ingat ungkapan, “Ada uang ada jalan. Ada uang ada kuasa.” Dan lagi, “Uang itu hamba yang baik. Tetapi uang adalah tuan yang lalim.” Orang dapat tenggelamkan oleh apa yang dimilikinya. Orang dapat tenggelam oleh apa yang dimakannya, diminumnya, ditelannya, dilihat dan didengarnya. Hal-hal itu dapat membuatnya tenggelam.²⁵

4.5 Keluarga dan Status Sosial

Keluarga terdidik dan terpelajar berpeluang lebih maju dan lebih sejahtera, sebab pendidikan dan pembelajaran mengubah dan menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan perubahan sikap perilaku. Perubahan ketiga hal tersebut semestinya memungkinkan orang mampu menaikkan penghasilan, kesejahteraan, dan kemajuan hidup. Penguasaan dan pemilikan ilmu pengetahuan dan keterampilan membuat orang dapat memiliki pekerjaan atau menciptakan pekerjaan. Sedangkan perubahan sikap perilaku, memungkinkan orang mampu menata dan mengelola hidupnya dengan baik, benar, dan efektif serta efisien. Sehingga dalam bekerja ia melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Pengelolaan hidup yang baik dan benar membuatnya sukses. Apalagi kalau ia mengembangkan kerjanya dengan motto 6 S, yakni kerja keras, kerja cerdas, kerja bagus, kerja lurus, kerja

²⁴Ibid., 89.

²⁵Tulus Tu'u, “*Keluarga Kristiani Damai Sejahtera*,” Ceramah di SPB GKE Banjarbaru, 27 Oktober 2012.

ikhlas dan kerja tuntas. Buah dan hasil gaya hidup demikian akan membuahkan nilai, penghargaan, dan pengaruh pada penghasilan yang lebih baik, kesejahteraan, penghargaan, dan kemajuan keluarga serta status sosial meningkat.

Keluarga terpuja, status sosial keluarga yang baik, memang dapat dinilai orang dari sisi sebagai keluarga yang terdidik dan terpelajar, yang berbuah pada kesejahteraan dan kepemilikan harta benda yang lebih baik. Namun, penghargaan dan kehormatan yang lebih mantap dan prima, ketika keluarga itu mampu membangun keluarga dan rumah tangga yang rukun, harmonis, memelihara iman dan kekudusannya, hidup berbagi dan memberi serta menjadi berkat bagi banyak orang lain. Suami, isteri dan anak-anak hidup dengan perilaku yang terpuji, oleh karena taat dan setia dalam iman. Hidup menjadi teladan karena berintegritas yang tinggi.²⁶ Kalau tanpa integritas ia akan dicibir, tidak didengar, dan dilupakan, kecuali kisah buruknya, kurang dihargai dan tidak mendapat tempat di hati banyak orang.

5. SUMBER INTERNAL WIBAWA

5.1 Kecerdasan EQ

Kecerdasan merupakan satu kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta situasi baru. Ia juga sebagai kemampuan untuk belajar dan menerima pendidikan baik secara formal dan terstruktur atau dilakukan secara mandiri dan otodidak. Dalam kecerdasan ada kemampuan berpikir logis, rasional, abstrak, imajinatif, kritis dan kreatif, kemampuan menggunakan simbol-simbol dan konsep-

²⁶Juliannto Simanjuntak, *Keterampilan Perkawinan* (Jakarta: Yayasan Pelikan, 2012), 19-23; 142-143.

konsep. Apabila ada muncul masalah, problem dan persoalan, ia cukup cepat dan tepat merespon dan menemukan solusi dari keadaan itu.²⁷

Menurut Thurstone, manusia pada umumnya memiliki 7 kemampuan primer/dasar kecerdasan yang dapat dibedakan : 1. Pemahaman verbal, untuk memahami makna kata-kata; 2. Kefasihan menggunakan kata-kata, untuk penukaran huruf dan arti barunya, kata-kata bersajak; 3. Kemampuan bilangan, untuk kerja dengan angka dan berhitung; 4. Kemampuan ruangan, untuk menggambar, melukis, bentuk ruang; 5. Kemampuan mengingat, untuk mengingat stimulus verbal; 6. Kecepatan pengamatan untuk menangkap visual obyek, persamaan/perbedaannya; 7. Kemampuan penalaran, untuk menemukan aturan umum.²⁸ Ketujuh kemampuan dasar itu ada pada setiap orang. Akan tetapi seseorang mungkin hanya akan menonjol dalam satu atau beberapa kemampuan itu. Sebaliknya, ia akan kurang menonjol atau lemah dalam beberapa bidang lainnya.

Kecerdasan seseorang dapat ada dan terbentuk oleh beberapa kemungkinan. *Pertama*, oleh bawaan dari kelahiran yang diwariskan secara genetik 50% dari ayahnya, dan 50% dari ibunya. Atau bawaan dari kelahiran oleh faktor makanan yang bergizi, berprotein dan bervitamin sejak dari dalam kandungan sampai umur kira-kira enam tahun. Sedangkan kecerdasan yang kurang/lemah di sini, dapat terjadi karena pengaruh makanan kurang sehat dan sakit penyakit pada masa kehamilan. Faktor *kedua*, karena pengaruh lingkungan keluarga, teman-teman dan masyarakat dalam pergaulannya. Pengaruh pengalaman-pengalaman baik, pengaruh sekolah, pendidikan dan

²⁷Sarwono Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 155.

²⁸Ibid., 156.

pembelajaran. Sekolah, pendidikan dan pembelajaran sangat kuat meningkatkan kecerdasan. Faktor *ketiga*, kegiatan dan aktivitas. Benih-benih kecerdasan, mungkin juga disebut bakat atau talenta, ketika hal-hal itu dioptimalkan melalui pendidikan, pembelajaran dan latihan-latihan. Maka kecerdasannya akan diasah, ditempa, dipoles, sehingga semakin tajam, semakin terlatih, semakin bagus. Maka, kecerdasan berkembang melalui aktivitas dan kegiatan yang dilakukan melalui proses latihan yang prima, keras, kuat dan berkelanjutan. Latihan adalah proses mengulang dan mengulang dan mengulang dengan tekun, gigih, sabar. Hasilnya, kecerdasan dan keterampilan menjadi terbentuk dan luar biasa.²⁹

Bila seseorang mengembangkan salah satu atau beberapa macam kecerdasan yang dimilikinya. Ia mengoptimalkannya melalui pendidikan dan pembelajaran diri. Melalui latihan-latihan yang keras dan kuat serta sabar. Sehingga kemudian ia menonjol dalam satu atau beberapa kecerdasan itu. Yang membuat ia berbeda dan istimewa dibandingkan orang yang lain. Sehingga kita akan setuju, bahwa ia akan mendapat apresiasi, hormat dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Harga diri seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh prestasi yang menonjol dari seseorang. Karena kecerdasan yang dia miliki dan dikembangkannya.

Sangat penting memperhatikan hasil kajian Daniel Goleman tentang kecerdasan Emosi (EQ). Orang yang sukses dalam berkarya dan bekerja, ternyata hanya dikontribusi 20% oleh kecerdasan IQ nya. Kemudian 80% oleh kecerdasan EQ nya. Jadi pengaruh terbesar suksesnya adalah karena kecerdasan emosinya. Ironis juga, orang yang tinggi IQ-nya, tetapi rendah EQ nya, ternyata banyak yang gagal dalam bekerja, bahkan juga

²⁹Purwanto Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Rosda: Bandung, 1998), 88.

gagal dalam pernikahan dan rumah tangganya. Sedangkan, orang yang tinggi EQ-nya, walau hanya cukup IQ-nya, atau IQ-nya sedang-sedang saja, malah banyak yang berhasil dalam berumah tangga dan bekerja.³⁰ Mengapa? Karena kalau orang sudah masuk dunia kerja, mereka harus ada dalam kerja team, ada dalam team building, team work, kerja bermitra, kerja sama dengan orang lain. Ia tidak dapat dengan cara: benar sendiri, menang sendiri, untung sendiri, menyalahkan orang lain, bekerja sendiri dan tidak mau/ mampu mengerti orang lain.

Solusinya, Daniel Goleman mengusulkan agar orang mengembangkan kemampuan Kecerdasan Emosi:³¹ (1). Mengenal emosi diri, yakni ada kesadaran diri, mampu mengelola diri/hati. (2). Mengelola emosi, yakni mampu menangani emosi diri, mengarahkannya, berdampak positif dalam tugas. (3). Memotivasi diri, yakni mampu menggerakkan hatinya untuk mencapai 2 sasaran, mengambil inisiatif, bertindak efektif dan bertahan menghadapi kesulitan. (4). Mengenali emosi orang lain, yakni ada empati, merasakan hati orang lain, melihat dari perspektif orang lain, terjadi keselarasan dan harmoni. (5). Membina hubungan, yakni mengelola emosi diri ketika berelasi, cermat membaca situasi, interaksi lancar, terampil bersosialisasi dan mempengaruhinya. Dengan lima hal ini, diharapkan akan sukses bekerja.

5.2 Pengetahuan yang Luas

Pengetahuan didapatkan melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah formal dan lembaga nonformal. Ia juga dapat diperoleh dalam kegiatan-kegiatan informal dalam masyarakat, dalam keagamaan dan dalam keluarga. Tidak kalah

³⁰Sarwono, Sarlito.W, *Pengantar...*, 136, 157-158.

³¹*Ibid.*, 136-137.

penting, pendidikan dan pembelajaran dapat diperoleh secara pribadi melalui upaya otodidak dan mandiri. Orang yang sudah selesai dari sekolahnya, sangat terhormat kalau ia tidak berhenti menambah pengetahuannya. Ia terus belajar, sebagaimana semboyan bidang pendidikan PBB, belajar sepanjang hayat. Sama juga dengan beriman, yakni beriman setia sampai akhir (SSA), setia sampai mati (SSM), maka beriman mestinya beriman sepanjang hayat. Sebab itu juga, maka belajar beriman dan tentang iman juga berjalan sepanjang hayat.³²

Pendidikan dan pembelajaran menghasilkan orang-orang yang pengetahuannya semakin luas, pemahaman semakin baik dan mendalam, kemampuan analisa semakin rasional dan kritis, kemampuan menjawab, dan solusi semakin dapat diandalkan. Pengetahuan yang dimilikinya akan memungkinkannya mampu mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Semakin sarat ilmu pengetahuan yang dimilikinya, semakin banyak hal yang dipahami dan diketahuinya. Semakin mampu pula ia berbicara tentang hal-hal tersebut. Semakin berisi intelektualnya, semakin ia rendah hati. Semakin pula ia bijak dan dewasa. Filosofi padi, “Semakin berisi, semakin merunduk.” Karena itu, orang berilmu semakin dihormati, dihargai, disegani dan berwibawa.³³

5.3 Kepribadian Terbuka

Istilah Bahasa Inggris untuk kepribadian adalah *personality*, yang berasal dari kata Latin “*persona*” yang artinya adalah topeng. Kepribadian (*personality*) adalah sebuah konsep yang sangat sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah

³²Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 48.

³³Octavianus, *Managemen...*, 161.

ini digunakan sehari-hari. Kepribadian biasanya selalu dikaitkan dengan pola-pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Dengan kata lain, kata pribadi atau kepribadian itu dipakai untuk menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang ada pada seseorang.

Dua model kepribadian yang dimiliki orang. Pertama, kepribadian yang *extrovert (terbuka)* yang umumnya lincah bicara, tidak mudah cemas, dan tidak canggung dalam bergaul. Ia juga cukup obyektif, ramah dan mudah berteman, mudah kerjasama, adaptif dan luwes, tetapi yang kurang padanya, ia kurang peduli derita orang lain. Kedua, kepribadian *introvert (tertutup)* yang biasanya cukup lancar menulis, suka membaca buku-buku, agak mudah menjadi pencemas, canggung dalam bergaul, agak radikal, cukup subyektif, agak tertutup, dan suka kerja sendiri. Berbeda dengan yang extrovert, ia cukup kaku bergaul, tetapi ia hati-hati dengan derita orang lain. Ia mudah peduli dan membantu mereka.³⁴

Rhenald Kasali memperkenalkan lima sifat yang perlu dimiliki seseorang agar orang itu dapat mengembangkan perubahan yang positif yang disebutnya dengan istilah OCEAN, yang kemudian disusun kepanjangan dan pengertiannya:³⁵

- 1) ***Openness to experience***. Model ini, orang siap pada keterbukaan pada pengalaman dan gagasan – gagasan baru. Gagasan lama itu tradisional dan berorientasi semata – mata pada rutinitas. Orang yang terbuka pada pengalaman, pikirannya menjadi mau terbuka pada ide dan pikiran yang baru. Ia terbuka pada apa yang dilihat dan didengarnya. Pikiran yang terbuka melalui apa yang dilihat dan apa yang

³⁴Sarlito W. Sarwono, *Pengantar...*,” 181.

³⁵Rhenald Kahali, *Majalah Gatra*, 5 April 2007.

dialami, akan membantu seseorang lebih mudah membuat perubahan diri dan kehidupannya menjadi lebih baik.

- 2) ***Conscientiousness***. Kepribadian ini terbuka pada kesadaran diri. Ia siap memenuhi tugas, siap berencana, dan mengatur diri dan hidupnya Ia menghindari hidup santai, tetapi ia sopan dan dapat diandalkan. Orang ini adalah orang yang terbuka hati dan telinganya. Telinga yang terbuka lebar untuk mendengar hal-hal yang baik, yang kemudian dibawa masuk ke dalam hati. Dalam proses internalisasi positif kreatif, akan membawa pada perubahan hati, yang selanjutnya mempengaruhi perubahan perilaku dan kehidupan.
- 3) ***Extraversion***. Kepribadian ini terbuka pada orang lain. Ia akan ceria bersama orang lain, dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar dirinya. Ia mengurangi model : pendiam dan menghindari dari stimulus dari luar. Orang lain dapat menjadi guru, penasihat, pemberi umpan balik, inspirasi dan ilham bagi diri kita. Sebab itu, keterbukaan pada orang lain akan berdayaguna bagi perubahan diri.
- 4) ***Agreeableness***. Terbuka pada kesempatan. Kepribadiannya bersifat sosial, bersahabat, dan cinta damai. Karena itu, ia mengurangi model agresif, dominan, dan tidak setuju pada orang lain. Ia lebih memilih model kesetujuan dengan orang lain. Ia orang yang terbuka pada kesempatan dan peluang. Kesempatan dapat datang melalui hal-hal yang baik dan dengan cara yang baik. Dalam hal-hal yang berat dan sukar, boleh jadi ia menjadikannya sebagai peluang dan kesempatan untuk meraih perubahan hidup yang lebih baik lagi.
- 5) ***Neuroticism***. Orang ini terbuka pada tantangan dan kesulitan. Ia mengembangkan sikap tenang, hati yang terkendali, self control yang tinggi, dan mengupayakan sikap berpengharapan dan optimis. Sebaliknya, ia mengurangi sikap yang reaktif

secara emosional, sikap yang mudah terpicu emosi negatifnya. Karena dua hal itu akan berakibat buruk. Orang yang terbuka terhadap berbagai tekanan ini, akan melahirkan karakter unggul, yakni menjadi orang yang dapat sabar, tabah dalam pergumulan, dan teguh serta konsisten pada tujuan hidupnya.

5.4 Disiplin diri

Kata disiplin berasal dari kata Latin “*discipulus, disciplina.*” Seiring dengan perkembangan waktu, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*discipline*” dalam bahasa Inggris, yang artinya kepatuhan atau ketaatan pada aturan dan tata tertib. Disiplin yang berasal dari kata “*discipulus*” menjadi “*pupil*” (Inggris) berarti pengikut, murid, anak-anak yang belajar pada seorang guru. Kata ini timbul dari kata “*disciplina*” yang berarti pendidikan, pengajaran atau pelatihan untuk membentuk dan mengembangkan kepatuhan, ketaatan, karakter, moral dan self control. Disiplin, dalam bahasa Inggris yaitu “*disciple*” yang mulanya berarti pengikut atau murid-murid Tuhan Yesus Kristus.³⁶ Orang disiplin yaitu murid Tuhan Yesus yang belajar pada Yesus sang Guru, agar dirinya memiliki karakter, *self control*, moral, patuh, dan taat pada ajaran Gurunya.

Berdasarkan pemahaman itu, maka: *pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. *Kedua*, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku patuh, taat, setia dan tertib. *Ketiga*, disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. *Keempat*, disiplin membentuk karakter patuh, taat, setia, tertib, *self control*, dan moral. Dengan

³⁶<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discipline>, diunduh 21 Oktober 2016.

melaksanakan disiplin, berarti semua orang dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan hidup, bekerja, berkarya dan berusaha. Kemauan dan kerja keras yang diperoleh dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat, teguh, tangguh, dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit, banyak tantangan dan pergumulan.

Manfaat satu disiplin yang dikembangkan dalam diri seseorang antara lain: (1) Menumbuhkan kepekaan. Orang tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Jadinya, ia akan mudah menyelami perasaan orang lain juga. (2) Menumbuhkan kepedulian. Orang peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat orang memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah. (3) Mengajarkan keteraturan. Hasilnya, orang mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik. (4) Menumbuhkan ketenangan. Ketika orang mendisiplinkan diri, maka sekitarnya akan tenang dan tertib, sehingga ada ketenangan. (5) Menumbuhkan percaya diri. Sikap ini tumbuh dan berkembang pada saat orang diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan sendiri. (6) Menumbuhkan kemandirian. Dengan kemandirian orang dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Orang dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat bagi seseorang untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak. (7) Menumbuhkan kepatuhan. Hasilnya orang akan menuruti aturan yang ditetapkan orang atas kemauan sendiri.³⁷ Disiplin akan

³⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 34-43.

melahirkan dan membentuk pribadi yang tangguh dan berkualitas, sehingga prestasi diri akan mengikutinya.

5.5 Kerja Keras dan Daya Juang

Manusia adalah makhluk yang bekerja. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain untuk mempertahankan dan melanjutkan hidupnya. Kalau manusia tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, lalu menganggur dan bermalas-malasan. Ia telah mengingkari hakikatnya sebagai manusia kerja (*homo laboran*). Keadaan demikian akan membuat dirinya kurang sehat dan tidak sehat, malah menjadikannya sakit. Kerja, bekerja dan pekerjaan akan membuat manusia sehat. Untuk dapat bekerja, ia juga perlu sehat. Kalau tidak sehat, ia tidak dapat bekerja dan menjadi tidak produktif. Ia akan menjadi beban bagi dirinya, bagi keluarga dan bagi masyarakat.

Seorang yang memiliki pekerjaan dan terus bekerja adalah orang yang sehat. Kerja dan bekerja membuat dirinya sehat. Ketika ia mengembangkan kerjanya secara optimal dengan cara dan motto 6 S, yakni kerja keras, kerja cerdas, kerja bagus, kerja lurus, kerja ikhlas dan kerja tuntas. Motto 6 S ini lalu didukung dengan semangat juang yang tinggi dan pantang menyerah. Sehingga hasil kerjanya adalah kerja yang berkualitas. Kerja berkualitas pada akhirnya membuahkan hasil yang membanggakan dan dihormati.

Dunia kerja merupakan dunia yang penuh gejolak, tantangan, ujian, godaan, dan perubahan. Sebab itu, orang kadang-kadang begitu rentan mengalami tekanan, kecewa, putus asa, marah, serta kehabisan semangat dan daya juangnya. Dalam bekerja dan berjuang, ada tiga model orang. *Pertama*, orang yang mudah putus asa. Ketika melihat persoalan-persoalan yang ada, ia lalu lemah lunglai tidak berdaya, lalu menyerah pasrah. Ini

mental juang yang mudah putus asa. *Kedua*, seorang pejuang yang cukup baik. Ketika melihat tantangan yang ada, ia terus maju, melangkah dan berjuang. Ia berhasil dengan baik. Ketika ia melihat hasil yang baik itu, ia merasa senang dan puas. Ia berhenti dengan apa yang telah dicapainya. Model ini adalah pejuang yang cepat puas. *Ketiga*, seorang yang melihat tantangan, pergumulan, kesulitan, dan godaan-godaan dan mempersiapkan diri dengan baik, lalu berjuang menghadapi semua itu. Ia menapaki bukit-bukit, dan gunung-gunung yang terjal dan menanjak. Ia terus berjuang, tanpa kenal lelah, tanpa kenal putus asa, dan terus maju. Akhirnya, ia sampai ke atas bukit sukses, sampai ke atas gunung kemenangan dan keberhasilan. Orang ini adalah pendaki dan pejuang sejati. Pejuang yang pantang menyerah.³⁸ Seorang berwibawa adalah bermental pejuang yang pantang menyerah berhadapan dengan berbagai macam tantangan dan problem hidup.

6. PENUTUP

Wibawa merupakan pembawaan seseorang dalam cara dan gaya hidup yang memberi daya tarik, pengaruh, dan kuasa terhadap sesama dan secara khusus orang yang ada dalam pimpinannya. Orang berwibawa disegani, dihormati, dan ditaati. Hal itu dapat terjadi melalui tampilan diri, pendidikan, jabatan, pangkat, kekayaan, status sosial, dan keluarganya. Wibawa dapat juga terjadi melalui proses yang muncul dari dalam dirinya, yakni: karena kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, kemampuan, disiplin, kerja keras, dan daya juangnya.

³⁸Tulus Tu'u, *Cerdas dalam Derita*, (bahan diskusi dalam Ibadah SPB GKE Eben Ezer Banjarmasin).

Wibawa, apakah itu? W-I-B-A-W-A, secara cerdas dan kreatif yaitu: W = waspadalah pada yang merongrongmu; I = impian suci taruh di hati pikiranmu; B = berjajalah dalam iman; A = andalkan wibawa ilahi; W = watak yang baik optimalkan; dan A= ajaib akan engkau alami oleh anugerah Tuhan.

Sumber wibawa pemimpin datang dari hal-hal eksternal dan internal dirinya. Wibawa yang memancar dari dalam dirinya adalah pancaran bermuara dari dalam dirinya yang memiliki aspek internal dan eksternal tersebut di atas. Maka, carilah, kejarlah, galilah milikilah, dan tumbuhkanlah ia di dalam diri kita, sehingga kita boleh tampil berwibawa.

KEPUSTAKAAN

Agustian, Ary Ginanjar. ESQ. Jakarta: Arga, 2001.

Anthony, D'Sousa. *Empowering Leadership*. Singapore: Haggai Institute, 2006.

Budiman, Rudy. *Tafsiran I-II Timotius dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Ezra, Jakoep. *Sukses Melalui Karakter*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Iskandar, Benny J. *Management According to the Bible*. Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2009.

Kasali, Rhenald. *Majalah Gatra*, 5 April 2007.

- Katono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Batam: Geneva Insani Indonesia, Batam, 2015.
- Maxwell, John C. *Talent is Never Enough*. Jakarta: Immanuel, 2009.
- _____. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel, 2015.
- Nuhamara, Daniel. “Pembimbing PAK” dalam *Jurnal Info Media*, Bandung, 2007.
- Octavianus. *Managemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Batu Malang: Dep. Literatur YPPII, 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda, 1998.
- Sarwono, Sarlito.W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sidjabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Simanjuntak, Julianto. *Keterampilan Perkawinan*. Jakarta: Yayasan Pelikan, 2012.
- Tu’u, Tulus. “Bukan Pelayan Biasa” Ceramah di Resort Hayaping, 24 September 2016.

_____. “Guru Jemaat Profesional” dalam *Jurnal Pabelum*, Vol 6, No 2, Desember 2016.

_____. “Pemimpin Transformatif Melayani” dalam *Jurnal Pabelum*, Vol 7 no 2, Juni 2018.

_____. “Keluarga Kristiani Damai Sejahtera“, Ceramah di SPB GKE Banjarbaru, 27 Okt 2012.

_____. *Peran Disiplin pada Perilaku*. Jakarta: Grasindo, 2007.

_____. *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil 1*. Bandung: BMI, 2010.

_____. “Pendeta Profesional” dalam *Jurnal Pabelum*, Vol 7 No 1, Juni 2017.

Wijanarko, Jarot. *Sukses Plus*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.

Yeakley, Tom. *Character Formation for Leader*. Bandung: Kalam Hidup, Bandung, 2013.

<http://www.merriam-webster.com/dictionary/discipline>, diunduh 21 Okt 2016.

<http://kalsel.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=446&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897> (Ernawati (Widyaiswara Madya Perwakilan BKKBN Prov.Kalsel), Diunduh 22 Okt. 2016.

